

**RESPON PETANI DALAM PROGRAM MANDIRI PANGAN
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN PETANI**

(Studi Kasus Di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan)

SKRIPSI

Oleh
PUSPITA NINGTIYAS NOVIANA SARI
0810440126



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
MALANG
2013**

**RESPON PETANI DALAM PROGRAM MANDIRI PANGAN
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN PETANI**

(Studi Kasus Di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan)

Oleh
PUSPITA NINGTIYAS NOVIANA SARI
0810440126

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S- 1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
MALANG
2013**

RINGKASAN

PUSPITA NINGTIYAS N. 0810440126 - 44. Respon Petani Dalam Program Mandiri Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan). Di bawah Bimbingan Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS dan Nur Baladina, SP, MP.

Permasalahan pangan yang sering terjadi di Indonesia sering menjadi kendala untuk pengembangan pangan di Indonesia khususnya untuk desa-desa tertinggal. Peningkatan produksi bahan pangan misalnya padi selain bertujuan untuk menjamin adanya stok pangan nasional, juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan/ kesejahteraan petani dengan keluarganya. Namun kenyataannya hal itu belum dapat membawa petani pada peningkatan/ kesejahteraan tersebut. Upaya pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, yang menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Program Mandiri Pangan merupakan program aksi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian dengan tujuan untuk mengurangi rawan pangan dan gizi melalui pendayagunaan sumber daya, menjadikan masyarakat mandiri dengan kemandirian dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi petani. Program Mandiri Pangan bertujuan agar dapat meningkatkan dan mengangkat masyarakat dari kemiskinan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian antara lain : 1.) Bagaimana respon petani terhadap adanya Program Mandiri Pangan yang ada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari? 2.) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi respon petani terhadap Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari? 3.) Bagaimana pendapatan petani sebelum dan setelah adanya Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari?

Tujuan penelitian ini adalah 1.)Menganalisis bagaimana respon petani terhadap adanya Program Mandiri Pangan yang ada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, 2.) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, 3.)Mengetahui perbedaan pendapatan petani sebelum dan setelah adanya Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari.

Hipotesis dari penelitian ini adalah 1.) Diduga respon petani positif pada Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, 2.) Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap Program Mandiri Pangan antara lain : umur, tingkat pendidikan, status sosial, jumlah tanggungan dalam keluarga, luas lahan garapan, pengalaman berusaha tani serta total pendapatan, 3.) Diduga pendapatan petani meningkat setelah adanya Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan menggunakan metode penelitian *survey*. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara *purposive* yaitu di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, dengan pertimbangan di desa ini terjadi kerawanan pangan pada

tahun 2007 dan menjadi salah satu desa yang mengikuti Program Mandiri Pangan di Kabupaten Pacitan. Penentuan sampel menggunakan metode *cluster* yakni proses pemilihan sampel dimana seluruh anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Anggota dari populasi yang dipilih satu persatu secara random (semua mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih) dimana jika sudah dipilih tidak dapat dipilih lagi. Untuk mendapatkan sampel yang menggambarkan populasi, maka dalam penentuan sampel penelitian ini digunakan rumus *slovin*. Berdasarkan hasil perhitungan rumus, diketahui banyaknya petani yang akan menjadi responden dalam kegiatan penelitian. Diperoleh hasil bahwa jumlah petani yang menjadi responden sebanyak 44 orang.

Metode pengambilan data terdiri dari data primer dengan menggunakan kuisioner dan data sekunder menggunakan dokumentasi. Metode analisis data, untuk mengetahui tingkat respon dalam Program Mandiri Pangan digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan *skala likert*, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam Program Mandiri Pangan digunakan analisis regresi multinomial logit, serta untuk mengetahui respon petani dalam Program Mandiri Pangan dengan pendapatan usaha tani digunakan analisis *Uji Beda Rata-rata*.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah tingkat partisipasi petani dalam Program Mandiri Pangan termasuk positif mencapai skor 47,96 dari skor maksimal 50 atau sebesar 81,17 persen. Jumlah tersebut diperoleh berdasarkan hasil analisis tingkat respon petani dalam Program Mandiri Pangan dalam tahap perencanaan mencapai skor 13,36 dari skor maksimal 18 atau sebesar 74,2 persen dan merupakan pencapaian skor dalam kategori netral. Untuk tahap pelaksanaan mencapai skor 22,08 dari skor maksimal 27 atau sebesar 85,79 persen dan merupakan pencapaian skor dalam kategori positif. Untuk tahap evaluasi mencapai skor 12,52 dari skor maksimal 15 dengan presentase 83,46 persen dan merupakan pencapaian skor dalam kategori positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran petani sudah tinggi untuk mengikuti dan terlibat dalam Program Mandiri Pangan. Berdasarkan hasil analisis Multinomial Logit, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap respon petani dalam Program Mandiri Pangan adalah jumlah tanggungan keluarga petani dan pengalaman berusaha tani. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani, semakin lama pengalaman berusaha tani, maka akan semakin besar peluang petani untuk merespon positif dalam Program Mandiri Pangan daripada peluang petani untuk merespon negatif. Dari hasil analisis uji beda rata-rata diperoleh bahwa tidak ada pengaruh nyata antara respon petani dalam Program Mandiri Pangan dengan pendapatan usaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Pacitan kurang efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

- 1.) Saran bagi Program Mandiri Pangan, sebaiknya Program Mandiri Pangan mengadakan pembinaan yang lebih selektif kepada petani mengenai manfaat yang diperoleh dan mempergunakan modal semaksimal mungkin demi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.
- 2.) Saran bagi petani : Sebaiknya petani yang meminjam modal tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan.

SUMMARY

PUSPITA NINGTIYAS N. 0810440126-44. Response Farmers in The Independent Food and His Influence to Increasing Farmers Income (case study tremas, village sub-district arjosari, district pacitan). Under the guidance of Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS and Nur Baladina, SP, MP.

Food problems that frequently occurs in Indonesia often becomes an obstacle to the development of food in indonesia at special to villages left behind. Increasing production of foodstuffs such as rice in addition to guarantee the national food stock also one to raise revenue / welfare husbandman with his family. But in fact it was not able to bring farmer in improving / welfare.

The Government's attempt to realize food security is implemented through the Government Regulation (PP) No. 68 in 2002 about food security, stating that the food supply was organized to meet the needs of food consumption by households that continue to evolve over time.

Independent Food Program is a program of action which was carried out by the Ministry of Agriculture with a view to reducing food insecurity and nutrition through the efficient use of resources, making independent society with independence and can also improve welfare for farmers. Independent Food Program aims can enhance and lift people from poverty.

Based on the explanation can be formulated research questions include: 1.) how the response of farmers to the village of Independent Food Program that is in the village of Arjosari, Tremas? 2.) what are the factors that influence the response of farmers against a standalone Program food in the village of Arjosari, Tremas? 3.) how the farmer income before and after the existence of Independent Programs of food in the village of Arjosari, Tremas?

Research purposes this is 1.) analyze how response farmers against about the independent food in village tremas, sub-district arjosari, 2.) Analyze factors affecting response farmers on program mandiri crops in village tremas, sub-district arjosari, 3.) knows the difference farmers income before and after this project mandiri crops in village tremas, sub-district arjosari.

The hypothesis of this research is 1.) The response of farmers allegedly high on a standalone Program food in the village of Arjosari Tremas, sub, 2.) Thought to be the factors that influence the response of farmers to the Independent Food Program include: age, level of education, social status, number of dependants in the family, of arable land area, the experience of the farmers as well as attempting to total revenue, 3.) suspected of farmer income increases after the existence of Independent Programs of food in the village of Arjosari, Tremas.

This research includes research type description (explanatory research) using survey research methods. The method of determining the location of the research done by Purposive in the village of Arjosari, Tremas, Sub District of Pacitan. With consideration in this village happened to food insecurity and became one of the village follow the Program Self-sufficient in food in the District of Pacitan.

Determination samples conducted using a method of the sample multi stage sampling. The first stage choose village example then continued with choose

household example. Choosing village on step one done in purposive namely village tremas and on the second stage is level household done with simple random sampling (scrambled simple), with total sample household example 44 respondents of population sizes or number of members program independent food as many as 129 people. The sample 50 is based on opinion Surachmad (1975), that if the population enough homogeny against population above 100 then samples by 15 and if the population under 100 minimum 50.

A method of retrieval of data consists by using data kuisioner primary and secondary uses documentation. A method of analysis of data; to determine the level the response in the independent food used descriptive qualitative analysis likert, with scales to know factors that affects response farmers in the independent food used regression analysis multinomial logit, and to know their response farmers in the independent food by operating income peasantry used analysis test different average.

As for the results of this research is the level of participation of farmers in food quality, self-contained Program include achieving a high score from the maximum score is 50 47,96 or of 81,17. The amount earned is based on the results of the analysis the level of response Independent farmers in the planning stages Food reaches the score of 13.36 score a maximum of 18 or of 74.2 and a the achievement score in the category of neutral. For the Implementation phase of reach score 22.08 of the maximum score of 27 or registration and is 85,79 score in the category of positive. And for the evaluation of the achieved score of 12.52 score a maximum of 15 and the percentage of 83.46 is the achievement score in the category of positive. This shows that awareness of farmers already high to follow and engage in Independent Food Program. Based on a Multinomial Logit analysis, factors that influence the response of farmers in the Program Self-sufficient in food is the number of farm families and dependents.

Suggestion that can be given based this research is 1.) By knowing the response husbandman for food program living independent then can be evaluated for governments and parties concerned in this program. 2.) factors to farmers need improved response to raise awareness husbandman positively against independent food program 3.) This research only can explain several factors affecting response husbandman; so research another approach can use or other factors that has not been explored.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat, dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Respon Petani Dalam Program Mandiri Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan)**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Yayuk Yulianti ,MS dan Ibu Nur Baladina SP,MP selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan dorongan dan nasehat kepada penulis.
2. Ibu, Bapak dan adik yang telah memberikan semangat, dukungan, dorongan, kasih sayang, perhatian dan doa bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Imam selaku PPL Desa Tremas yang dengan sabar dan bersemangat membantu dalam proses penelitian yang penulis lakukan.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Kelompok Mandiri Pangan Desa Tremas atas bantuan, saran dan masukannya selama proses penelitian.
5. Semua pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan untuk kedepannya agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang bersangkutan dikemudian hari.

Malang, Januari 2013

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Puspita Ningtiyas Noviana Sari, lahir di Pacitan pada tanggal 16 November 1989, sebagai putri pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak S. Budi Santoso dan Ibu Purwati Ningsih.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN Pacitan I Pacitan pada tahun 1996 dan lulus pada tahun 2002. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 1 Pacitan pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2005. Kemudian penulis menyelesaikan sekolah lanjutan atas di SMU Negeri 1 Pacitan pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2008.

Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang strata satu (S1) dan diterima di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang melalui jalur PSB.

Selama kuliah, penulis mengikuti berbagai seminar dan pelatihan baik yang diselenggarakan oleh pihak fakultas maupun dari pihak Himpunan Mahasiswa Fakultas Pertanian. Penulis mengikuti magang kerja dan bekerja sama dengan PT. Wahana Kharisma Flora di Batu, Malang selama tiga bulan pada tahun 2011.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2. Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat	11
2.2.1. Pengertian Pemberdayaan	11
2.2.2. Tahap – Tahap Pemberdayaan	12
2.2.3. Pemberdayaan Masyarakat Petani.....	13
2.3. Tinjauan Teoritis Mengenai Respon	13
2.4. Tinjauan Tentang Pendapatan Petani	14
2.5. Tinjauan Faktor Sosial Ekonomi Petani	15
2.6. Tinjauan Mengenai Program Mandiri Pangan	17
2.6.1. Tujuan Diadakannya Program Mandiri Pangan.....	17
2.6.2. Manfaat adanya Program Mandiri Pangan.....	19
2.6.3. Strategi Perencanaan Desa Mandiri Pangan.....	20
2.6.4. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Mandiri Pangan.....	20
2.6.5. Pengembangan Keterampilan Masyarakat.....	22
2.7. Syarat – Syarat dalam Pengembangan Pertanian.....	23
2.7.1. Kelestarian Lingkungan.....	23
2.7.2. Dukungan Kelembagaan Agribisnis.....	24
2.7.3. Teknologi Strategis Berbasis Lokal	24
2.7.4. Pendayagunaan dan Perlindungan Sumberdaya Hayati.....	25
2.7.5. Sistem Pertanian yang Tangguh	26
2.7.6. Faktor Penunjang Keberhasilan Pembangunan Pertanian	26
2.8. Kebijakan Industrialisasi Pedesaan.....	27

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran	29
3.2. Hipotesis	34
3.3. Batasan Masalah	34
3.4. Definisi Operasioanl	34
3.5. Pengukuran Variabel	35

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi	39
4.2. Metode Penentuan Sampel	39
4.3. Metode Pengumpulan Data	41
4.4. Metode Analisis Data	41
4.4.1. Analisis Deskriptif	41
4.4.2. Skala Likert	41
4.4.3. Analisis Logit.....	43
4.4.4. Analisis Pendapatan Usaha Tani	46
4.4.5. Uji Beda Rata-Rata	48

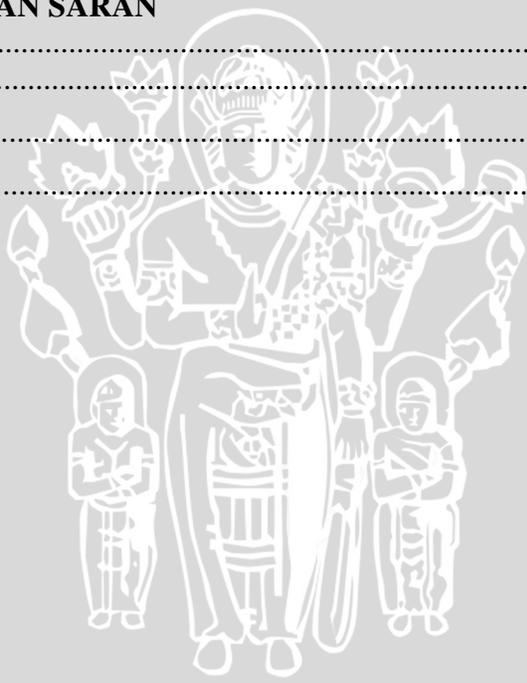
V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Letak Geografis	50
5.2. Keadaan Penduduk	50
5.1.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	50
5.1.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur	51
5.1.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikannya ...	52
5.1.4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	53
5.2. Keadaan Pertanian Secara Umum	54
5.2.1. Keadaan Lahan Pertanian	54
5.2.2. Luas Tanam dan Hasil Produksi Pertanian	55
5.3.Keadaan Kelembagaan Pendukung Usaha Pertanian	56

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Petani Responden	58
6.1.1. Karakteristik Petani Responden Berdasar Umur	58
6.1.2. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	59
6.1.3. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	60
6.1.4. Karakteristik Petani Responden Berdasarakan Pekerjaan	61
6.1.5. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan ...	62
6.2. Deskripsi Pelaksanaan Program Mandiri Pangan	63
6.3. Respon Petani Terhadap Program Mandiri Pangan	66
6.3.1. Respon Petani Tahap Perencanaan	67
6.3.2. Respon Petani Tahap Pelaksanaan	68
6.3.3. Respon Petani Tahap Evaluasi	69

6.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Dalam Program Mandiri Pangan.....	71
6.4.1. Uji Signifikansi Model Multinomial Logit.....	71
6.4.2. Uji Koefisien Regresi	73
6.4.3. Interpretasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Petani..	73
6.5. Hubungan Antara Respon Petani Dengan Pendapatan Petani Melalui Program Mandiri Pangan	78
6.6. Perbedaan pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Mengikuti Program Mandiri Pangan	79
6.6.1. Pendapatan Usaha Tani (<i>On farm</i>)	79
6.6.2. Penerimaan Usaha Tani per Musim Panen	82
6.6.3. Pendapatan Usaha Tani	82
6.6.4. Pendapatan Usaha Tani (<i>Off farm</i>).....	83
6.6.5. Total Pendapatan	84
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1. Kesimpulan	86
7.2. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Variabel Tahap Perencanaan Program Mandiri Pangan.....	36
2.	Variabel Tahap Pelaksanaan Program Mandiri Pangan.....	36
3.	Variabel Tahap Evaluasi Program Mandiri Pangan.....	37
4.	Distribusi Petani yang Terlibat Program Mandiri Pangan.....	39
5.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan	51
6.	Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Tremas Kecamatan Arjosari	51
7.	Keadaan Penduduk Desa Tremas Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan	52
8.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.....	53
	Distribusi Lahan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.....	54
9.	Luas Tanam dan Hasil Produksi Pertanian di Desa Tremas	55
10.	Keadaan Kelembagaan Pendukung Usaha Pertanian di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.....	56
11.	Data Petani Responden Berdasarkan Umur.....	58
12.	Data Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	60
13.	Data Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.....	61
14.	Data Petani Responden Berdasarkan Pekerjaan	61
15.	Data Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	62
16.	Presentase Skor Respon Petani pada Tahap Perencanaan.....	68
17.	Presentase Skor Respon Petani pada Tahap Pelaksanaan.....	69
18.	Presentase Skor Respon Petani pada Tahap Evaluasi	70
19.	Hasil Analisis Regresi Logistik dari Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Respon Petani dalam Mengikuti Program Mandiri Pangan.....	71
20.	Pendapatan Usaha Tani Responden	78
21.	Total Biaya Variabel Usaha Tani per musim per Hektar pada Petani responden Program Mandiri Pangan.....	81
22.	Total penerimaan Usaha Tani Per Musim Per Hektar pada Petani Responden Program Mandiri Pangan	82
23.	Pendapatan Usaha tani Per Tahun Per Hektar pada Petani Responden Program Mandiri Pangan Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.....	83
24.	Pendapatan <i>off farm</i> per Tahun Per Keluarga Petani pada Petani Responden dalam Program Mandiri Pangan Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan	83

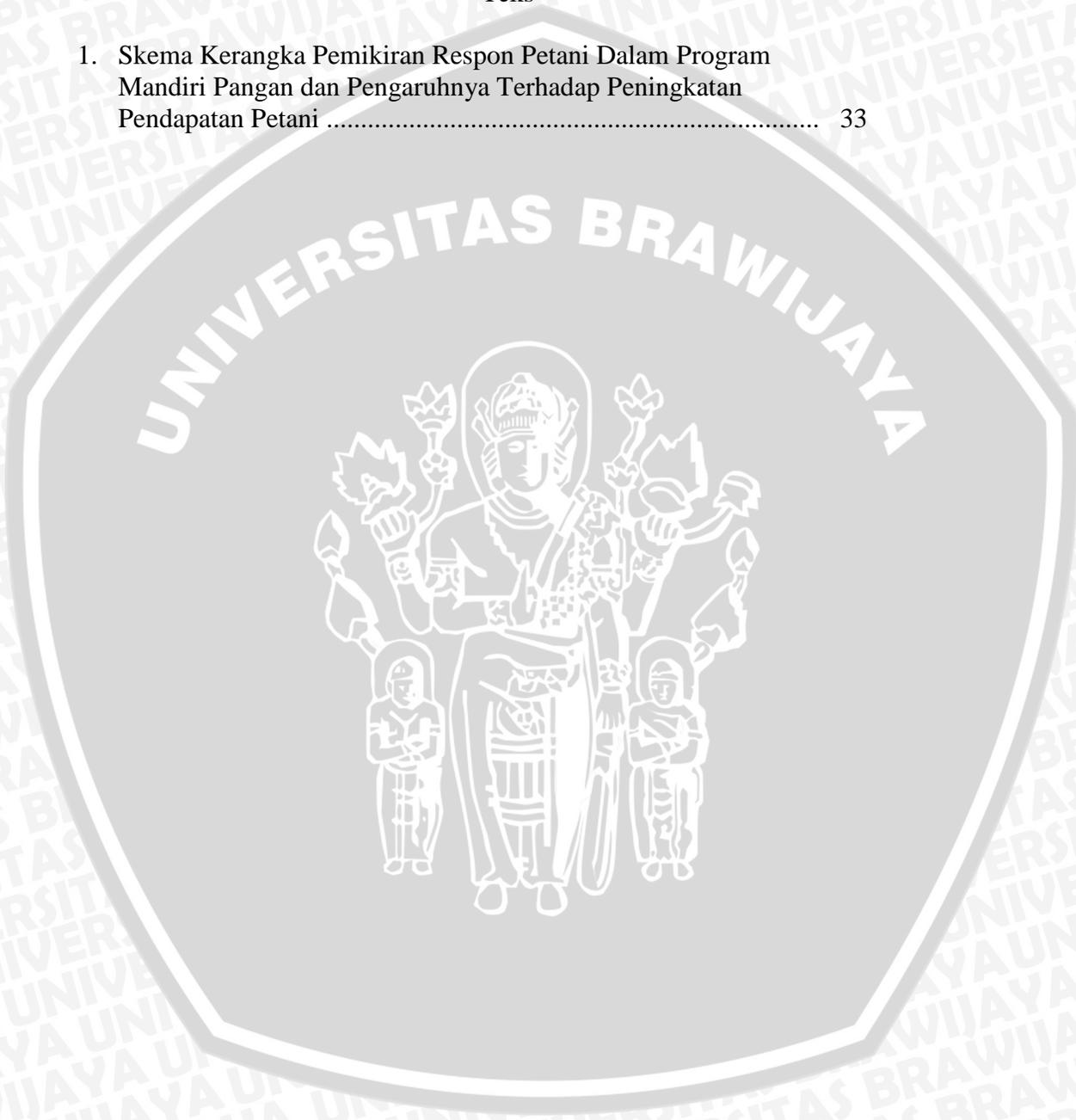
26. Rata-rata Total Pendapatan Per Tahun pada Petani Responden
Dalam Program Mandiri Pangan 84

27. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah
Program Mandiri Pangan..... 85



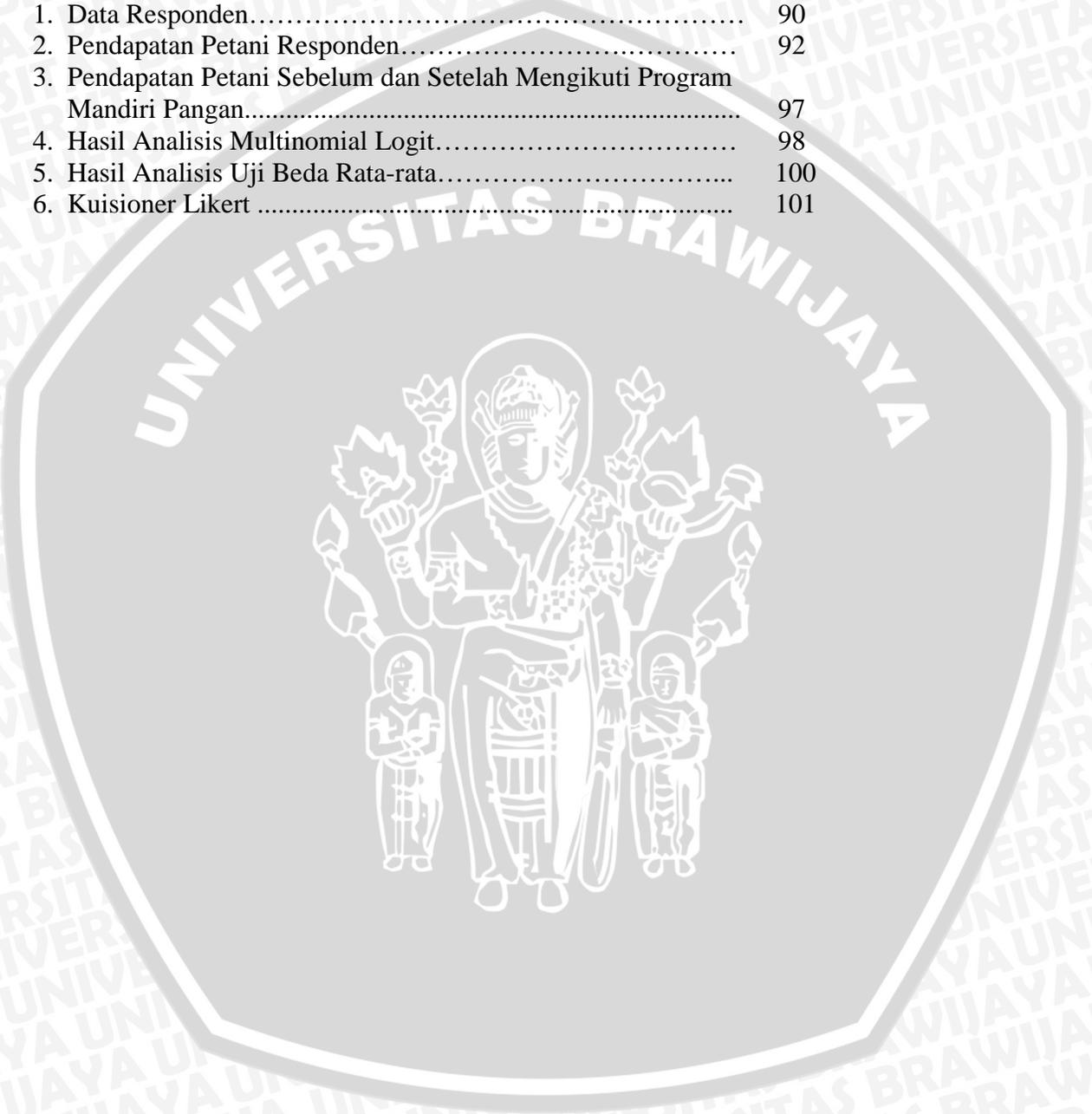
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran Respon Petani Dalam Program Mandiri Pangan dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani	33



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Responden.....	90
2.	Pendapatan Petani Responden.....	92
3.	Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Mengikuti Program Mandiri Pangan.....	97
4.	Hasil Analisis Multinomial Logit.....	98
5.	Hasil Analisis Uji Beda Rata-rata.....	100
6.	Kuisisioner Likert	101



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Soedarmanto (2003), pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, suatu lembaga berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat, sedangkan masyarakat menjadi pelaku dan penentu kegiatan pembangunan. Usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan baik lokal maupun regional, bahkan semestinya menjadi titik tolak bagi program nasional. Adapun aspek penting yang perlu ada dalam suatu pemberdayaan masyarakat menurut Hanani (2003), antara lain :

1. Program yang disusun sendiri oleh masyarakat,
2. Menjawab keperluan dasar masyarakat,
3. Mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf dan kelompok terabaikan lainnya,
4. Dibangun dari sumber daya lokal,
5. Sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat,
6. Memperhatikan dampak lingkungan,
7. Tidak menciptakan ketergantungan,
8. Berbagai pihak terkait saling terlibat, dan
9. Berkelanjutan.

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang kompleks, terdiri dari subsistem ketersediaan terkait dengan upaya untuk peningkatan produksi pangan. Subsistem distribusi tentang keberadaan pangan yang merata dan terjangkau di masyarakat, baik dalam jumlah maupun mutunya. Dinamika dan kompleksitas tersebut menyebabkan berbagai permasalahan dan tantangan serta potensi dan peluang, yang perlu diantisipasi dan diatasi, meliputi kerja sama yang harmonis antara seluruh pihak terkait dalam mewujudkan ketahanan pangan. Berbagai upaya yang dilakukan tidak lepas dari faktor-faktor internal maupun eksternal yang meliputi

umur, tingkat pendidikan, status sosial, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, pengalaman berusaha tani dan total pendapatan. Permasalahan dan tantangan dalam pembangunan ketahanan pangan secara umum menyangkut pertumbuhan penduduk, semakin terbatasnya sumber daya alam dan beralih fungsinya lahan pertanian, masih terbatasnya prasarana dan sarana usaha di bidang pangan, semakin ketatnya persaingan pasar dengan produk impor, serta besarnya proporsi penduduk miskin. Permintaan bahan pangan per kapita juga meningkat didorong oleh meningkatnya pendapatan, kesadaran, kesehatan dan pergeseran pola makan karena pengaruh globalisasi dan ragam aktivitas masyarakat. Undang-undang No.7 tahun 1996 tentang Pangan mengartikan Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dan tersediaanya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman dan terjangkau. Upaya pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, yang menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Peraturan Pemerintah tersebut secara operasional merupakan pemberdayaan masyarakat, untuk berperan aktif dalam mewujudkan aspek penyediaan, distribusi dan konsumsi pangan dengan memanfaatkan kelembagaan sosial ekonomi yang telah ada dan dapat dikembangkan di tingkat pedesaan dengan fokus utamanya adalah rumah tangga pedesaan.

Menurut Dinas Ketahanan Pangan (2012), Program Mandiri Pangan merupakan program aksi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian dengan tujuan untuk mengurangi rawan pangan dan gizi melalui pendayagunaan sumber daya, menjadikan masyarakat mandiri dengan kemandirian dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi petani. Program Mandiri Pangan dicanangkan sebagai kepedulian pemerintah atas desa-desa yang tertinggal dan terbelakang, dengan memberikan berbagai pelatihan dan modal untuk usaha pengembangan desa dan masyarakat. Program Mandiri Pangan bertujuan dapat meningkatkan dan mengangkat masyarakat dari kemiskinan. PPL merupakan salah satu fasilitator yang dapat mendukung berbagai kegiatan yang terjadi. Masyarakat akan lebih terbuka dan dapat bekerja

sama dengan pemerintah kota setempat. Selain itu dengan adanya Program Mandiri Pangan ini PPL yang bertugas di lapangan dapat memaksimalkan kinerjanya untuk menjadikan desa yang dibimbingnya menjadi sebuah desa yang mandiri, sejahtera, makmur dengan kerja keras dan usaha dari penduduknya. PPL berfungsi sebagai pendamping bagi masyarakat yang belum begitu mengenal potensi yang ada di desanya, membantu penduduk dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan dapat menyatu dengan masyarakat setempat. Menjadi seorang PPL tentunya adalah suatu tantangan yang sangat sulit dilakukan, karena membutuhkan kesabaran, ketelatenan dan kerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan sebuah kondisi yang diharapkan. Pelaksanaan Program Mandiri Pangan dilakukan dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat petani yang mau mengikuti semua program-program kegiatan yang berlangsung selama pelatihan sampai berakhirnya program nantinya.

Melalui Program Mandiri Pangan, masyarakat diharapkan lebih dapat mengenal bagaimana potensi yang dimiliki oleh desanya. Strategi perencanaan Desa Mandiri Pangan dapat ditempuh dalam beberapa tahapan. Pada tahap kultural, perlu adanya penjelasan secara berkesinambungan tentang arti pentingnya kecukupan pangan. Tahapan kedua adalah tahapan sosial, dimana suatu aktivitas yang bermakna baru akan memperoleh hasil yang optimal karena tercipta sinergi diantara potensi-potensi yang ada. Dalam konteks ini, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh di bidang profesinya masing-masing dijadikan aktor penting untuk memikirkan secara bersama bagaimana mewujudkan kecukupan pangan. Tahap selanjutnya adalah *level action*, tokoh-tokoh dan para aktivis desa diajak untuk membiasakan aktivitas dengan mengawali perencanaan yang matang sesuai dengan kemampuan bernalar, daya tahan mental (misalnya tahan kritik, mudah menerima masukan) dengan kerangka analisis yang relevan. Sehingga dengan adanya program dari pemerintah, desa-desa yang masuk dalam kategori desa rawan pangan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan dan mengangkat masyarakat dari kemiskinan. Program Mandiri Pangan bukan hanya dalam masalah penanaman saja yang dititikberatkan, namun juga keterampilan masyarakat setempat.

Desa Tremas adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Arjosari yang paling tertinggal jika dibandingkan dengan desa-desa yang lain yang ada disana. Hal ini disebabkan karena penduduk Desa Tremas sebagian besar adalah petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah, kurang pengetahuan dan informasi. Mulai berjalannya Program Mandiri Pangan sedikit demi sedikit masyarakat Desa Tremas mulai memahami dan mengetahui bagaimana cara bertanam yang baik, dan mulai berupaya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Salah satunya dengan mengolah hasil pertanian berupa pisang menjadi produk makanan olahan seperti kripik pisang, sale pisang basah maupun kering yang memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar jika dibandingkan dengan harga saat masih berupa pisang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Program Mandiri Pangan yang mendukung masyarakat dan dengan adanya pinjaman dari pemerintah, masyarakat dapat berkembang dan mulai menambah penghasilannya dengan melakukan inovasi-inovasi baru yang berguna.

Setiap petani yang menjadi anggota akan diberikan pinjaman sesuai dengan kesepakatan anggota kelompok tani masing-masing sesuai dengan besarnya bantuan dari pemerintah. Bunga pinjaman yang dibebankan tidak memberatkan petani, pelunasan pinjaman dilakukan dengan mencicil setiap bulannya. Tentunya dengan adanya Program Mandiri Pangan petani sangat terbantu dan berharap dapat mensejahterakan kehidupan mereka. Petani terlebih dahulu akan diberikan pengarahan tentang bagaimana pelaksanaan Program Mandiri Pangan oleh PPL desa setempat. PPL yang bertugas akan membantu dengan memusyawarahkan apa saja kesulitan petani, berupaya serta bekerjasama membangun desa yang lebih maju dengan ide-ide baru bersama petani. Kreatifitas serta pengetahuan sangat diharapkan dari petani-petani yang mengikuti Program Mandiri Pangan. Sehingga antara PPL, petani dan masyarakat dapat saling bermusyawarah dan bertukar pikiran untuk membangun desa, menciptakan masyarakat yang mandiri, sejahtera dan banyak mengeluarkan ide-ide baru yang membangun. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui apakah dengan adanya Program Mandiri Pangan dapat mengetahui

perubahan respon petani sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani.

1.2. Rumusan Masalah

Persoalan tentang pertanian tidak jauh dari kehidupan petani yang belum dapat menyeimbangkan antara hasil pertanian dengan tingkat kebutuhan petani yang semakin tinggi. Sementara pada musim tanam atau musim paceklik hasil panen menurun dan petani banyak yang mengalami kerugian. Dalam hal ini petani tidak mampu berbuat banyak untuk mengelola hasil pertaniannya karena belum adanya pemberdayaan, pelatihan serta bantuan modal dari pemerintah. Petani-petani di desa tertinggal khususnya, hanya akan mengolah tanpa mengetahui bagaimana bisa meningkatkan hasil pertaniannya.

Program Mandiri Pangan merupakan suatu upaya pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan menjadikan desa yang tertinggal menjadi mandiri, sejahtera dan mampu menyetarakan dengan desa-desa lain yang lebih maju. Berbagai permasalahan yang kompleks dalam perkembangan pertanian sangat memberatkan bagi petani khususnya yang memiliki pengetahuan dan tingkat pendidikan yang rendah. Petani yang memiliki lahan sedikit, hanya akan mendapatkan hasil pertanian yang sedikit pula. Petani merupakan pemeran utama dalam melaksanakan Program Mandiri Pangan, PPL sebagai pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu dalam memusyawarahkan, mengarahkan serta melaksanakan bersama semua kegiatan yang telah direncanakan.

Program Mandiri Pangan dimulai pada tahun 2007 di Kabupaten Pacitan, dan salah satu desa yang masuk dalam kategori desa rawan pangan adalah Desa Tremas Kecamatan Arjosari. Program Mandiri Pangan bertujuan untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang sedang terjadi di Desa Tremas, dapat menjadikan masyarakat mandiri dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Tremas. Melalui Program Mandiri Pangan diharapkan akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang dilihat dari bagaimana respon yang didapatkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan Program Mandiri Pangan. Berbagai kendala

yang terjadi dalam pelaksanaan Program Mandiri Pangan di Desa Tremas adalah petani hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga inovasi-inovasi dan kreatifitas dari petani dalam menghasilkan produk-produk olahan baru sangat minim. Umumnya petani hanya mengandalkan ide dari PPL desa, pelaksanaan kegiatan juga kurang maksimal dan kurang sesuai dengan harapan. Selanjutnya, peningkatan pendapatan petani memang meningkat namun belum sesuai target dari program pemerintah. Peningkatan pendapatan petani sangat lambat, hal ini dikarenakan petani belum mampu dan belum berani menambahkan produk hasil olahannya. Petani beranggapan tidak dapat memasarkan hasil olahannya karena belum mempunyai jangkauan pasar yang luas hanya terbatas lingkup Kota Pacitan saja. Berdasarkan uraian diatas, perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respon petani terhadap adanya Program Mandiri Pangan yang ada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi respon petani terhadap Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari?
3. Bagaimana pendapatan petani sebelum dan setelah adanya Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari ?

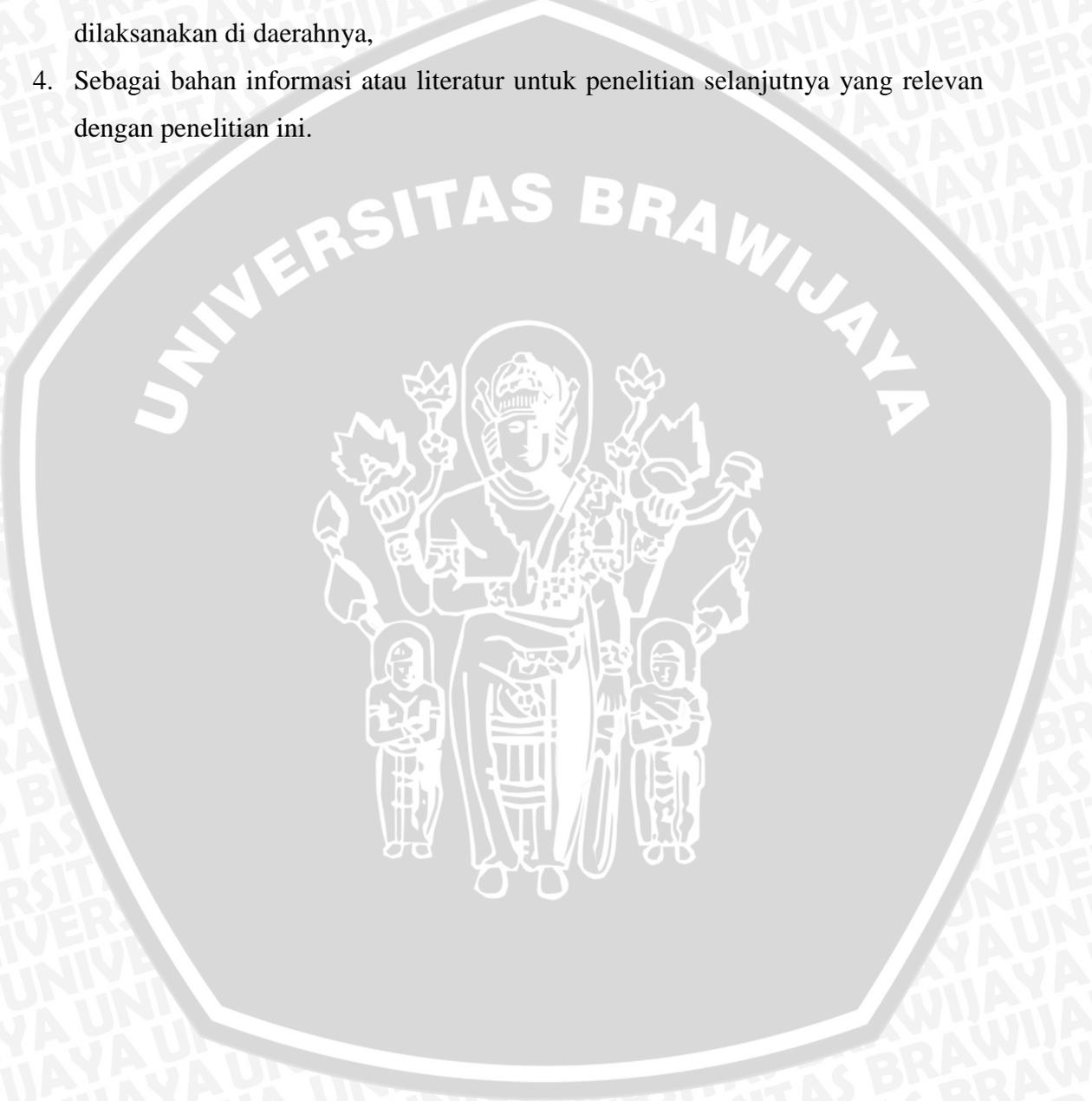
1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana respon petani terhadap adanya Program Mandiri Pangan yang ada di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari.
3. Mengetahui perbedaan pendapatan petani sebelum dan setelah adanya Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari.

1.4. Kegunaan penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam melaksanakan kebijakan khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi petani dan meningkatkan pendapatan.

2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pelaksanaan Program Mandiri Pangan dalam upaya membina masyarakat desa menuju kemandirian.
3. Sebagai bahan informasi bagi petani peserta Program Mandiri pangan agar dapat lebih kritis dan aktif berpartisipasi dalam Program Mandiri Pangan yang dilaksanakan di daerahnya,
4. Sebagai bahan informasi atau literatur untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Arief (2006), dalam penelitiannya yang berjudul Respon petani Ubi Kayu Terhadap Industrialisasi Pertanian (Studi Kasus di Desa Dawuhan Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). Disini peneliti meneliti tentang faktor-faktor sosial ekonomi apa yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk terlibat aktif dalam industrialisasi pertanian. Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dengan menggunakan analisis logit dan untuk menganalisis alasan serta hambatan dengan skoring *Likert*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60,5% petani ubi kayu mau mengikuti program industrialisasi pertanian dan 39,5% menolak untuk mengikuti program industrialisasi. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan dalam petani mengambil keputusan untuk mengikuti atau tidak mengikuti program industrialisasi pertanian adalah umur petani (X1), pendidikan petani (X2) dan pengalaman berusahatani (X6). Sedangkan faktor-faktor yang lain yaitu luas lahan (X3), pendapatan lain (X4) dan pendapatan usahatani (X5) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mengikuti program industrialisasi pertanian. Alasan petani ubi kayu untuk terlibat aktif dalam melakukan program industrialisasi pertanian dikarenakan adanya keuntungan finansial, akan tersedianya pasar, mengembangkan pusat perbelanjaan meningkatkan jumlah wisatawan, meningkatkan jaringan pemasaran produk agribisnis, meningkatkan sarana dan prasarana, memperlancar akses transportasi, menurunkan biaya produksi dan pemasaran, meningkatkan harga jual produk koperasi dan mempermudah akses modal. Hambatan apabila program industrialisasi pertanian dilaksanakan di Desa Dawuhan yaitu ketersediaan modal, resiko investasi di bidang pertanian, aspek teknologi, aspek kebijakan pemerintah dan ketersediaan pasar.

Freman (2003), dalam penelitiannya yang berjudul *The Impact of Assisted Housing Development on Concentrated Poverty*, yang bertujuan mengetahui hubungan antara keberadaan program bantuan perumahan, seperti peremajaan perumahan terhadap konservasi kemiskinan di sekitarnya. Peneliti hendak menguji ulang tesis sebelumnya yang menyatakan bahwa keberadaan program perumahan akan meningkatkan daya tarik mobilitas orang ke lokasi tersebut, sehingga justru meningkatkan konsentrasi kemiskinan di sekitar lokasi program perumahan itu berada. Data penelitian diambil dari data sekunder yang ada yaitu dari *Panel Study of Income Dynamic (PSID)*. PSID merupakan survey longitudinal tentang pendapatan individu atau keluarga berdasarkan area tempat tinggalnya. Sampling PSID adalah individu yang tetap sama, dalam rentang waktu tahun 1980 hingga 1990.

Penelitian ini memetakan konsentrasi penduduk berdasarkan pendapatan pada area-area yang mendapat program bantuan, dan mengujikannya dengan menerapkan model berdasar kontrol mobilitas keluar dan masuk area di sekitar lokasi program perumahan berada. Program perumahan didefinisikan sebagai program pengadaan perumahan yang dibangun oleh pemerintah (*Departement Of Housing and Urban Development*) dan program pemberian kredit perumahan (*Low-Income Housing Tax Credit*). Skala penelitian meliputi beberapa *neighbourhood/* lingkungan perumahan yang mendapat program pembangunan perumahan publik dan lingkungan dan mendapat kredit perumahan di kota-kota di Amerika Serikat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program bantuan perumahan di suatu lingkungan tidak selalu menghasilkan konsentrasi kemiskinan bagi sekitar lingkungan tersebut. Oleh karena itu reaksi negatif terhadap program bantuan perumahan dapat diabaikan.

Made (2003), dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Brokoli (oleraceae) Organik*. Disini peneliti meneliti bagaimana menganalisis dan membandingkan tingkat produksi usaha tani brokoli an organik di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan analisis uji coba beda dua rata-rata. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang faktor-faktor sosial ekonomi yang

mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani brokoli. Analisis uji beda dua rata-rata digunakan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat produksi dan pendapatan dari usahatani brokoli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya usahatani brokoli organik per hektar per musim tanam adalah Rp 23.352.193 lebih besar dibandingkan usahatani an organik yaitu sebesar Rp 9.661.347. Usahatani Brokoli organik memerlukan biaya lebih besar daripada usahatani brokoli an organik. Hal ini dikarenakan biaya variabel terutama biaya tenaga kerja yang lebih besar pada usahatani brokoli organik daripada usahatani brokoli an organik. Selain itu, rata-rata satu kali musim tanam brokoli organik memerlukan waktu yang lebih lama, yaitu sekitar empat bulan. Hasil analisis uji beda dua rata-rata diperoleh hasil bahwa produksi brokoli organik tidak terdapat perbedaan yang nyata dengan produksi brokoli an organik. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata produksi usahatani brokoli organik lebih rendah daripada rata-rata produksi usahatani brokoli an organik. Hasil analisis uji beda dua rata-rata juga diperoleh hasil bahwa rata-rata pendapatan usahatani brokoli organik berbeda nyata dengan usahatani brokoli an organik. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh positif dan nyata pada pendapatan usaha tani brokoli organik adalah jumlah produksi, harga brokoli organik, dan upah tenaga kerja, sedangkan pada usahatani an organik adalah jumlah produksi dan harga brokoli an organik. Artinya semakin tinggi nilai dari faktor-faktor tersebut semakin tinggi pula pendapatan petani di daerah penelitian. Sedangkan yang berpengaruh negatif dan nyata yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan upah tenaga kerja, artinya apabila semakin tinggi penggunaan faktor-faktor tersebut maka semakin rendah pendapatan petani di daerah penelitian.

Dari ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah tidak selalu memberikan dampak positif bagi petani. Penelitian diatas memiliki kesamaan mengenai bagaimana upaya meningkatkan pendapatan petani dengan berbagai hal serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, namun dengan melihat lokasi, kemampuan petani, pelatihan serta modal yang diberikan nampaknya pemerintah harus berupaya lebih keras lagi tentang

bagaimana langkah yang dapat diambil. Penelitian yang akan dilakukan ini lebih difokuskan untuk desa yang benar-benar mengalami kerawanan pangan, mengetahui bagaimana partisipasi petani, modal yang diberikan pemerintah, pelatihan oleh instansi pemerintah yang terkait serta bagaimana peningkatan pendapatan petani kedepannya dengan menerapkan Program Mandiri Pangan. Program yang dilaksanakan sangat dipengaruhi oleh bagaimana respon petani terhadap program yang sedang berjalan ini. Dengan adanya respon yang baik maka akan mempermudah pelaksanaan Program Mandiri Pangan sehingga pendapatan petani akan meningkat. Untuk itu diharapkan masyarakat akan mampu mengembangkan kesejahteraan desanya dengan terus memberikan inovasi-inovasi baru.

2.2. Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat.

2.2.1. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Soekartawi (1995), Pemberdayaan adalah upaya memberdayakan (mengembangkan klien dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Jadi pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan masyarakat dari keadaan kurang atau tidak berdaya menjadi punya daya dengan tujuan agar masyarakat tersebut dapat mencapai atau memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka dan mandiri (Siagian,1995).

Soeharto (2005), menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk

mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Menurut Soekartawi (1995), Pemberdayaan Sumber Daya manusia (*Empowering of Human Resources atau Empowerment of Human Resources*) merupakan suatu aspek manajemen yang sangat strategis. Karena Sumber Daya Manusia menunjukkan daya yang bersumber dari manusia yang akan memberi daya terhadap sumber-sumber lainnya dalam suatu manajemen, untuk mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan. Apabila manusia tidak dapat menunjukkan daya dan memberikan daya terhadap sumber-sumber lainnya, maka dapat dipastikan manajemen dalam organisasi tersebut akan tidak ekonomis, tidak efisien dan tidak efektif.

2.2.2. Tahap – Tahap Pemberdayaan

Ditinjau dari segi tingkatan hasil tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat meliputi :

1. Tahap Kesejahteraan, dimana pemberdayaan masih berpusat pada peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat.
2. Tahap akses Sumber Daya, dalam tahapan ini berbagai sumber daya telah diakses dan siap mendukung suatu program.
3. Tahap Kesadaran Kritis, yaitu tahapan dimana pemberdayaan telah mencapai tingkatan untuk menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berfikir kritis terhadap segala hal disekitarnya.
4. Tahap pengorganisasian, dimana pemberdayaan telah meningkat pada peningkatan kualitas organisasinya yang terus diupayakan untuk mampu mengambil keputusan sekitar dirinya sendiri.

5. Tahap Kontrol, dimana masyarakat memiliki kemampuan mengontrol terhadap segala hal yang terkait dengan kehidupan mereka (Anonymous, 2012).

2.2.3. Pemberdayaan Masyarakat petani

Menurut Soedarmanto (2003), penguatan basis intelektual bagi masyarakat petani sebagai salah satu sarana dalam memberdayakan masyarakat petani sangat dibutuhkan, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat. Pemberdayaan melalui penguatan intelektual ini dapat diperoleh dengan pembelajaran. Orientasi pembelajaran yang diberikan sebagai materi khusus adalah mempersiapkan petani yang terampil di lapangan dengan bekal persiapan teoritis dan teknologi pertanian. Pendidikan dilakukan dengan memperhatikan cara, sistem dan praksisnya tampak dalam gaya belajar dengan praktek, selain itu petani dibawa pada kondisi dialog yang diskursif dengan tantangan yang sedang dihadapi.

2.3. Tinjauan Teoritis Mengenai Respon

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia respon adalah tanggapan, reaksi, jawaban. Setiap rangsang akan mengalami proses kognitif sebelum terjadinya suatu respon (Irwanto, 1989). Rangsang (stimulus) adalah peristiwa baik yang terjadi di luar maupun di dalam tubuh kita (misalnya perut yang kosong atau otot yang ngilu) yang memungkinkan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya rangsang itu disebut “tingkah laku balas” (*response*). Hubungan rangsang balas yang dengan sendirinya timbul bila terjadi suatu rangsang tertentu (Sarwono, 1987).

Kalau rangsang memberikan akibat yang positif atau memberi ganjaran (*rewarding*), maka tingkah laku balas terhadap rangsang tersebut akan diulangi pada kesempatan lain dimana rangsang yang sama timbul. Sebaliknya, kalau rangsang memberi akibat negative (menghukum, “*punishing*”), hubungan rangsang balas itu akan dihindari pada kesempatan lain. Dalam penerapan rangsang akan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keterampilan (Sarwono, 1987).

Menurut Soekartawi (1995), pengetahuan adalah sejauh mana seseorang dapat memahami dan mengetahui mengenai suatu permasalahan dan sejauh mana seseorang itu mampu mencerna dan melaksanakannya.

Soedarmanto (2003), menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengadakan perubahan sikap berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman yang sudah diakui masyarakat. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa sikap merupakan kumpulan dari berfikir, keyakinan, dan pengetahuan. Namun disamping itu memiliki evaluasi negatife maupun positif yang bersifat emosional yang disebabkan oleh komponen afeksi. Pengetahuan dan perasaan yang merupakan *kluster* dalam sikap akan menghasilkan tingkah laku tertentu. Sikap diperoleh melalui interaksi dengan obyek sosial atau peristiwa sosial. Sikap diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan dan sasarannya. Oleh karena itu penyuluhan dapat menjadi proses perubahan sikap, karena didalam tujuannya terdapat proses untuk :

1. Mengubah dan menambah pengetahuan tentang Program Mandiri Pangan (PMP).
2. Mengubah sikap dan tanggapan positif terhadap Program Mandiri Pangan (PMP).
3. Meningkatkan keterampilan dan kecakapan mengenai pelaksanaan Program Mandiri Pangan (PMP).

Keterampilan adalah kecakapan untuk melaksanakan pekerjaan secara fisik. Keterampilan seseorang merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan gerakan otot pada umumnya merupakan salah satu tujuan utama penerapan pengajaran (Soedarmanto, 2003). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Penyusun, 2012).

2.4. Tinjauan Tentang Pendapatan Petani

Menurut Soekartawi (1988), pendapatan adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi biaya pengeluaran selama kegiatan usaha dalam jangka waktu tertentu. Pengertian pendapatan dibedakan menjadi pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua sumber dalam selang waktu tertentu yang diperhitungkan dari hasil penjualan. Sedangkan pendapatan bersih adalah pendapatan kotor dikurangi dengan

biaya yang mengusahakan. Pendapatan kotor usahatani adalah ukuran hasil perolehan total sumber daya yang digunakan dalam usahatani. Dalam menaksir pendapatan kotor semua komponen produk yang tidak dijual dinilai berdasarkan harga pasar. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran usahatani disebut pendapatan bersih usahatani.

Menurut Soeharto (2005), pendapatan petani dibedakan menjadi pendapatan keluarga dan pendapatan usahatani. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh petani dan keluarganya tanpa dikurangi biaya tenaga kerja. Sedangkan pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh petani dengan memperhitungkan biaya tenaga kerja

2.5. Tinjauan Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial petani adalah faktor-faktor yang menyangkut keadaan petani dan keluarganya. Sedangkan faktor ekonomi adalah faktor-faktor yang menyangkut kepentingan petani kearah peningkatan kesejahteraan hidup. Faktor-faktor sosial ekonomi petani yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Umur

Makin muda umur petani biasanya akan lebih mempunyai motivasi untuk mengembangkan pertanian dan ingin mengetahui semua hal yang berhubungan dengan pengembangan dibidang pertanian. Petani yang umurnya relatif muda biasanya lebih termotivasi untuk bekerja bila dibandingkan dengan umur yang relatif tua (Soekartawi, 1995).

Selain itu tingkat umur petani dapat mempengaruhi kemampuan secara fisik dalam mengelola usaha taninya. Semakin tua umur petani maka kemampuan bekerjanya relatif menurun (Achmad, 2001).

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal merupakan jenjang yang pernah diikuti oleh petani secara formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pengetahuan tentang pemasaran akan semakin luas. Sedangkan pendidikan nonformal adalah kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian atau kursus-kursus yang pernah diikuti oleh petani.

Penyuluhan sendiri bertujuan untuk mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan petani. Semakin sering mengikuti kegiatan maka pengetahuan petani mengenai pemasaran akan bertambah. Mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka akan sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 1988).

3. Status Sosial

Status sosial dalam masyarakat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain pendapatan yang tinggi, pemilikan tanah yang luas, pendidikan yang tinggi, dan kedudukan dalam struktur kekuasaan yang ada didalam masyarakat. Status sosial sering membentuk pola komunikasi didalam sistem sosial dan biasanya komunikasi seperti ini lebih efektif pada orang-orang yang mempunyai persamaan status sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa status sosial akan mempengaruhi kecepatan difusi inovasi dalam masyarakat (Soekartawi, 1988).

4. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

Menurut Soekartawi (1988), menyatakan bahwa anggota keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan inovasi baru. Hal ini dikarenakan konsekuensi penerimaan inovasi baru akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem keluarga, misalnya dari istri, anak dan anggota keluarga lainnya.

Sedangkan jika menurut Mosher, 1987 (dalam Wahyuni,2004) menyatakan bahwa karena ketergantungan kepada hasil usaha taninya, maka anggota keluarga mungkin memotivasi petani dimana sebagai kepala keluarga untuk mengambil keputusan tertentu atau melaksanakan suatu teknik tertentu. Sebaliknya, keinginan petani sendiri untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi keluarganya banyak hal merupakan dorongan yang efektif untuk mempertinggi hasil usaha taninya.

5. Luas Lahan Garapan

Luas lahan petani sangat berpengaruh terhadap penggunaan teknologi baru. Umumnya petani yang memiliki lahan yang luas lebih cepat mengadopsi teknologi baru dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan yang sempit. Petani berlahan

luas lebih berani mengambil resiko, sedangkan kebanyakan kebanyakan petani berlahan sempit akan menolak resiko, sehingga mereka lambat mengadopsi inovasi tersebut. Karena sekali adopsi itu gagal maka akan sulit mencukupi kebutuhan anggota keluarga. Mereka berani mengambil resiko apabila inovasi tersebut benar – benar telah mereka yakini. Luas lahan garapan adalah luasnya lahan yang diusahakan atau digarap secara efektif oleh petani dalam kurun waktu satu tahun terakhir baik lahan mempunyai status lahan milik sendiri, sewa maupun bagi hasil (Soekartawi, 1988).

6. Pengalaman Berusaha tani

Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih muda menerapkan anjuran penyuluh daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan (Soekartawi, 1988)

7. Total pendapatan

Total pendapatan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari jumlah barang yang terjual pada saat tingkat harga tertentu. Total pendapatan dapat diperoleh dari jumlah pendapatan bersih yang diterima dari usahatani atau usahatani lainnya. Keseluruhan penerimaan dari suatu unit usaha selama satu periode tertentu setelah dikurangi dengan penjualan retur dan potongan-potongan, jadi pendapatan dapat dihasilkan melalui berbagai kegiatan usaha baik yang berasal dari usaha perdagangan, jasa maupun profesi yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kotor (Soekartawi, 1988).

2.6. Tinjauan Mengenai Program Mandiri Pangan

Program Mandiri Pangan merupakan program aksi yang dilaksanakan oleh Kementrian Pertanian dengan tujuan untuk mengurangi rawan pangan dan gizi melalui pendayagunaan sumber daya, menjadikan masyarakat mandiri dengan kemandirian dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi petani. Program Mandiri Pangan dicanangkan sebagai kepedulian pemerintah atas desa-desa yang

tertinggal dan terbelakang, dengan memberikan berbagai pelatihan dan modal untuk usaha pengembangan desa dan masyarakat.

2.6.1. Tujuan Diadakannya Program Mandiri Pangan

Berdasarkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas*) Indonesia, pada tahun 2005 terdapat 100 kabupaten rawan pangan yang tersebar di 23 propinsi, dengan rincian 30 kabupaten prioritas I, 30 kabupaten prioritas II dan 40 kabupaten prioritas III. Kelompok rawan pangan prioritas I, II dan III menunjukkan kabupaten-kabupaten yang harus mendapatkan prioritas khusus dalam penanganan masalah kerawanan pangan. Sedangkan sisanya (165 kabupaten) masuk dalam kelompok tahan pangan (prioritas IV, V dan VI), dengan rincian 50 kabupaten prioritas IV, 50 kabupaten prioritas V dan 65 kabupaten prioritas VI.

Dalam rangka penanganan kerawanan pangan dan kemiskinan tersebut dilaksanakan kegiatan Program Desa Mandiri Pangan, merupakan kegiatan yang dilaksanakan di desa rawan pangan dengan fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui 4 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penumbuhan, tahap pengembangan dan tahap kemandirian.

Melalui Program Desa Mandiri Pangan diharapkan masyarakat desa rawan pangan akan kembali mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi, sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif setiap harinya. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternative peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan, dan akhirnya tercapai kemandirian masyarakat.

Tujuan Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi (mengurangi kerawanan pangan dan gizi) masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal di pedesaan. Sedangkan sasarannya adalah terwujudnya ketahanan pangan dan gizi tingkat desa yang ditandai dengan berkurangnya tingkat kerawanan pangan dan gizi.

Dalam pelaksanaannya, Program Desa Mandiri Pangan akan difasilitasi dengan masukan yaitu instruktur, pendamping dalam bidang manajemen kelompok

dan usaha serta teknis, bantuan permodalan, sarana dan prasarana, tenaga kerja serta teknologi.

Berbagai masukan tersebut akan digunakan untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan seperti pemberdayaan masyarakat (pendampingan, pelatihan, fasilitasi dan penguatan kelembagaan), harmonisasi sistem ketahanan pangan dan pengembangan keamanan pangan serta antisipasi maupun penanggulangan kerawanan pangan (Anonymous, 2012).

2.6.2. Manfaat adanya Program Mandiri pangan

Menurut Acmad (2001), melalui berbagai kegiatan diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan dalam mengelola aspek ketersediaan dan distribusi pangan dengan gizi seimbang dan aman, dan mampu mengatasi masalah pangan serta mampu membentuk aliansi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melawan kelaparan dan kemiskinan, sehingga diharapkan dapat menurunkan kerawanan pangan dan gizi. Manfaat Program Mandiri Pangan bagi petani yaitu petani dapat memperoleh pengetahuan dan ilmu – ilmu yang baru yang akhirnya akan dapat mengubah pola pikir petani, petani yang mengikuti Program Mandiri Pangan akan mendapatkan pelatihan serta bantuan modal dari pemerintah untuk mengembangkan inovasi – inovasi dari produk pertanian yang mereka miliki.

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan Program Aksi Mandiri Pangan antara lain melalui :

1. Penerapan prinsip pemberdayaan masyarakat, dengan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menolong dirinya sendiri.
2. Penguatan kelembagaan pedesaan dalam membangun ketahanan pangan dan gizi, peningkatan pendapatan, akses dan konsumsi pangan beragam dan bergizi seimbang, sanitasi lingkungan serta antisipasi situasi darurat.
3. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya dengan dukungan multi sektor dan multi disiplin.
4. Sinergitas antar stakeholder yang diwujudkan melalui peningkatan kemampuan Dewan Ketahanan Pangan Kabupaten atau Kota dalam bekerjasama dengan

stakeholder lain dan memfasilitasi Tim Pangan di tingkat desa. Berikut ini desa yang telah melaksanakan Program Mandiri Pangan antara lain

Tabel 1.1. Persentase Pelaksanaan Survei DDRT

Keterangan	Jumlah Desa	Persentase
Desa yang telah DDRT	191	76.40
Desa yang Belum	59	23.60
Total Desa	250	100



(Dinas Ketahanan Pangan,2012)

2.6.3.Strategi Perencanaan Desa Mandiri Pangan

Strategi untuk perencanaan Desa Mandiri Pangan bisa ditempuh dalam beberapa level. Pada level kultural, perlu adanya penjelasan secara berkesinambungan tentang arti pentingnya kecukupan pangan. Dalam konteks seperti ini, status kehormatan bagi petani dan pedagang tidak lagi dilihat sebagai kelas sosial yang rendah, melainkan mereka sama hormatnya dengan warga masyarakat lain yang telah memberi sumbangan bermakna bagi masyarakatnya. Dengan penghormatan seperti itu, mereka tidak lagi mengukur segala aktivitasnya hanya pada pertimbangan ekonomi. Jadi, perlu ada perubahan paradigmatik yaitu kehormatan manusia diukur dari sumbangsuhnya bukan pada status sosialnya. Pada level kedua ialah level sosial, dimana suatu aktivitas yang bermakna, baru akan memperoleh hasil yang optimal kalau tercipta sinergi diantara potensi -potensi yang ada. Dalam konteks seperti ini, simpul - simpul sosial seperti para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh dibidang profesinya masing-masing, perlu dijadikan aktor-aktor penting untuk menarik masuk warga untuk perlunya memulai memikirkan secara bersama

bagaimana mewujudkan kecukupan pangan. Proses untuk melibatkan banyak pihak mengubah ide-ide personal menjadi ide kolektif (Soemardjo, 1999).

2.6.4. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Mandiri Pangan

Pranarka & Vidhyandika, 1996 dalam (Wahyuni, 2004) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Sumardjo (1999), menyebutkan ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu:

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan)
2. Mampu mengarahkan dirinya sendiri
3. Memiliki kekuatan untuk berunding, dan
4. Bertanggungjawab atas tindakannya.

Slamet (1980), menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab. Konsekuensi dan tanggung jawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan

intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Terkait dengan tujuan pemberdayaan, Sulistiyani (2004), menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pemberdayaan masyarakat. Kondisi afektif adalah merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Kartasmita (1995), menyatakan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga proses. Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada sumberdaya manusia atau masyarakat tanpa daya. Dalam konteks ini, pemberdayaan adalah membangun daya, kekuatan atau kemampuan, dengan mendorong (*encourage*) dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), sehingga diperlukan langkah yang lebih positif, selain dari iklim atau suasana. Ketiga, memberdayakan juga mengandung arti melindungi.

Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurang berdayaannya dalam menghadapi yang kuat.

2.6.5. Pengembangan Keterampilan Masyarakat

Menurut Soekartawi (1988), masyarakat desa cenderung kurang dalam keterampilannya hanya dapat memanfaatkan kekayaan alam saja dan sebagian besar tidak bisa meningkatkan nilai jualnya. Misalnya saja kekayaan alam dari hasil pertanian hanya dijual saja tanpa diolah terlebih dahulu. Dengan adanya keterampilan dari Program Mandiri Pangan ini akan sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas suatu produk dengan meningkatkan pelatihan kerjanya. Masyarakat akan sangat terbantu dengan pelatihan ini karena dapat menambah sumber penghasilan bagi mereka ketika benar – benar diaplikasikan. Apalagi sampai suatu produk yang dihasilkan banyak diminati oleh konsumen.

2.7. Syarat – Syarat dalam Pengembangan Pertanian

Menurut Hanani (2003), dalam pembangunan pertanian di Indonesia berbagai kegiatan telah dilakukan guna untuk mensejahterkan masyarakatnya. Masyarakat mendapatkan berbagai pelatihan dan pemberdayaan tentang bagaimana mengembangkan dan menjadikan pertanian menjadi suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Adapun syarat – syarat dalam pengembangan pertanian adalah sebagai berikut.

2.7.1. Kelestarian Lingkungan

Pertanian merupakan usaha yang sangat tergantung pada alam. Meski dapat direkayasa dengan teknologi namun sebagian besar alam masih menjadi ganjalan utama pada pengembangan pertanian. Iklim dan lahan merupakan komponen utama yang mempengaruhi keberhasilan usahatani. Kelestarian alam merupakan upaya yang harus dilakukan petani agar usahatannya berhasil dan berkelanjutan.

Agar kualitas dan produktivitas sumberdaya alam dapat terpelihara sehingga mampu menjamin pengembangan pertanian yang berkelanjutan dalam jangka

panjang, maka usaha pertanian yang dikembangkan harus mengakomodir aspek kelestarian lingkungan dalam seluruh rangkaian kegiatannya. Bentuk dari akomodasi itu adalah melakukan usahatani yang ramah lingkungan juga memperhatikan korbanan lahan sehingga masukan pada lahan juga kita usahakan sebanding dengan korbanannya.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pengembangan pola-pola usaha tani terpadu diantara komoditi tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan. Pertanian terpadu berarti pertanian yang memperhatikan keseimbangan dan keterkaitan antara usahatani. Pertanian ini sangat memperhatikan sekali keterkaitan antar sistem sehingga menjadi satu kesatuan agar usaha tani dapat mendukung usaha tani yang lain sehingga kerusakan alam karena ketidak seimbangan masukan dan keluaran pada alam dapat teratasi. Sebagai contoh perusahaan yang menyediakan bahan organik bagi lahan.

2.7.2. Dukungan Kelembagaan Agribisnis

Struktur pertanian yang dualistik memunculkan masalah transmisi harga, informasi pasar, IPTEK dan modal. Transmisi harga yang tidak simetris, dimana pada saat harga turun secara cepat ditransmisikan secara sempurna kepada petani sementara pada saat harga naik transmisi harga berjalan lambat dan tidak sempurna. Sementara informasi pasar, modal dan IPTEK ditahan dan bahkan dijadikan sebagai alat untuk mengeksploitasi petani produsen.

Struktur pertanian yang diperlukan dan dikembangkan adalah struktur pertanian industrial yang memungkinkan terjadinya hubungan fungsional saling menguntungkan diantara pelaku pertanian dan tercipta hubungan sinergis dalam kesatuan tindak. Pertanian industrial merupakan proses konsolidasi usaha tani disertai dengan koordinasi vertikal diantara seluruh tahapan vertikal agribisnis. Kegiatan yang diperlukan dalam membangun struktur pertanian industrial tersebut diperlukan dalam membangun struktur pertanian industrial tersebut antara lain :

1. Pengembangan kemampuan SDM pelaku pertanian terutama petani dalam kewirausahaan agribisnis,

2. Peningkatan pelayanan usaha agribisnis,
3. Pengembangan kelembagaan usaha seperti organisasi petani, kemitraan, kelembagaan pemasaran, koperasi pertanian dan kelompok usaha lain, dan
4. Pengembangan kemampuan layanan, seperti layanan teknologi, penyuluhan informasi pasar, kelembagaan finansial dan lainnya.

Kegiatan tersebut akan menghasilkan peningkatan kemampuan kewirausahaan SDM dibidang pertanian. Dengan kelembagaan agribisnis yang tangguh maka kualitas dan kuantitas layanan agribisnis dapat lebih berkembang dengan baik (Anonymous, 2012).

2.7.3. Teknologi Strategis Berbasis Lokal

Menurut Hanani (2003), keberhasilan pengembangan sistem dan usaha pertanian yang dihelai oleh *innovation driven* sangat ditentukan oleh kemampuan dalam penyediaan dan penerapan IPTEK. Untuk itu kegiatan penelitian untuk menghasilkan komponen teknologi strategis dan teknologi terobosan dalam menunjang pengembangan pertanian dan ketahanan pangan merupakan suatu keharusan.

Terobosan inovasi teknologi baru strategis berbasis lokal dilakukan melalui program penelitian. Penelitian pengelolaan sumber daya alam yang meliputi sumber daya lahan, air, iklim dan hayati. Penelitian pertama yang harus dilakukan adalah penelitian untuk pengembangan teknologi perbaikan potensi komoditas. Penelitian kedua diarahkan untuk pengembangan iptek terkait dengan bioteknologi yang mencakup kegiatan penelitian rekayasa genetik, biologi molekuler, teknologi diasnostik, serta penelitian mikrobiologi dan mikro proses.

Penelitian ketiga yang juga penting menyangkut sosial ekonomi dan kebijakan pertanian. Penelitian diarahkan untuk dapat memberikan gambaran pada kondisi sosial ekonomi petani dan akibat kebijakan pembangunan yang selama ini dilakukan. Penelitian keempat yang harus dilakukan terkait dengan pengembangan teknologi spesifik lokasi. Penelitian kelima terkait dengan pengembangan pasca panen dan diversifikasi produk.

2.7.4. Pendayagunaan dan Perlindungan Sumberdaya Hayati

Soekartawi (1992), keanekaragaman yang melimpah masih besifat semu karena baru berupa potensi, sedangkan kemampuan untuk menggali, memanfaatkan dan mengembangkan berdasarkan teknologi mutakhir, masih belum optimal. Variasi genetik yang besar dengan keunikan dan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi merupakan dasar untuk meningkatkan daya saing produk pertanian.

Dari kegiatan perlindungan dan pendayagunaan sumber daya hayati ini diharapkan dapat terjadi peningkatan identifikasi dan pemanfaatan pertanian. Dengan semakin teridentifikasinya berbagai kekayaan alam dan maksimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam maka rekayasa genetika dan teknologi lain untuk meningkatkan kualitas produk pertanian dapat dilakukan. Dengan ketersediaan sumberdaya hayati yang lengkap dan aman maka berbagai kegiatan pendukung dalam mengembangkan teknologi dan perluasan tanaman dapat dengan aman dilakukan.

2.7.5. Sistem Informasi Pertanian yang Tangguh

Menurut Soekartawi (1992), pengembangan sistem informasi pertanian memerlukan dukungan data yang akurat, sistem informasi, dan layanan data, dan informasi pertanian yang baik. Dengan sistem informasi yang baik akan dapat dilakukan pemantauan dan penyebarluasan informasi pertanian secara cepat akurat dan murah. Pengembangan sistem informasi juga diperlukan dalam membangun kegiatan koordinasi dan sinkronisasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan pertanian baik oleh Departemen Pertanian antara pusat dengan daerah dan lintas termasuk swasta. Pada era otonomi daerah kegiatan koordinasi dan sinkronisasi merupakan aspek penting, untuk itu kegiatan koordinasi dan sinkronisasi harus terus dilakukan antar waktu. Kebutuhan informasi yang tangguh tidak hanya bagi perencanaan namun juga pelaku pertanian manjadi penting dalam pembangunan pertanian. Selain itu dengan layanan data yang akurat dan baik maka pelaku pertanian baik petani maupun swasta dapat dengan mudah melakukan perencanaan bisnis atau usaha taninya. Informasi kebutuhan pasar, harga dan perkiraan produksi pada saat tanam juga sangat penting dalam usaha tani.

2.7.6. Faktor Penunjang Keberhasilan Pembangunan Pertanian

Peningkatan ketersediaan pangan dilakukan melalui peningkatan produksi pangan pokok dan sumber bahan pangan potensial sesuai dengan sumber daya lokal, baik nabati maupun hewani. Produksi sumber pangan pokok berupa tanaman dan hewan asli lokal dapat dilakukan melalui sentra produksi melalui intensifikasi dan diversifikasi, selain itu juga perlu untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring meliputi aspek ketahanan pangan tingkat rumah tangga, wilayah dan nasional.

Kelembagaan Ketahanan Pangan Mandiri merupakan organisasi atau suatu perangkat aturan yang mengatur atau memikat dan dipatuhi oleh masyarakat terkait dengan pangan. Kelembagaan tersebut terbangun karena kepentingan bersama diantara individu atau kelompok masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan. Lembaga ini benar - benar harus lahir dari masyarakat sehingga dapat mengakar dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Soekartawi (1992), kemampuan manajerial petani dapat dipakai untuk mempercepat proses adopsi inovasi. Makin tinggi kemampuan manajerial petani, makin tinggi adopsi inovasi. Itulah sebabnya penduduk miskin sering dicirikan lemahnya penguasaan manajerial ini, karena alasannya antara lain :

1. Keterbatasan pendidikan formal dan nonformal yang dimiliki, sehingga mereka kurang mempunyai akses untuk mengembangkan aspek manajerialnya.
2. Keterbatasan tingkat sosial ekonomi yang dimiliki sehingga mereka tidak atau kurang mempunyai biaya untuk meningkatkan kemampuan manajerial.
3. Keterbatasan kebiasaan yang dimiliki misalnya masih terikatnya budaya santai dan tidak ingin maju.

2.8. Kebijakan Industrialisasi Pedesaan

Pertanian saat ini telah mendapatkan tekanan yang besar akibat pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan semakin menurunnya skala usaha. Belum lagi struktur penguasaan tanah yang tidak seimbang menyebabkan semakin banyaknya alih fungsi lahan menjadi basis industri dan perumahan. Dengan kondisi yang demikian

sangatlah sulit untuk tetap menjadikan pertanian produksi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Transformasi ke arah sektor lain merupakan keharusan apabila tidak menginginkan involusi akut pada sektor pertanian. Apabila ini terjadi maka stagnansi ekonomi pedesaan akan terjadi dan yang tidak diuntungkan adalah petani. Satu-satunya pilihan yang aman berdasarkan berbagai pertimbangan penelitian dan kajian agroindustri adalah jalan keluarnya. Meski berat, pengembangan agroindustri sangat mendesak dilakukan saat ini selain untuk menampung tenaga kerja juga meningkatkan devisa negara.

Soekartawi (1995), menunjukkan bahwa agroindustri merupakan suatu usaha integrasi vertikal yang merupakan suatu proses agroindustri yang didorong sendiri, mempunyai hubungan tenaga kerja dan management yang khas sebagai lembaga yang bercorak totalitas antara lembaga ekonomi dan sosial. Hal itu menurut Soemardjo (1999), tidak berlaku dan tidak mempunyai keterkaitan yang dinamis apabila partisipasi petani sekitar tidak dilibatkan dalam proses produksi.

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap merupakan bagian terpenting dari pembangunan ekonomi nasional. Sekitar 63 % dari total penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, dilakukan dalam rangka untuk lebih meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan.

Soemardjo (1999), berpendapat bahwa untuk mengembangkan agroindustri yang lebih menekankan pada penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat kecil maka perlu langkah kongkrit upaya mengatasi permasalahan yang selama ini dirasakan menghambat perkembangan agroindustri. Beberapa langkah tersebut adalah :

1. Penyediaan Bahan Baku

Dengan meningkatnya investasi dibidang agroindustri perlu diimbangi dengan peningkatan produksi bahan baku untuk menjamin suplai yang berlanjut dengan standar mutu yang sesuai.

2. Pengembangan Teknologi

Bagi pengusaha kecil dan menengah serta pengrajin rumah tangga perlu diberikan kemampuan perbaikan teknologi untuk meningkatkan mutu produk dan diversifikasi usaha serta,

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan Sumber Daya pertanian melalui peningkatan daya nalar dan produktivitas kerjanya. Fokus utama diarahkan pada :

1. Peningkatan penguasaan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian
2. Penguasaan kualitas keterampilan disertai dengan pembinaan semangat kerja, disiplin dan tanggung jawab.

Slamet (2003), menerangkan bahwa ada dua yaitu strategi jangka panjang dan pendek yang layak dilakukan dalam pengembangan agroindustri. Strategi jangka pendek dilakukan untuk menyediakan bahan pangan dan lapangan pekerjaan dengan penekanan pada teknologi padat karya dan menggunakan bahan lokal. Dengan demikian agribisnis dan agroindustri yang dikerjakan dan perlu diciptakan serta dibina saat ini adalah kegiatan yang dapat dengan cepat mengatasi krisis pangan serta menghasilkan produk yang dapat mengganti muatan import. *Lokal Spesific produk* perlu lebih dikembangkan untuk melanjutkan program padat karya untuk mengentaskan kemiskinan.



III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan berbagai program dari pemerintah sudah banyak dilakukan guna untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang menghambat, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Maka dari itu salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan adanya Program Mandiri Pangan yang telah dirancang dan dilaksanakan untuk memberikan motivasi kepada petani agar lebih berani dalam mengambil keputusan dan memberikan inovasi baru yang dikemudian hari akan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani serta mengangkat desanya dari istilah desa miskin.

Penyampaian informasi tentang Program Mandiri Pangan kepada petani melalui kegiatan pemberdayaan. Bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam Program Mandiri Pangan meliputi: bagaimana pemberian materi penunjang yang berupa konsep kemandirian pangan bagi petani, memberikan pelatihan bagaimana mengolah hasil pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani, memberikan bantuan modal kepada petani dengan simpan pinjam serta bagaimana pembentukan dan pembinaan kelompok.

Dari bentuk kegiatan pemberdayaan yang diberikan PPL kepada petani diharapkan dapat menimbulkan respon petani terhadap Program Mandiri Pangan, respon tersebut meliputi sikap petani, pengetahuan petani dan keterampilan petani. Dari respon petani tersebut akan terlihat tingkat efektifitas pemberdayaan petani, jika respon yang diberikan petani baik berarti kegiatan pemberdayaan tersebut efektif sebaliknya jika respon yang diberikan petani rendah maka kegiatan pemberdayaan tidak efektif (Kusnandi, 1985).

Secara teoritik, pengkondisian seperti itu akan mudah dijelaskan berdasarkan pada pendekatan struktural fungsional dimana masing-masing orang menjadi bagian yang saling mengisi sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Tetapi didalam realitas sosial, pendekatan struktural fungsional sangat sulit untuk diterapkan ketika diantara warga masyarakat itu sendiri berada dalam suasana

kompetisi. Dalam masyarakat yang kompetitif, pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan masyarakat dalam kaitannya dengan masalah pemenuhan kebutuhan pangan, tidak bergerak dan digerakkan oleh kebersamaan dan penghargaan atau ketergantungan kepada (jasa) petani. Warga masyarakat non petani sepertinya, tidak mau tahu bagaimana membalas jasa kaum petani. Mereka berdalih, yang penting kami bisa membeli bahan-bahan makanan di toko atau di pasar. Ini artinya, warga masyarakat tidak merasa tergantung lagi apakah di desanya itu masih tersedia lahan-lahan pertanian dan apakah pemilik lahan-lahan itu sendiri masih mau menanam tanam-tanaman atau tidak. Bahkan sebagian para petani sendiri mulai berfikir untuk menjual lahan pertaniannya untuk selanjutnya dibelikan kendaraan angkutan, untuk membuka toko, atau migrasi ke kota dan sebagainya. Fenomena demikian terjadi karena beberapa alasan. Pertama, hasil pertanian tidak memberi hasil yang menjanjikan. Kedua, transportasi desa ke kota relatif mudah seiring dengan pembangunan sarana prasarana desa kota, sehingga kebutuhan penduduk desa akan bahan makanan mudah diperoleh di pasar, toko, minimarket bahkan supermarket yang mulai ada di kota kabupaten. Ketiga, secara sosial, menjadi petani tidak lagi *prestiseus* sehingga jika ada peluang usaha diluarnya, usaha pertanian cenderung ditinggalkan. Kondisi demikian, dalam satu segi menjadi tantangan bagi terutama pemerintah (dinas terkait) termasuk lembaga-lembaga desa untuk mengembalikan minat mencintai dunia pertanian sekaligus untuk menciptakan kemandirian pangan. Sedang pada segi yang lain yaitu dari segi kebutuhan akan jenis-jenis (bahan) makanan termasuk pola konsumsi terhadap makanan, terkait dengan masalah aspek budaya masyarakat seperti pengetahuan tradisional, kepercayaan, dan kebiasaan yang bisa jadi menghambat terhadap program-program peningkatan gizi dan kesehatan.

Faktor-faktor sosial ekonomi yang telah melekat erat didalam diri petani akan mampu mempengaruhi seorang untuk membudidayakan dan mengikuti pemberdayaan ini. Faktor-faktor sosial ekonomi tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan formal, status sosial dalam masyarakat, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan yang mereka miliki, pengalaman berusaha tani dan total pendapatan. Semakin tua umur seseorang jika tidak diikuti dengan pengetahuan dan pengalaman

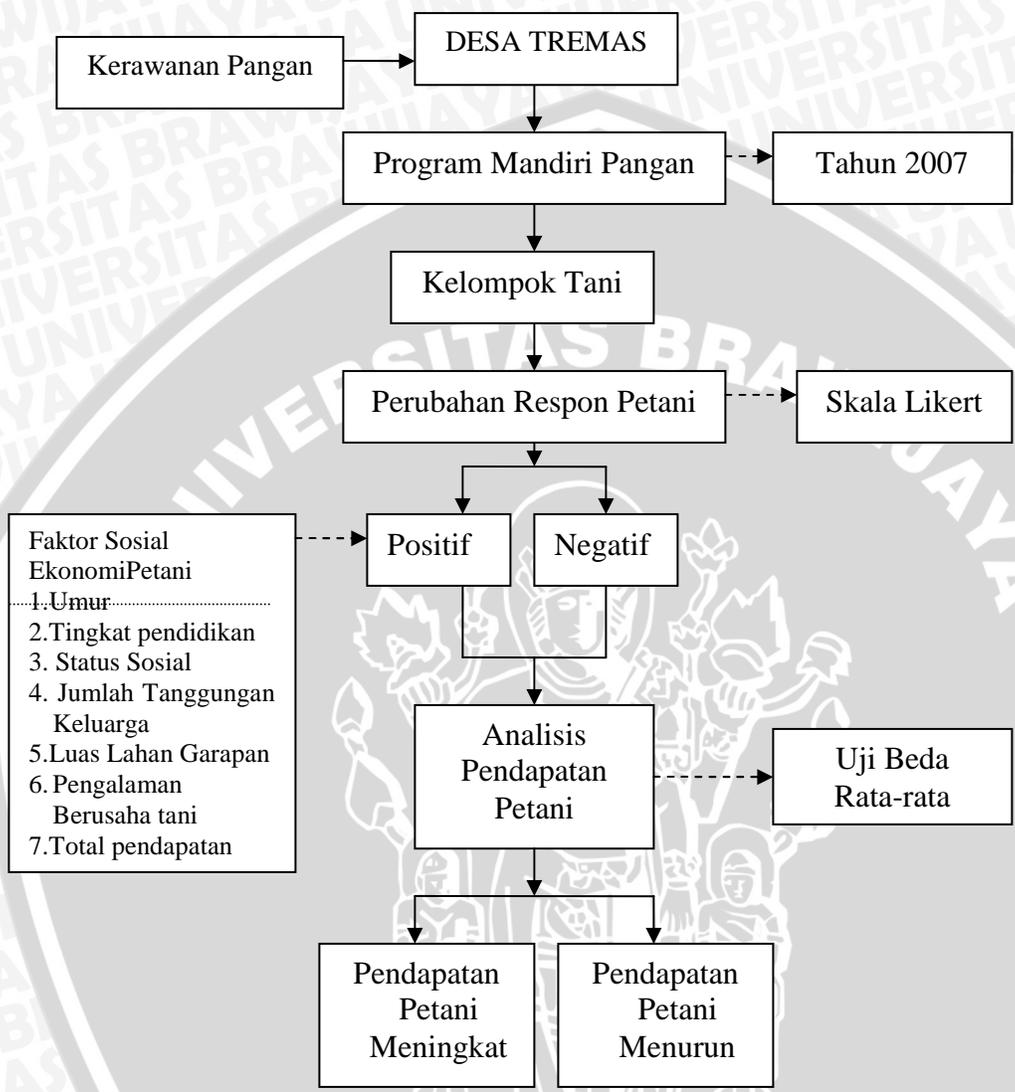
yang luas akan mengakibatkan tindakan atau perilaku yang negatif serta jarang ada yang melakukan inovasi baru. Tingkat motivasi petani dapat diidentifikasi melalui indikator : tujuan kebutuhan, dan dorongan yang dimiliki oleh masing-masing petani, yang didalamnya terkait dengan adanya suatu target atau keadaan yang ingin dicapai oleh petani, selain itu bisa juga dilihat dari indikator harapan dan komitmen yang ditunjukkan oleh masing-masing petani ketika berada di lapang, yang akan mempengaruhi bagaimana tindakan petani dalam pelaksanaan Program Mandiri Pangan tersebut (Siagian, 1995).

Dengan demikian faktor-faktor sosial ekonomi menjadi suatu hal yang penting untuk dianalisis kaitannya dengan tingkat motivasi dan inovasi petani untuk meningkatkan pendapatan dan mencukupi biaya hidup yang harus dikeluarkan sehari-hari. Lokasi yang diamati adalah desa yang mewakili karakteristik desa pesisir, desa lahan kering, desa dataran tinggi, desa hutan dan desa sawah. Selain data sekunder yang diperoleh dari *review* berbagai kajian, sumber informasi utama yang relevan dengan studi ini diperoleh melalui data primer. Bagi (masyarakat) desa, mengandaikan kepada hal-hal berikut. Pertama, adanya sejumlah pemilikan dan ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian atau perkebunan yang menghasilkan bahan makanan pokok. Kedua, hasil kegiatan mengolah lahan dan perkebunan tadi, berlanjut pada kegiatan ekonomi (transaksi jual-beli) yang berjalan secara seimbang diantara petani, pedagang, dan konsumen. Ketiga, lewat interaksi dan resiprositi (tukar-menukar, transaksi jual beli) seperti itu, secara ekonomi pula petani harus memperoleh keuntungan yang signifikan. Keempat, hanya dalam kondisi seperti inilah, baru akan melahirkan perbaikan kehidupan diantara warga masyarakat. Dengan kata lain, petani memperoleh keuntungan dan ketersediaan bahan makanan tersedia secara berkelanjutan. Sementara pedagang memperoleh keuntungan tanpa harus mengeksploitasi petani, dan konsumen dimudahkan untuk memperoleh ketersediaan bahan pangan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Desa Tremas pada dasarnya adalah daerah pemukiman yang dekat dengan pondok pesantren, dengan penduduk mayoritasnya beragama islam dan

masyarakat sebagian besar adalah petani. Sesuai dengan tinjauan Dinas ketahanan Pangan pada tahun 2007, Desa Tremas masuk menjadi salah satu desa yang harus mengikuti Program Mandiri Pangan. Desa ini memiliki potensi alam dan Sumber Daya Manusia yang baik, namun masyarakatnya belum mampu mengembangkan dan mengelola hasil pertaniannya secara bijak. Dengan adanya Program Mandiri Pangan diharapkan desa akan dapat berkembang seperti desa-desa yang lain. Sebagian besar penduduk Desa Tremas adalah petani dan hasil pertanian yang paling banyak dihasilkan disana adalah padi dan pisang. Padi biasanya dikonsumsi sendiri oleh keluarga dan sebagian kecilnya dijual untuk tambahan penghasilan. Sementara hasil pertanian yang berupa pisang sepenuhnya dijual. Melalui Program Mandiri Pangan hasil pertanian yang berupa pisang diolah dan dibuat produk-produk olahan makanan jadi dan bernilai jual tinggi. Produk-produk olahan pisang oleh masyarakat desa setempat dibuat kripik pisang, sale pisang basah dan kering serta berbagai olahan pisang yang lainnya.

Program Mandiri Pangan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Desa Tremas, masyarakat diberikan pelatihan dan diadakan perkumpulan warga setiap minggunya. PPL menanyakan bagaimana perkembangan dan kemajuan dari produk-produk dan hasil olahan pertanian. Disini PPL memiliki peranan yang sangat penting, selain menjadi fasilitator, PPL juga memberikan pandangan kepada masyarakat untuk memasarkan hasil pertanian dan olahannya. Maka dari itu dengan adanya program ini masyarakat merasa sangat terbantu. Kinerja masyarakat juga sangat tinggi dengan adanya program ini, mereka mendapatkan bantuan berupa pinjaman modal disetiap kelompok tani. Peserta yang ikut dalam Program Mandiri Pangan diharapkan mampu menunjang berjalannya program dengan menyalurkan ide-ide inovatif mereka. Semakin muda dan tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin banyak pula inovasi-inovasi yang didapatkan. Bukan hanya motivasi dari PPL desa setempat yang ditonjolkan disini namun berbagai keterampilan petani setempat juga dimanfaatkan. Untuk membuat berbagai inovasi baru, meningkatkan kinerja petani serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Berikut adalah skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Keterangan :
→ = Alur pemikiran
- - - → = Alat analisis
..... → = Hubungan

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

3.2. Hipotesis

1. Diduga respon petani positif pada Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari.
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap Program Mandiri Pangan antara lain umur, tingkat pendidikan, status sosial, jumlah tanggungan dalam keluarga, luas lahan garapan, pengalaman berusaha tani dan total pendapatan.
3. Diduga pendapatan petani meningkat setelah adanya Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari

3.3. Batasan Masalah

Dalam Penelitian ini, masalah yang dikemukakan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut ini :

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada Program Mandiri Pangan yang dilaksanakan di desa tertinggal seperti Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.
2. Penelitian ini dibatasi pada respon petani Desa Tremas terhadap Program Mandiri Pangan yang dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dan dampaknya terhadap pendapatan petani Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.

3.4. Definisi Operasional

Menurut Sudarmanto (2005), memberi pemahaman tentang konsep partisipasi dengan mengelompokkan kedalam tiga pengertian pokok, yaitu Partisipasi sebagai kontribusi, partisipasi sebagai organisasi, dan Partisipasi sebagai pemberdayaan.

Dengan landasan teori maka disusun definisi konseptual variabel partisipasi masalah adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam penanganan masalah sosial ekonomi masyarakat yang meliputi kontribusi masyarakat, pengorganisasian masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan masalah sosial ekonomi. Dari definisi konseptual tersebut diperoleh tiga dimensi kajian, yaitu

dimensi kontribusi masyarakat, dimensi pengorganisasian masyarakat, dan dimensi pemberdayaan masyarakat.

Dimensi pengorganisasian masyarakat dijabarkan menjadi indikator-indikator model-model pengorganisasian, struktur pengorganisasian, unsur-unsur pengorganisasian dan fungsi pengorganisasian. Sedangkan pemberdayaan masyarakat dijabarkan menjadi indikator-indikator peran masyarakat, motivasi masyarakat, aksi masyarakat, serta tanggung jawab masyarakat.

1. Respon adalah tanggapan petani responden terhadap Program Mandiri Pangan.
2. Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui oleh petani (responden) yang berhubungan dengan program Mandiri Pangan.
3. Keterampilan adalah tindakan petani responden untuk melaksanakan Program Mandiri Pangan.
4. Sikap adalah kecenderungan bertindak dari petani (responden) terhadap Program Mandiri Pangan.
5. Pendapatan adalah pendapatan usaha tani tanaman yang ditanam pada areal pertanian yaitu pengurangan dari penerimaan dengan biaya produksi usahatani pada lahan pertanian pada satu musim panen.

3.5. Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur terdiri variabel respon petani terhadap Program Mandiri pangan yang ditujukan berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani serta variabel pendapatan petani yang dilaksanakan untuk Program mandiri Pangan. Adapun pengukuran untuk tiap-tiap variabel dapat ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 1. Variabel Tahap Perencanaan Program Mandiri Pangan

No.	Indikator	Skor
1.	Partisipasi petani dalam penentuan waktu rutin dan kegiatan Pemberdayaan masyarakat dalam Program Mandiri pangan? a. Petani ikut terlibat, berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani dan PPL b. Berdasarkan PPL masing – masing desa saja c. Berdasarkan Dinas Ketahanan Pangan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program mandiri Pangan	3 2 1
2.	Partisipasi petani dalam perencanaan kegiatan Progam Mandiri Pangan ? a. Petani (anggota PMP) ikut terlibat b. Diserahkan sepenuhnya kepada PPPL c. Diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan)	3 2 1
3.	Partisipasi petani dalam perencanaan pengolahan hasil pertanian? a. Petani (Anggota PMP dalam kelompok tani) ikut terlibat b. Diserahkan sepenuhnya kepada PPL c. Diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah (Dinas Ketahanan pangan)	3 2 1
4.	Partisipasi petani dalam perencanaan kegiatan simpan pinjam (Modal) ? a. Petani (Anggota PMP dalam kelompok tani) ikut terlibat b. Diserahkan sepenuhnya pada PPL c. Diserahkan kepada pemerintah (Dinas Ketahanan pangan)	3 2 1
5.	Partisipasi petani dalam perencanaan kegiatan pengemasan produk yang diolah dari hasil pertanian? a. Petani (Anggota PMP dalam kelompok tani) ikut terlibat b. Diserahkan sepenuhnya kepada PPL c. Diserahkan kepada pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan)	3 2 1
6.	Partisipasi petani dalam perencanaan pemasaran produk yang diolah dari hasil pertanian ? a. Petani (Anggota PMP dalam kelompok tani) ikut terlibat b. Diserahkan sepenuhnya kepada PPL c. Diserahkan kepada pemerintah	3 2 1
Skor Maksimal		18
Skor Minimal		6

Tabel 2. Variabel Tahap Pelaksanaan Program Mandiri Pangan

No	Indikator	Skor
1.	Petani ikut serta dalam kegiatan rutin dan pemberdayaan pertanian? a. Aktif datang dalam setiap kegiatan pertemuan b. Kurang Aktif, datang hanya tertentu saja c. Tidak Aktif, belum pernah datang sama sekali	3 2 1

2.	Keikutsertaan petani dalam memusyawarahkan kegiatan Program Mandiri Pangan? a. Petani (anggota PMP dalam kelompok tani) ikut terlibat b. Dilaksanakan oleh PPL c. Dilaksanakan petugas pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan)	3 2 1
3.	Keikutsertaan petani dalam mengumpulkan data (luas lahan,Jumlah anggota, jumlah pinjaman, kepengurusan)? a. Dilaksanakan oleh petani dalam Program Mandiri Pangan b. Dilaksanakan oleh PPL c. Dilaksanakan oleh pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan)	3 2 1
4.	Partisipasi petani dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian? a. Petani (Anggota PMP dalam kelompok tani) ikut terlibat b. Hanya dilaksanakan oleh PPL c. Kewenangan petugas Dinas Ketahanan Pangan	3 2 1
5.	Partisipasi petani dalam kegiatan pemeliharaan dan pengembangan Program Mandiri Pangan? a. Petani (Anggota PMP dalam kelompok tani) ikut terlibat b. Dilaksanakan oleh PPL c. Dilaksanakan oleh petugas pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan)	3 2 1
6.	Partisipasi petani dalam kegiatan simpan pinjam (Modal)? a. Dilaksanakan secara sukarela oleh petani b. Diserahkan sepenuhnya oleh PPL c. Diserahkan sepenuhnya oleh petugas pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan)	3 2 1
7.	Partisipasi petani dalam membayar pinjaman rutin? a. Dilaksanakan secara sukarela oleh petani b. Dilaksanakan oleh PPL c. Diserahkan sepenuhnya oleh petugas pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan)	3 2 1
8.	Partisipasi petani dalam melaksanakan pengolahan hasil pertanian (meningkatkan pendapatan petani)? a. Petani (Anggota PMP dalam kelompok tani) ikut terlibat b. Dilaksanakan sepenuhnya oleh PPL c. Diserahkan sepenuhnya oleh petugas pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan)	3 2 1
9.	Partisipasi petani dalam memasarkan produk – produk yang dihasilkan dari Pelatihan Program Mandiri Pangan? a. Petani (Anggota PMP dalam kelompok tani) ikut terlibat b. Dilaksanakan sepenuhnya oleh PPL c. Diserahkan sepenuhnya oleh petugas pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan)	3 2 1
Skor Maksimal		27
Skor Minimal		9

Tabel 3. Variabel Tahap Evaluasi Program Mandiri Pangan

No.	Indikator	Skor
1.	Petani memahami mengenai evaluasi pelaksanaan Pogram Mandiri Pangan? a. Petani memahami mengenai evaluasi b Petani kurang memahami mengenai evaluasi c. Petani tidak memahami mengenai evaluasi program	3 2 1
2.	Keikutsertaan petani dalam memberikan evaluasi terhadap Program Kegiatan Mandiri Pangan? a. Petani hadir dan memberikan evaluasi b. Petani hadir namun tidak memberikan evaluasi c. Petani tidak hadir dan tidak memberikan evaluasi	3 2 1
3.	Tingkat produksi yang dihasilkan petani meningkat jika dibandingkan dengan hasil pertanian sebelumnya (setelah adanya Program Mandiri Pangan) ? a. Hasil Produksi Meningkat b. Hasil Produksi Tetap c. Hasil Produksi menurun	3 2 1
4.	Tingkat pendapatan petani meningkat setelah adanya Program Mandiri Pangan (dengan pelatihan, tambahan pengetahuan dan keikutsertaan petani dalam setiap kegiatan)? a. Pendapatan meningkat b. Pendapatan tetap c. Pendapatan menurun	3 2 1
5.	Kemudahan pemasaran jika dibandingkan sebelum dan sesudah adanya Program Mandiri pangan? a. Pemasaran lebih mudah b. Pemasaran tetap c. Pemasaran lebih sulit	3 2 1
Skor Maksimal		15
Skor Minimal		5

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Kabupaten Pacitan, tepatnya di Desa Tremas Kecamatan Arjosari. Pada Tahun 2007, Desa Tremas masuk menjadi salah satu desa yang mengalami rawan pangan. Program Mandiri Pangan merupakan salah satu program dari pemerintah yang dilaksanakan agar desa-desa yang tertinggal dapat berkembang dan menjadi desa yang maju seperti desa-desa yang lain. Desa Tremas memiliki potensi alam yang cukup tinggi karena memiliki daerah yang cukup subur dan berpotensi dalam pengembangan inovasi pertanian.

4.2. Metode Penentuan Responden

Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Hidayat, 1989). Populasi yang digunakan adalah petani di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Dari 551 jumlah populasi petani yang ada, petani yang terlibat dalam Program Mandiri Pangan ada 129 orang yang tergabung dalam 6 kelompok tani. Petani yang tergabung dalam Program Mandiri Pangan adalah petani-petani yang menanam padi dan tanaman perkebunan (pisang). Kelompok tani yang ada disana yakni kelompok tani Mekar Sari, kelompok tani Sidomulyo, kelompok tani Lestari, kelompok tani Sidomakmur, kelompok tani Tanjung I dan Kelompok tani Tanjung II. Adapun distribusi petani yang terlibat dalam Program Mandiri Pangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Petani yang terlibat Program Mandiri Pangan Desa Tremas

No.	Kelompok Tani	Jumlah
1.	Mekar Sari	23
2.	Sidomulyo	21
3.	Lestari	20
4.	Sidomakmur	22
5.	Tanjung 1	23
6.	Tanjung 2	20
Total Anggota Kelompok Tani		129

Sumber : Pengolahan data primer, 2012

Penentuan sampel menggunakan metode *cluster* yakni proses pemilihan sampel dimana seluruh anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Anggota dari populasi yang dipilih satu persatu secara random (semua mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih) dimana jika sudah dipilih tidak dapat dipilih lagi. Untuk mendapatkan sampel yang menggambarkan populasi, maka dalam penentuan sampel penelitian ini digunakan rumus *slovin* berikut ini :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = derajat kesalahan

Dari jumlah populasi tersebut dengan tingkat kesalahan sebesar 15% maka dengan menggunakan rumus di atas diperoleh sampel sebesar :

$$\begin{aligned} n &= \frac{129}{1 + 129 (0,15)^2} \\ &= 44 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, akan diketahui banyaknya petani yang akan menjadi responden dalam dalam kegiatan penelitian. Diperoleh hasil bahwa jumlah petani yang menjadi responden sebanyak 44 orang.

Adapun pemilihan petani responden dari masing-masing kelompok tani setelah ditentukan dari rumus di atas adalah sebagai berikut:

1. Kelompok tani Mekar Sari $n = \frac{23}{129} \times 44 = 7,8$ atau 8 orang
2. Kelompok tani Sidomulyo $n = \frac{21}{129} \times 44 = 7,1$ atau 7 orang
3. Kelompok tani Lestari $n = \frac{20}{129} \times 44 = 6,8$ atau 7 orang
4. Kelompok tani Sidomakmur $n = \frac{22}{129} \times 44 = 7,5$ atau 7 orang
5. Kelompok tani Tanjung 1 $n = \frac{23}{129} \times 44 = 7,8$ atau 8 orang
6. Kelompok tani Tanjung 2 $n = \frac{20}{129} \times 44 = 6,8$ atau 7 orang

4.3. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer Melalui wawancara langsung kepada petani Desa Tremas, selain itu juga memberikan kuisisioner untuk mengevaluasi kinerja Program Mandiri Pangan yang disusun berdasarkan Model CIPP (Contexts, Input, Process dan Product) kepada petani Desa Tremas yang melaksanakan program Pengembangan Desa Mandiri Pangan dengan PPL daerah setempat. Menurut Singarimbun Effendi (1995) menyatakan bahwa dalam penelitian survey penggunaan kuisisioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Hasil kuisisioner tersebut akan diubah dalam angka-angka, tabel-tabel, analisis statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian.
2. Data sekunder, data dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Pacitan khususnya Daerah Tremas untuk pelaksanaan Program Mandiri Pangan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi baik tertulis atau tidak. Data tersebut diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan, kantor desa, dan kelompok tani diantaranya keadaan umum daerah penelitian, data karakteristik penduduk, dan data mengenai peraturan dan pelaksanaan Program Mandiri Pangan

4.4. Metode Analisis Data

4.4.1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2004), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Dalam penelitian digunakan untuk mendeskripsikan implementasi pelaksanaan Program Kegiatan Mandiri Pangan.

4.4.2. Skala Likert

Menurut Soedarmanto (2003), untuk menganalisis kondisi faktor sosial ekonomi petani dan juga bagaimana tingkat motivasi kerja petani dalam Program

Pemberdayaan Mandiri Pangan digunakan analisis deskriptif dengan bantuan skala Likert, akan tetapi untuk proses awalnya tetap menggunakan metode skoring. Penggunaan Skala Likert meliputi tahap – tahap sebagai berikut :

1. Penentuan banyaknya selang kelas

Banyaknya selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: 1 untuk partisipasi tinggi, 2 untuk partisipasi sedang, 3 untuk partisipasi rendah

2. Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah atau

$$R = X_t - X_r \dots\dots\dots(1)$$

Dimana : R = Kisaran

X_t = Nilai pengamatan tertinggi

X_r = Nilai pengamatan terendah

Kisaran untuk masing – masing variabel sebagai berikut :

a. Kisaran atau rentang data untuk partisipasi petani dalam tahap perencanaan adalah :

$$R = (6 \times 3) - (6 \times 1) = 12$$

b. Kisaran atau rentang data untuk partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan adalah :

$$R = (9 \times 3) - (9 \times 1) = 18$$

c. Kisaran atau rentang data untuk partisipasi petani dalam tahap evaluasi adalah :

$$R = (5 \times 3) - (5 \times 1) = 10$$

d. Kisaran atau rentang data untuk partisipasi petani dalam Program Mandiri Pangan adalah :

$$R = (20 \times 3) - (20 \times 1) = 40$$

3. Pembuatan selang kelas

Selang kelas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = R / K$$

Dimana: I : Selang kelas

R : Kisaran

K : Nilai pengamatan tertinggi

a. Selang kelas untuk variabel tahap perencanaan adalah :

$$I = 12 / 3 = 4$$

b. Selang kelas untuk variabel tahap pelaksanaan adalah :

$$I = 18 / 3 = 6$$

c. Selang kelas untuk tahap evaluasi adalah :

$$I = 10 / 3 = 3.33$$

d. Selang kelas untuk semua variabel dalam Program Mandiri Pangan adalah :

$$I = 40 / 3 = 13,33$$

Sehingga akan dapat diketahui kisaran dari masing – masing variabel sebagai berikut :

1. Variabel tahap perencanaan :

- a. Positif : 14,02 – 18,02 atau 77,84 % - 100 %
- b. Netral : 10,01 – 14,01 atau 56,67 % - 77,83 %
- c. Negatif : 6 - 10 atau 33,33 % - 55,56 %

2. Variabel tahap pelaksanaan :

- a. Positif : 21,02 – 27,02 atau 77,85 % - 100 %
- b. Netral : 15,01 – 21,01 atau 55,59 % - 77,81 %
- c. Negatif : 9 – 15 atau 33,33 % - 55,56 %

3. Variabel tahap evaluasi :

- a. Positif : 11,68 – 15,01 atau 77,80 % - 100 %
- b. Netral : 8,34 – 11,67 atau 55,55 % - 77,79 %
- c. Negatif : 5 – 8,33 atau 33,33 % - 55,56 %

4. Variabel total keseluruhan dari Program Mandiri Pangan :

- a. Positif : 46,68 – 60,01 atau 77,80 % - 100 %
- b. Netral : 33,34 – 46,67 atau 55,57 % - 77,78 %
- c. Negatif : 20 – 33,33 atau 33,33 % - 55,56 %

4.4.3. Analisis Logit

Menurut Sekaran (2003), analisis Logit digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (keputusan petani dalam keinginan berpartisipasi). Model Logit yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = E(Y=1/x) = \frac{1}{1+e^{-Z}}$$

$$\text{Dimana : } Z = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

X adalah variabel independen dan Y adalah variabel dependen. Y = 1 jika petani yang ingin mengikuti Program Mandiri Pangan dan Y= 0 jika petani tidak ingin mengikuti Program Mandiri Pangan. Jika P adalah probabilitas untuk memilih mengikuti Program Mandiri Pangans dan (1-P) adalah probabilitas untuk memilih tidak ingin mengikuti Program Mandiri Pangan, maka:

$$1-P = \frac{e^{-Z}}{1+e^{-Z}}$$

Selanjutnya, bentuk (1) dan (2) diubah menjadi:

$$\frac{P}{1-P} = \frac{\left(\frac{1}{1+e^{-Z}}\right)}{\left(\frac{e^{-Z}}{1+e^{-Z}}\right)} = \frac{1}{e^{-Z}} = e^{-Z}$$

$\frac{P}{1-P}$ adalah Odd, yaitu perbandingan antara probabilitas petani yang ingin mengikuti Program Mandiri Pangan dengan petani yang tidak ingin mengikuti Program Mandiri Pangan. Dengan menggunakan Ln diperoleh persamaan :

$$L_i = \ln\left[\frac{P}{1-P}\right] = Z = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

Dengan memasukkan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam keinginan mengikuti Program Mandiri Pangan diperoleh Model Logit sebagai berikut :

$$L_i = \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Dimana:

Y = Dummy keputusan petani

Y = 1, jika petani yang ingin mengikuti Program Mandiri Pangan

Y = 0, jika petani tidak ingin mengikuti Program Mandiri Pangan

X_1 = Umur Petani

X_2 = Tingkat pendidikan

X_3 = Status Sosial

X_4 = Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

X_5 = Luas lahan Garapan

X_6 = Pengalaman petani

X_7 = Total pendapatan

β_0 - β_7 = koefisien regresi

e = Kesalahan

Pengujian signifikansi model dan parameter dilakukan dengan empat (4) cara yaitu:

1. Uji *Log likelihood*

Uji *Log Likelihood* ini digunakan untuk melihat keseluruhan model atau *overall model fit*. Bila *Log Likelihood* pada *block number* = 0 lebih besar dari nilai *Log Likelihood* pada *block number* = 1, maka dapat dikatakan model regresi tersebut dan begitu juga sebaliknya.

2. Goodness Of Fit (R^2)

Goodness Of Fit (R^2) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai. Dinyatakan dengan berapa persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent yang dimasukkan kedalam model regresi logit. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen variabel independen yang dimasukkan kedalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Sedangkan rumus Goodness Of Fit yang didasarkan pada *Likelihood function* adalah sebagai berikut :

$$R^2_{log} = \frac{-2 \log L_0(-2 \log L_1)}{-2 \log L_0}$$

Dimana :

L_0 = Nilai maksimum dari *Likelihood function* (Fungsi Probabilitas) jika semua koefisienkecuali intersep bernilai nol.

L_1 = Nilai dari *Likelihood function* untuk semua parameter dalam model.

3. Uji Signifikansi tiap-tiap Parameter

Untuk mengetahui tingkat signifikansi tiap-tiap parameter, maka digunakan Uji Wald. Aplikasinya dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistik Wald dengan Chi-Square tabel. Dalam penelitian ini nilai Chi-Square yang digunakan adalah pada derajat bebas (df) = 1 dengan tingkat signifikansi (α) = 0,1, yaitu 2,71. Hipotesis yang digunakan dalam Uji Wald adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \beta_j = 0 \text{ untuk suatu } j \text{ tertentu; } j = 0,1,2,3,\dots,p$$

$$H_1 = \beta_j \neq 0$$

Statistik yang digunakan adalah:

$$W_j = \left[\frac{\beta_j}{SE(\beta_j)} \right]^2$$

Statistik ini berdistribusikan Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbol ditulis $W_j \sim \chi_1^2$.

H_0 ditolak jika $W_j > \chi_{\alpha}^2$ yang artinya adalah parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$ (Nachrowi, 2002).

4. Korelasi Parsial (R)

Uji korelasi yang digunakan melihat kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah korelasi parsial. Nilainya antara -1 sampai dengan +1. Nilai positif menunjukkan bahwa kenaikan nilai dari variabel tersebut berdampak pada kenaikan *Likelihood* terjadinya peristiwa tersebut, demikian pula sebaliknya. Nilai R yang muncul dari hasil perhitungan, selanjutnya dirangking dari nilai terkecil menuju nilai terbesar. Hal ini dikarenakan dalam perhitungan matematis, untuk menemukan variabel yang dominan dalam proses pengambilan keputusan menjadi terbalik. Sehingga, variabel yang memiliki koefisien R terkecil merupakan variabel dominan dalam menentukan pengambilan keputusan petani pemilik lahan. Untuk memperoleh nilai korelasi parsial, tidak terlepas dari nilai *Wald Statistic*. Dengan demikian, diperoleh rumus korelasi parsial sebagai berikut :

$$R = \sqrt{\frac{Wald\ Statistic - 2H}{-2LL_0}}$$

Dimana :

R = Koefisien Korelasi Parsial

k = Banyaknya Variabel bebas

LL_0 = *Likelihood* yang didasarkan pada model tanpa memasukkan variabel bebas.

4.4.4. Analisis Pendapatan Usaha Tani

Menurut Soekartawi (1988), Analisis pendapatan usaha tani digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani, sehingga dengan analisis ini dapat diketahui biaya produksi penerimaan dan keuntungan usaha tani.

Biaya usaha tani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya tetap atau *fixed cost* (FC) adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan.
2. Biaya Variabel atau *Variable Cost* (VC) adalah biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap Modal)

TVC = Total Variable Cost (Biaya Tetap modal)

$$TFC = \sum_{i=1}^n x_i P_{xi}$$

Dimana :

X_i = jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

P_{xi} = harga input

n = macam input

Biaya tetap total meliputi biaya sewa lahan dan penyusutan alat. Biaya penyusutan alat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Penyusutan alat = $\frac{\text{Nilai awal} - \text{Nilai akhir}}$

Umur ekonomis

Sedangkan untuk biaya variabel (*Variable Cost*) meliputi biaya produksi dan biaya tenaga kerja.

$$TVC = f(Q)$$

Dimana :

Q = Jumlah produksi

Biaya variabel total didapatkan dengan cara mengalikan masing-masing jumlah fisik input yang digunakan dengan harga input tersebut, kemudian dijumlahkan jumlah seluruh input. Penerimaan usaha tani digunakan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = total penerimaan

P = harga

Q = jumlah produksi

Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Pendapatan usaha tani dihitung dengan rumus :

$$II = TR - TC$$

Dimana :

II = pendapatan atau laba dari usaha tani

TR = total penerimaan

TC = total biaya

4.4.4. Uji Beda Rata-Rata

Rahardja (2002), analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu untuk membandingkan pendapatan petani sebelum dan setelah mengikuti Program Mandiri Pangan.

1. Perumusan hipotesis statistik

a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

b. $H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$

Dimana :

μ_1 = rata-rata produksi atau pendapatan petani sebelum adanya PMP

μ_2 = rata-rata produksi atau pendapatan petani setelah adanya PMP

2. Mencari varian atau ragam (S^2) dengan rumus:

$$S_1^2 = \frac{\sum(x_{1i} - \bar{x}_1)^2}{n_1 - 1} \quad S_2^2 = \frac{\sum(x_{2i} - \bar{x}_2)^2}{n_2 - 1}$$

Dimana :

n_1 = jumlah petani yang mengikuti Program Mandiri Pangan.

n_2 = jumlah petani yang tidak mengikuti Program Mandiri Pangan.

x = pendapatan sebelum dan setelah adanya Program Mandiri Pangan.

X = pendapatan petani sebelum dan setelah adanya Program Mandiri Pangan.

3. Melakukan Uji F

Setelah S_1^2 dan S_2^2 diketahui kemudian dilakukan Uji F. Dimana rumus yang digunakan adalah : $F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$

Dimana:

S_1^2 = pendapatan sebelum adanya Program Mandiri Pangan

S_2^2 = pendapatan setelah adanya Program Mandiri Pangan

Dengan kriteria pengujian:

$F_{hit} > F_{tab}$: ragam produksi atau pendapatan petani sebelum adanya program berbeda nyata dengan pendapatan petani setelah adanya Program Mandiri Pangan.

4. Melakukan Uji t

Apabila hasil dari uji F menunjukkan F_{hit} lebih kecil atau sama dengan F_{tab} berarti ragamnya tidak berbeda nyata atau dianggap sama, sehingga pengujianya dilakukan dengan Uji t dengan rumus t hitung sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{S^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana S^2 dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

Apabila dalam uji F menunjukkan $F_{hit} > F_{tab}$ berarti ragamnya berbeda nyata atau dianggap tidak sama, sehingga pengujiannya dilakukan dengan uji t dengan rumus t hitung. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. $t_{hit} > t_{tab}$ tolak H_0 , artinya pendapatan petani sebelum adanya Program Mandiri Pangan tidak berbeda nyata dengan rata-rata pendapatan petani setelah mengikuti Program Mandiri Pangan.
2. $t_{hit} < t_{tab}$ terima H_0 , artinya pendapatan petani sebelum adanya Program Mandiri Pangan berbeda nyata atau sama dengan rata-rata pendapatan petani setelah mengikuti Program Mandiri Pangan.



V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Letak Geografis

Yang dimaksud dengan gambaran umum daerah penelitian adalah keadaan lokasi penelitian secara umum karena pada suatu penelitian sosial sangat penting untuk menuliskan bagaimana potensi yang dimiliki oleh lokasi penelitian sehingga akan mempermudah proses penelitian yang dilakukan.

Desa Tremas merupakan satu dari tujuh belas desa yang ada di Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan, dan merupakan desa dengan penduduk yang tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Desa Tremas merupakan lingkungan pondok pesantren yang banyak didatangi penduduk baru dari berbagai desa sampai kota lain yang menetap disana sebagai santri atau penduduk disana.

Adapun batas-batas administratif Desa Tremas dengan desa-desa sekitarnya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Gayuhan
2. Sebelah Selatan : Desa Gunungsari
3. Sebelah Barat : Desa Jatimalang
4. Sebelah Timur : Sedayu

Secara geografis Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan berada pada ketinggian 557 m diatas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 27 °C Dan curah hujan rata-rata 2500 mm/tahun.

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Temas, Kecamatan Arjosari merupakan desa yang memiliki banyak sumber daya manusia yang tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan tujuh belas desa di Kecamatan Arjosari yang lain. Menurut data yang diperoleh pada tahun 2011 tercatat Desa Tremas memiliki jumlah penduduk sebesar 2023 jiwa yang terbagi menjadi 579 kepala keluarga. Perincian jumlah penduduk desa Tremas berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Tremas Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Presentase(%)
1.	Laki – Laki	994	49,2
2.	Perempuan	1029	50,8
Total		2023	100

Sumber : Kantor Desa Tremas, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk Desa Tremas, Kecamatan Arjosari cukup seimbang antara penduduk laki-laki sebanyak 994 jiwa dengan presentase 49,2 % dan penduduk perempuan sebanyak 1029 jiwa dengan presentase 50,8 % dari total jumlah penduduk.

Jumlah penduduk desa dapat berkembang dan menuju kesejahteraan penduduk yang lebih baik dengan dilaksanakannya Program Mandiri Pangan ini yang didukung dengan daya kreatifitas warga, motivasi dan keinginan untuk maju dari penduduk Desa Tremas, Kecamatan Arjosari sendiri.

5.2.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Distribusi jumlah penduduk Desa Tremas menurut umur dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 6. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Tremas Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	1-5	97	5
2.	5-7	76	4
3.	7-18	355	17
4.	18-56	1090	54
5.	>56	405	20
Total		2023	100

Sumber : Kantor Desa Tremas, 2012

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berada dalam kelompok usia sedang (18-56 tahun) berjumlah 1090 jiwa atau 54 % dari total jumlah penduduk atau lebih dari setengah dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Tremas, Kecamatan Arjosari. Hal ini diharapkan dapat menjadikan Desa Tremas ini menjadi maju dan sejahtera serta dapat memahami hal-hal baru yang

dilaksanakan seperti Program Mandiri Pangan. Sehingga Program Mandiri Pangan ini dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

5.2.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikannya

Tingkat Pendidikan di Desa Tremas ini dapat dikatakan rendah, hal ini dikarenakan sebagian besar penduduknya hanya mengenyam pendidikan formal hingga tingkat SD/ sederajat. Hal ini dikarenakan juga tingkat ekonomi yang rendah sehingga mereka-mereka yang tidak mampu tidak memiliki kesempatan dan kemampuan untuk menempuh pendidikan formal yang lebih tinggi. Pada tabel berikut ini disajikan keadaan penduduk Desa Tremas berdasarkan tingkat pendidikannya :

Tabel 7. Keadaan Penduduk Desa Tremas Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah/ Belum Tamat SD	201	10
2.	Tamat SD/sederajat	1090	54
3.	Tamat SLTP/sederajat	432	21
4.	Tamat SLTA/sederajat	295	14
5.	Tamat S-1	5	1
Total		2023	100

Sumber : Kantor Desa Tremas, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk Desa Tremas, Kecamatan Arjosari menurut tingkat pendidikannya yang paling banyak adalah tamat SD atau sederajat yaitu 1090 jiwa atau 54%, dari jumlah penduduk seluruhnya. Sedangkan untuk yang belum tamat SD dan tidak sekolah adalah sebanyak 201 jiwa atau 10 %

Jumlah penduduk yang tamat SLTP atau sederajat sebanyak 432 jiwa atau 21 % dan yang tamat SLTA atau sederajat sebanyak 295 jiwa atau 14 %, sedangkan untuk penduduk yang memiliki gelar sarjana atau tamat perguruan tinggi sebanyak 5 jiwa atau 1 % dari total jumlah penduduk.

5.2.4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian yang dimaksud disini adalah semua kegiatan yang dapat memberikan sumber pendapatan untuk kehidupan rumah tangga. Di Desa Tremas Kecamatan Arjosari memiliki berbagai macam mata pencapaian seperti petani, buruh tani, buruh harian lepas, pedagang, pegawai kelurahan, PNS, TNI, guru, bidan, pensiunan ABRI / sipil. Karyawan swasta, jasa angkutan umum, jasa keterampilan seperti tukang kayu, tukang batu, tukang jahit dan tukang cukur. Secara lebih rinci komposisi penduduk menurut mata pencapaiannya pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari.

No	Mata Pencapaian	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	263	156
2.	Buruh Tani	98	73
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	11	12
4.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	4	12
5.	Pedagang keliling	3	2
6.	Montir	3	-
7.	TNI	4	-
8.	POLRI	-	-
9.	Pensiunan TNI/PNS/POLRI	9	16
10.	Pengusaha kecil dan menengah	49	41
11.	Karyawan swasta	70	55
12.	Sopir	2	-
13.	Tukang becak	5	-
14.	Tukang Ojek	20	-
15.	Tukang Batu/Kayu	2	-
16.	Pedagang	28	38
Total		571	406
Jumlah Total Jenis Mata Pencapaian		977	

Sumber : Kantor Desa Tremas, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Tremas mempunyai mata pencapaian sebagai petani atau di sektor pertanian sebesar 419 jiwa atau 43 % kemudian yang memiliki mata pencapaian sebagai buruh tani sebanyak 171 jiwa atau 17 %, selanjutnya dengan penduduk yang bermata pencapaian sebagai karyawan swasta sebesar 125 jiwa atau 13 %, sehingga di Desa

Tremas pertaniannya sangat memiliki peranan yang besar bagi perekonomian penduduk disana.

Dari data yang diperoleh terdapat 1046 jiwa penduduk Desa Tremas yang tidak diketahui mata pencahariaannya, hal ini dapat dimungkinkan bahwa jumlah tersebut meliputi anak-anak yang belum memasuki usia sekolah, para pelajar dan mahasiswa, penduduk lanjut usia yang sudah tidak bekerja dan penduduk yang belum mendapatkan pekerjaan.

5.3 Keadaan Pertanian secara Umum

5.3.1. Keadaan Lahan Pertanian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk desa adalah sebagai petani, sesuai dengan kondisi geografis daerah dan jenis tanahnya tanaman yang paling bnyak diusahakan oleh penduduk Desa Tremas adalah Padi, jagung, umbi-umbian serta buah-buahan seperti pisang yang paling mendominasi. Distribusi lahan pertanian di Desa Tremas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Distribusi Lahan di Desa Tremas Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.

No	Distribusi lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Tanah Sawah	59	30
2.	Ladang/Tegalan/Perkebunan	110	54
3.	Luas taman/Padang rumput	2	1
4.	Tanah Hutan	31	15
Total		202	100

Sumber : Kantor Desa Tremas, 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa distribusi yang dilakukan penduduk Desa Tremas terdiri dari sawah seluas 59 ha atau 30 %, ladang atau tegalan atau perkebunan seluas 110 ha atau 54 %, taman atau padang rumput dengan luas 2 ha atau 1 % serta hutan dengan luas 31 ha atau 15 %.

Kegiatan pertanian yang dilakukan di area persawahan antara lain penanaman padi yang digunakan sebagai konsumsi pokok makanan, serta ladang atau tegalan yang biasanya ditanami pisang.

5.3.2. Luas Tanam dan Hasil Produksi Pertanian

Lahan pertanian di Desa Tremas banyak dimanfaatkan oleh petani untuk menanam tanaman pangan antara lain : padi dan kedelai. Selain tanaman pangan, ada juga petani di Desa Tremas yang memilih membudidayakan tanaman pisang dan sebagian untuk perkebunan kelapa. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil produksi pertanian Desa Tremas adalah tanaman pangan 5-6 ton/ha dan kedelai sebesar 1-2 ton/ha. Untuk lebih jelasnya data luas tanam dan hasil produksi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Luas Tanam dan Hasil Produksi Pertanian di Desa Tremas pada 2011

No	Jenis Tanaman	Luas (ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Tanaman Pangan		
	- Padi	59	5-6
	- kedelai	6	1-2
2.	Tanaman Buah		
	- Pisang	11	2-3/tahun
	- Kelapa	1,7	0,2-0,5/tahun

Sumber : Kantor Desa Tremas, 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jenis tanaman yang paling dominan ditanam di Desa Tremas, Kecamatan Pacitan adalah jenis tanaman pangan yaitu padi dengan keseluruhan luas lahan 59 ha dan dengan produktivitas 5-6 ton/ha. Tanaman pangan kedelai dengan luas lahan 6 ha dengan produktivitas 1-2 ton/ha. Sedangkan untuk tanaman buah Desa Tremas lebih dominan menanam pisang dan kelapa. Untuk tanaman pisang dengan keseluruhan luas lahan 11 ha dan produktivitas 2-3 ton pertahun. Dan tanaman buah kelapa dengan luas lahan 1,7 ha dan produktivitas 0,2-0,5 ton pertahun.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jenis tanaman pangan padi paling banyak ditanam disana yaitu sebesar 5-6 ton/ha, petani lebih dominan menanam padi karena selain padi merupakan sumber makanan pokok, padi juga memiliki nilai jual lebih tinggi. Sedangkan untuk tanaman kedelai produktivitasnya hanya mencapai 1-2 ton/ha, tanaman pangan kedelai tingkat keinginan konsumen

untuk membeli rendah dan biasanya hanya dikonsumsi sendiri oleh petani. Tanaman buah pisang lebih dominan ditanam disana, mencapai 2-3 ton/ tahun. Tanaman pisang memiliki nilai yang tinggi disana, selain itu pisang juga dapat dibuat berbagai produk makanan olahan yang nilai jualnya lebih tinggi. Sedangkan untuk kelapa memiliki lahan yang relatif kecil dengan produksi 0,2-0,5 ton/ tahun, hasil produksi kelapa hanya dikonsumsi sendiri oleh petani Desa Tremas atau biasanya mereka menjual ke pasar di waktu tertentu waga dan legi (dalam kalender Jawa).

5.4. Keadaan Kelembagaan Pendukung Usaha Pertanian

Dalam istilah manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain, memiliki kaitan yang erat dengan lembaga sosial. Lembaga sosial disini sebagai wadah bagi masyarakat untuk saling bertukar pikiran atau pendapat, saling berinteraksi, berkomunikasi terutama yang memiliki latar belakang dan keperluan yang sama.

Lembaga sosial pendukung usaha pertanian yang ada di Desa Tremas dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 11. Keadaan Kelembagaan Pendukung Usaha Pertanian di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari.

No	Jenis Lembaga Sosial	Jumlah (Unit)
1.	LPMD	2
2.	PKK	4
3.	Kelompok Tani	6
4.	Gabungan Kelompok Tani	2
5.	Koperasi Simpan Pinjam	4
Total		18

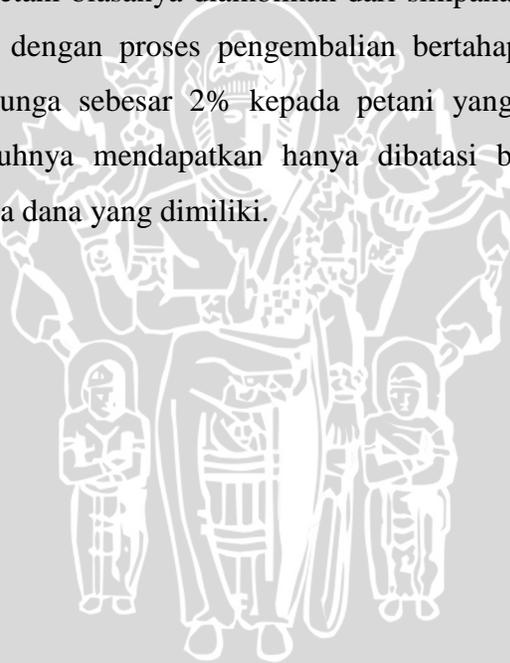
Sumber : Kantor Desa Tremas, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kelembagaan sosial sangat mendukung kinerja masyarakat untuk mengembangkan usahanya. LPMD terdiri dua jenis yaitu Pembangunan dan Kemasyarakatan. LPMD memiliki kegiatan melaksanakan pembangunan di desa dan melaksanakan kegiatan penerangan desa, sedangkan PKK memiliki kegiatan rutin seperti arisan, simpan pinjam, pertemuan rutin, kursus memasak, kursus menjahit, simulasi, penyuluhan, posyandu dan

kunjungan desa wisata. Di Desa Tremas memiliki enam kelompok tani yaitu Kelompok Tani Mekar Sari, Kelompok Tani Sidomulyo, Kelompok Tani Lestari, Kelompok Tani Sidomakmur, kelompok Tani Tanjung 1 dan Kelompok Tani Tanjung 2.

Dalam kelompok tani dibentuk gabungan kelompok tani yang diadakan pertemuan rutin setiap satu bulan sekali yang fungsinya membicarakan perkembangan serta kendala-kendala yang mungkin ditemui. Gabungan kelompok tani Desa Tremas biasanya mengadakan pertemuan dibalai desa setempat dengan waktu yang telah ditentukan.

Koperasi simpan pinjam memiliki kegiatan memberikan pinjaman kepada petani, pinjaman untuk petani biasanya diambilkan dari simpanan wajib pokok yang dibayarkan setiap bulan dengan proses pengembalian bertahap atau mengangsur. Koperasi memberikan bunga sebesar 2% kepada petani yang meminjam. Untuk peminjaman tidak seluruhnya mendapatkan hanya dibatasi beberapa orang saja tergantung dari banyaknya dana yang dimiliki.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Petani Responden

6.1.1. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Umur

Petani di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari memiliki potensi alam yang besar dan dapat diolah dengan baik oleh penduduknya. Lahan yang subur yang dapat ditanami berbagai macam produksi pertanian tentunya akan sangat membantu kehidupan masyarakat disekitarnya. Dilihat dari segi umur penduduk di sana banyak yang berusia produktif, sayangnya banyak di antara mereka yang lebih memilih merantau dan mencari penghasilan diluar desa bahkan di luar pulau atau bahkan sampai luar negeri untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Namun tidak sedikit pula yang tetap bertahan di desa untuk mengembangkan lahan pertanian yang mereka miliki, masyarakat di sana lebih banyak menanam padi dan pisang. Namun tanaman pisanglah yang kini mulai dikenal sebagai makanan khas dari kota Pacitan dengan berbagai produk olahan makanan yang nikmat. Data Petani Responden Menurut Umur di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan antara lain :

Tabel 12. Data Petani Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	30-40	10	22,7
2.	41-50	16	36,3
3.	>50	18	41
Total		44	100

Sumber : Analisis Data Primer , 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah petani responden yang berumur 30- 40 tahun sebanyak 10 orang atau 22,7 %, dan total petani responden berjumlah 44 orang, petani yang berumur 40-51 tahun sebanyak 16 orang atau 36,3 %, dan petani responden yang berumur > 50 tahun sebanyak 18 atau 41%.

Hasil di atas menunjukkan bahwa secara umum petani di Desa Tremas adalah berumur tua dan sedang yaitu sebanyak 34 orang, sedangkan yang berumur muda 30-40 tahun hanya 10 orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani peserta Program Mandiri Pangan di Desa Tremas adalah berumur tua.

Usia produktif sangat memiliki peran serta yang besar disini, selain masih memiliki semangat yang besar, juga dapat memunculkan ide-ide baru yang dapat mengembangkan produk olahan yang akan dipasarkan nantinya. Dilihat dari data Desa Tremas usia penduduk yang mengikuti Program Mandiri pangan relatif tua, sehingga dampak yang ditimbulkan dari peningkatan ide-ide sangat kecil.

6.1.2. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan formal yang merupakan sarana belajar dimana selanjutnya diharapkan akan dapat menanamkan pengertian sikap yang positif terhadap ide-ide baru. Masyarakat Desa Tremas mayoritas merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD), dan hanya sebagian kecil saja yang sampai ke jenjang SLTA. Masyarakat di Desa Tremas kebanyakan adalah petani dan pekebun yang menggantungkan hidupnya dari bertani dan berkebun. Namun tidak sedikit pula yang memilih untuk pergi merantau ke luar pulau seperti Sumatra dan Kalimantan bahkan ada juga yang merantau ke luar negeri seperti malaysia. Yang tinggal di rumah hanya ibu dan sebagian anak wanitanya yang tidak pergi merantau dan mengolah hasil pertanian. Hasil pertanian yang paling utama di Desa Tremas adalah padi dan pisang. Sebelum adanya Program pemerintah Mandiri Pangan masyarakat sekitar desa hanya menjual hasil pertaniannya itu berupa bahan belum jadi, langsung dari sawah atau kebun. Setelah adanya Program Mandiri pangan PPL bersama masyarakat memusyawarahkan untuk peningkatan hasil pertanian petani daerah sekitar. Petani memilih produk dari pisang untuk diolah menjadi makanan jadi seperti kripik pisang, kripik pisang manis, sale kering dan sale basah. Data responden petani menurut tingkat pendidikannya adalah sebagai berikut ini :

Tabel 13. Data Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikannya

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	Perguruan Tinggi	1	2,2
2.	Tidak tamat atau tamat SLTA /sederajat	4	9,1
3.	Tidak tamat atau tamat SLTP/sederajat	14	31,9
4.	Tidak tamat atau tamat SD/sederajat	25	56,8
Total		44	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 1 orang atau 2,2 % yang memiliki gelar sarjana dari total petani responden yang berjumlah 44 orang, sedangkan jumlah petani yang tidak tamat atau tamat SD/ sederajat sebanyak 25 orang atau 56,8 %, petani responden yang tidak tamat atau tamat SLTP/ sederajat ada 14 orang atau 31,9 %, dan petani yang tidak tamat atau tamat SLTA/ sederajat sebanyak 4 orang atau 9,1%.

Dari data hasil pengamatan tingkat pendidikan petani responden yang paling besar adalah petani yang tidak tamat atau tamat SD sederajat, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden rendah. Rendahnya tingkat sosial ekonomi petani responden dapat mempersulit mereka untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang tinggi.

6.1.3. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya orang yang tinggal didalam rumah, menetap dan menjadi tanggungan hidup petani responden. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan petani responden untuk mengikuti program pemerintah mandiri pangan adalah dengan memikirkan bagaimana dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Dengan mempertimbangkan hal ini maka petani akan dapat memenuhi kebutuhan karena makin sedikit jumlah tanggungan keluarga, maka akan mudah memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Data petani responden menurut jumlah tanggungan hidup di Desa Tremas Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan antara lain :

Tabel 14. Data Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (jiwa)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 3	22	50
2.	4-5	14	31,8
3.	>5	8	18,2
Total		44	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa petani responden yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga tergolong sedikit (≤ 3 jiwa) sebanyak 22

orang atau 50 % dari total petani responden yang berjumlah 44 orang, petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga(4-5 jiwa) tergolong sedang sebanyak 14 jiwa atau 31,8 %, dan untuk petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga (>5 jiwa) tergolong tinggi sebesar 3 jiwa atau 18,2 %. Dengan demikian jumlah petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak ≤ 3 memiliki tingkatan yang paling tinggi.

Petani diharapkan dapat mengikuti dan mampu melaksanakan Program Mandiri Pangan serta memberikan respon yang positif demi kesejahteraan desa dan dapat meningkatkan pendapatan di Desa Tremas Kecamatan Arjosari.

6.1.4. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang berkaitan dengan waktu yang dimiliki orang tersebut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dalam suatu program. Artinya jika petani mempunyai pekerjaan utama selain bertani, maka kesempatan berpartisipasi dalam suatu program yang berkaitan dengan usaha tani akan berkurang dikarenakan kesibukan di pekerjaan yang lainnya. Berikut ini merupakan tabel karakteristik petani responden berdasarkan pekerjaan antara lain :

Tabel 15. Data Responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Ada	26	59,1
2.	Perangkat Desa	4	9,1
3.	Pedagang	9	20,45
4.	Karyawan Swasta/Buruh Industri	5	11,35
Total		44	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 26 orang atau 59,1 % tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani, 4 orang atau 9,1 % memiliki pekerjaan sebagai perangkat desa, 8 orang atau 20,45 % memiliki pekerjaan sebagai pedagang, dan sebanyak 5 orang atau 11,35 % memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta/ buruh industri. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah bermata pencaharian sebagai petani, sehingga diharapkan

semakin banyak waktu yang dapat diluangkan untuk berpartisipasi dalam Program Mandiri Pangan.

6.1.5. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan milik dan diolah sendiri yang mendapat manfaat dari Program Mandiri Pangan. Luas lahan petani sangat menentukan seberapa besar hasil pertanian yang mampu dihasilkan oleh petani. Berikut ini merupakan tabel karakteristik petani responden berdasarkan luas lahan antara lain :

Tabel 16. Data Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,1 – 0,25	13	29,50
2.	0,26 – 0,50	20	45,50
3.	0,51 – 0,75	3	6,81
4.	0,76 – 1	8	18,19
Total		44	100

Sumber : Analisis data Primer, 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 13 orang atau 29,5% yang memiliki lahan garapan antara 0,1 ha sampai 0,25 ha, sebanyak 20 orang atau 45,5% yang memiliki lahan garapan antara 0,26 ha sampai 0,50 ha, sebanyak 3 orang atau 6,81% yang memiliki lahan garapan antara 0,51 ha sampai 0,75 ha dan sebanyak 8 orang atau 18,19% yang memiliki lahan garapan antara 0,76 ha sampai 1 ha.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa luas lahan petani yang memiliki presentase paling tinggi adalah 0,26 – 0,50 atau 45,5 %, dan yang paling rendah adalah petani yang memiliki luas lahan 0,76 – 1 atau 18,19%

6.2. Deskripsi Pelaksanaan Program Mandiri Pangan

Pelaksanaan Program Mandiri Pangan ini diawali dari data pemerintah Kabupaten Pacitan tentang sejauh mana perkembangan pertumbuhan ekonomi penduduk kota Pacitan dari masing-masing desa. Desa Tremas merupakan salah satu desa yang peningkatan perekonomiannya paling rendah jika dibandingkan dengan desa-desa yang lainnya. Dengan data tersebut Desa Tremas mendapatkan bantuan

dari pemerintah setempat untuk mengembangkan desa dengan melaksanakan Program Mandiri Pangan. Desa Tremas memiliki seorang PPL yang ditunjuk untuk mengarahkan warga agar bergerak dan membangun desanya. Langkah awal yang dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang apa sebenarnya program ini, bagaimana tujuan dan pelaksanaannya, serta hasil yang akan didapatkan dari program tersebut. Selanjutnya PPL bersama petani dan masyarakat membentuk Gapoktan, gapoktan ini mengadakan arisan rutin setiap minggunya dan mengadakan pertemuan setiap bulannya untuk mengadakan rapat yang membahas perkembangan pertanian dan hasil produksi.

Program Mandiri Pangan (PMP) melalui kelompok tani sangat diterima baik oleh masyarakat, merupakan suatu program dengan model pemberdayaan, penyuluhan dan praktek kerja langsung untuk menata kehidupan dan mensejahterakan masyarakat khususnya masyarakat petani. Program Mandiri Pangan (PMP) dirancang untuk menampung segala perubahan yang diinginkan oleh lingkungan eksternal di sekeliling masyarakat.

Kegiatan kelompok tani dan gabungan dari kelompok tani meliputi pertemuan rutin dengan pembinaan dari Kantor Ketahanan Pangan melalui PPL yang dilaksanakan setiap bulan. Dari Pemerintah setempat diberikan pinjaman berupa modal uang yang nantinya akan digunakan oleh petani yang akan membuat UKM sehingga dapat mengembangkan bisnis dan pendapatannya. Melalui pelatihan-pelatihan yang diajarkan oleh PPL serta kreatifitas dari petani menghasilkan produk-produk baru yang bernilai jual tinggi. Memanfaatkan buah pisang yang nilai jualnya rendah menjadi makanan olahan yang nikmat dan tahan lama misalnya saja kripik pisang, sale pisang basah, sale pisang kering, kripik dan pisang manis. Sejauh ini hasil produksi makanan olahan dari Desa Tremas Kecamatan Arjosari banyak diminati oleh pembeli. Adapun kegiatan penyelenggaraan Program Mandiri pangan antara lain :

1. Kegiatan Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan untuk Program Mandiri pangan adalah data-data dari warga yang benar-benar mengikuti program dan harus baik, benar serta

berkesinambungan. Data yang terpenting disini antara lain data jumlah anggota, jenis dan luas lahan, serta jumlah pinjaman atau modal. Hasil dari kegiatan data tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam membuat rencana kegiatan rutin serta rencana pembagian modal. Dalam kegiatan pengumpulan data, peran serta Badan Ketahanan Pangan (BKP) serta PPL desa setempat sangat penting. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan warga sehingga masih harus mendapatkan pendampingan langsung dari pihak-pihak yang terkait.

2. Kegiatan Simpan Pinjam

Dalam kegiatan simpan pinjam warga berhak mendapatkan pinjaman asalkan terlebih dahulu mendaftarkan dirinya sebagai calon peminjam. Peminjaman selalu disamakan untuk setiap peminjaman dan cicil setiap bulannya dengan bunga 0,7 persen. Peminjaman yang diberikan hanya untuk warga petani yang mengikuti program tersebut serta harus jelas jenis usaha yang akan dilakukannya. Sampai saat ini jumlah pinjaman yang dapat diberikan adalah senilai Rp. 2.000.000,00 untuk setiap orang.

3. Monitoring Dan Evaluasi

Kegiatan Monitoring dan evaluasi dilaksanakan sebagai dasar penilaian terhadap kinerja Program Mandiri Pangan dan tingkat partisipasi petani selama pelaksanaan program ini. Kegiatan monitoring dan evaluasi selain melibatkan petugas dari Badan Ketahanan Pangan (BKP), juga melibatkan petani anggota Program Mandiri Pangan. Sarana untuk menyampaikan semua hal yang berkenaan dengan pelaksanaan program dilaksanakan melalui pertemuan rutin yang diadakan oleh petani desa yang mengikuti Program Mandiri Pangan dan dihadiri oleh PPL desa setempat. Untuk pertemuan rutinnnya diadakan setiap tanggal 30/ 31, selanjutnya tanggal 1 akan disetorkan hasil pengumpulan pinjaman tersebut.

Kegiatan pertemuan rutin membantu mengkoordinir, menginventarisasi, dan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan Program Mandiri Pangan, pertanian serta sejauh mana keberhasilan program. Setiap permasalahan yang diajukan diselesaikan dengan cara bertukar pikiran, curah pendapat, dan belajar bersama sehingga akan diperoleh pemecahan masalah yang berdasarkan kesepakatan

semua peserta yang hadir dalam pertemuan. Kegiatan dalam pertemuan rutin juga merupakan sarana untuk saling bertukar informasi mengenai hal-hal baru yang berkaitan dengan adopsi inovasi penunjang kegiatan usaha tani.

Pertemuan rutin yang dilaksanakan selain sebagai sarana bertukar pikiran, juga mengakomodir pembayaran cicilan pinjaman serta iuran wajib yang dikeluarkan petani sebagai jasa atas Program Mandiri Pangan. Iuran ini dianggarkan sebagai kas yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk kegiatan yang berhubungan dengan Program Mandiri Pangan. Mekanisme pembayaran adalah melalui penarikan yang dilakukan oleh bendahara. Iuran wajib yang harus dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 1.000,00 perkepala.

Hasil yang mereka dapatkan dari pelatihan-pelatihan rutin yang dilaksanakan rutin setiap minggunya. PPL bertanggung jawab dan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat petani, menampung dan membantu inovasi-inovasi yang dihasilkan oleh masyarakat. Hasilnya petani dapat mengembangkan berbagai macam produk olahan yang dihasilkan dari hasil pertaniannya dengan nilai jual yang lebih tinggi. Misalnya saja harga pisang jika dipasaran mencapai Rp. 25.000,00 – Rp 30.000,00 per(tundun), namun jika diolah menjadi bahan-bahan atau produk olahan seperti kripik pisang dapat menghasilkan 50 bungkus kripik pisang yang dijual dengan harga Rp 8.000,00 sampai Rp 9.000.00 perbungkusnya. Jika dilihat dalam pasar penjualannya konsumen lebih cenderung memilih makanan yang baru, dan jika terjual habis petani dapat memperoleh uang senilai Rp 450.000,00. Tentunya hal ini sangat menguntungkan petani selaku produsen dan pelaku bisnis, selain itu dengan adanya program Mandiri Pangan dari pemerintah tiap-tiap kelompok tani akan diberikan pinjaman modal sebesar Rp 20.000.000,00 (dua puluh juta) yang nantinya akan dipinjamkan kepada petani yang ingin meminjam. Sampai saat ini petani yang mengikuti Program Mandiri Pangan dapat meminjam maksimal Rp 2.000.000,- (dua juta). Untuk bunga yang diberikan tidak memberatkan para petani hanya 0,7 persen, yang dapat dicicil setiap bulannya setiap tanggal 30/31 sebelum disetorkan setiap tanggal 1 setelah pelaksanaan pertemuan rutin.

Program Mandiri Pangan membantu masyarakat pedesaan yang tertinggal pada khususnya, akan membantu dan terus berupaya mengangkat desa yang tertinggal menjadi desa yang sama dengan desa-desa maju lainnya. Namun juga tidak menutup kemungkinan desa tersebut akan terus berkembang dan lebih maju lagi. Peran dan partisipasi dari perangkat desa setempat, petani-petani dan masyarakat desa sekitarnya yang ada disana sangat menentukan keberlanjutan dari adanya desa di Pacitan. Menurut data dari pemerintah Kabupaten Pacitan menunjukkan angka mencapai 90 persen untuk pelaksanaan Program Mandiri Pacitan di Kabupaten Pacitan mengalami peningkatan yang besar termasuk Desa Tremas Kecamatan Arjosari.

6.3. Respon Petani Terhadap Program Mandiri Pangan

Sikap petani terhadap Program Mandiri Pangan merupakan reaksi atau tanggapan dari petani terhadap pelaksanaan suatu kegiatan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. Sikap yang ditimbulkan dari petani sebagai peran utama berjalannya Program Mandiri Pangan ini yang dapat dikelompokkan berdasar bagaimana pengetahuan petani, sikap petani dan keterampilan yang dimiliki petani dalam melaksanakan program ini. Partisipasi petani dalam Program Mandiri Pangan terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Skala pengukuran tingkat partisipasi positif, tingkat partisipasi netral dan tingkat partisipasi negatif. Skor pengukuran sendiri terbagi menjadi tiga kelas yaitu 3 berarti positif, 2 berarti netral dan 1 berarti negatif. Dengan skor maksimal dari tiap-tiap partisipasi sebagai berikut: tahap perencanaan mencapai skor maksimal 18, tahap pelaksanaan mencapai skor maksimal 27, dan tahap evaluasi mencapai skor maksimal 15.

Respon petani merupakan sejauh mana peran petani dalam melaksanakan kegiatan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil analisis tingkat respon petani dalam Program Mandiri Pangan dapat diketahui bahwa partisipasi petani dalam Program Mandiri pangan dalam tahap perencanaan mencapai skor 13,36 dari skor maksimal 18 atau sebesar 74,2 % dan merupakan pencapaian skor dalam kategori Netral. Untuk tahap Pelaksanaan mencapai skor 22,08 dari skor

maksimal 27 atau sebesar 85,79 % dan merupakan pencapaian skor dalam kategori Positif. Dan untuk tahap evaluasi mencapai skor 12,52 dari skor maksimal 15 dengan presentase 83,46 % dan merupakan pencapaian skor dalam kategori Positif.

6.3.1. Respon Petani Tahap Perencanaan

Respon petani dalam tahap perencanaan termasuk dalam kategori netral dengan skor 13,36 dari skor maksimal 18 atau sebesar 74,2%. Indikator tahap perencanaan meliputi: keterlibatan petani dalam penentuan waktu rutin dan kegiatan pemberdayaan masyarakat, perencanaan kegiatan Program Mandiri Pangan, perencanaan pengolahan hasil pertanian, perencanaan kegiatan simpan pinjam (modal), perencanaan kegiatan pengemasan produk, dan perencanaan pemasaran produk yang diolah dari hasil pertanian pisang (khususnya).

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata respon petani dalam tiap indikator kegiatan pada kategori netral artinya petani mengikuti apa yang menjadi kesepakatan bersama dan melaksanakan dengan baik. Kecuali untuk indikator penentuan waktu rutin dan kegiatan penyuluhan termasuk positif.

Respon petani yang hanya satu indikator saja yang memiliki kategori positif menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran untuk berpartisipasi dan terjun secara langsung dalam Program Mandiri Pangan ini. Belum pahamnya masyarakat akan manfaat yang didapatkan dari program ini membuat masyarakat kurang berpartisipasi dalam Program Mandiri Pangan. Adapun skor yang dicapai responden pada indikator tahap perencanaan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 17. Presentasi Skor Respon Petani pada Tahap Perencanaan

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Dilapangan	Presentase Terhadap Skor Maks	Kategori
1.	Tahap Perencanaan Penentuan waktu pertemuan rutin dan kegiatan penyuluhan	3	2,64	88	Positif
3.	Partisipasi Petani Perencanaan	3	2,20	73,33	Netral
	Pengolahan hasil pertanian	3	2,20	73,33	Netral
4.	Perencanaan	3	2,20	73,33	Netral
5.	Kegiatan simpan pinjam	3	2,11	70,33	Netral
6.	Perencanaan pengemasan produk olahan	3	2	66,67	Netral
	Perencanaan Pemasaran	3	2	66,67	Netral
Jumlah		18	13,36	444,99	Netral
Rata-rata		3	2,23	74,16	

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

6.3.2. Respon Petani Tahap Pelaksanaan

Respon petani dalam tahap pelaksanaan ini termasuk dalam kategori positif yaitu dengan skor sebesar 22,08 dari skor maksimal 27 atau sebesar 81,48 % petani turut berpartisipasi dalam tahap pelaksanaan. Indikator dari tahap pelaksanaan meliputi: keikutsertaan petani dalam pertemuan rutin dan penyuluhan pertanian, keikutsertaan kegiatan Program Mandiri Pangan, Keikutsertaan mengumpulkan data, kegiatan pengolahan hasil pertanian, kegiatan pemeliharaan dan pengembangan Program Mandiri Pangan, kegiatan simpan pinjam, mengangsur pinjaman secara rutin, pelaksanaan pengolahan hasil pertanian, dan memasarkan produk hasil pelatihan Program Mandiri Pangan.

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa respon petani terhadap Program Mandiri Pangan berada pada kategori positif. Respon yang positif dari petani terhadap tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa petani memiliki kesadaran yang

tinggi untuk berpartisipasi dan terjun langsung mengikuti semua kegiatan dalam Program Mandiri Pangan ini. Petani yakin dengan keikutsertaan dalam kegiatan Program Mandiri Pangan akan menjamin peningkatan pendapatan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan. Adapun skor yang dicapai responden pada indikator tahap pelaksanaan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 18. Presentasi Skor Respon Petani tahap Pelaksanaan

No	Indikator	Skor Maks	Skor Dilapangan	Presentase Terhadap Skor Maksimal	Kategori
1.	Tahap Pelaksanaan Keikutsertaan petani dalam pertemuan rutin dan penyuluhan pertanian	3	2,59	86,3	Positif
2.	Keikutsertaan kegiatan Program Mandiri Pangan	3	2,41	80,3	Positif
3.	Keikutsertaan mengumpulkan data	3	2,68	89,3	Positif
4.	Kegiatan pengolahan hasil pertanian	3	2,41	80,3	Positif
5.	Kegiatan pemeliharaan dan pengembangan Program Mandiri Pangan	3	2,66	88,67	Positif
6.	Kegiatan simpan pinjam	3	2,45	81,67	Positif
7.	Mengangsur pinjaman secara rutin	3	2,61	87	Positif
8.	Pelaksanaan pengolahan hasil pertanian	3	2,41	80,3	Positif
9.	Memasarkan produk hasil pelatihan Program Mandiri Pangan	3	2,41	80,3	Positif
Jumlah Rata-rata		27	22,08	754,14	Positif
		3	2,45	83,79	

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

6.3.3.Respon Petani Tahap Evaluasi

Respon petani dalam tahap evaluasi ini termasuk dalam kategori positif yaitu dengan skor sebesar 12,52 dari skor maksimal 15 atau sebesar 83,47 % petani turut

berpartisipasi dalam tahap pelaksanaan. Indikator dari tahap pelaksanaan meliputi : pemahaman mengenai evaluasi pelaksanaan Program Mandiri Pangan, Keikutsertaan petani dalam evaluasi program, peningkatan produksi petani, tingkat pendapatan petani yang meningkat, serta kemudahan dalam pemasaran. Adapun skor yang dicapai responden pada indikator tahap evaluasi dapat dilihat pada tabel :

Tabel 19. Presentase Skor Respon Petani Pada Tahap Evaluasi

No	Indikator	Skor Maks	Skor Dilapangan	Presentase Terhadap Skor Maks	Kategori
1.	Tahap Evaluasi Pemahaman mengenai evaluasi pelaksanaan Program Mandiri Pangan	3	2,57	85,67	Positif
2.	Keikutsertaan petani dalam evaluasi program	3	2,45	81,67	Positif
3.	Peningkatan produksi petani	3	2,55	85	Positif
4.	Tingkat pendapatan petani yang meningkat	3	2,59	86,3	Positif
5.	Kemudahan dalam pemasaran	3	2,36	78,67	Positif
Jumlah Rata-rata		15	12,52	417,31	Positif
		3	2,504	83,46	

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pemahaman petani mengenai evaluasi Program Mandiri pangan diperoleh skor rata-rata 2,504 atau 83,46% dari jumlah skor maksimal 3 dan menunjukkan kategori positif. Hal ni menunjukkan bahwa sebagian besar petani sudah memahami adanya kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan Program Mandiri Pangan, dengan cara penyampaian informasi, pelatihan-palatihan, peningkatan keterampilan dan pendapatan serta bagaimana usaha tani mereka selama pelaksanaan Program Mandiri Pangan. Keterlibatan petani dalam memberikan evaluasi mengenai Program Mandiri Pangan, peningkatan produksi petani, tingkat pendapatan dan kemudahan dalam pemasaran akan sangat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai keberhasilan program.

6.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Dalam Program Mandiri Pangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat respon petani dianalisis dengan menggunakan model regresi multinomial logit melalui Program SPSS. Analisis ini digunakan karena dependen variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 kategori yaitu kategori, yaitu tingkat respon petani positif (2) dan tingkat petani negatif (1). Analisis regresi multinomial logistik bertujuan untuk melihat peluang variabel independent (umur petani, tingkat pendidikan, status sosial, jumlah tanggungan dalam keluarga, Luas Lahan garapan dan pengalaman bertani) terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 10%.

Tabel 20. Hasil Analisis Regresi Logistik dari Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Respon Petani dalam Mengikuti Program Mandiri Pangan.

Variabel	Koefisien	S.E	Wald	(df)	t_{hit}	Nilai Signifikan	Odd Rasio
Umur (X1)	-0,112	0,118	0,915	1	-0,060	0,339	0.620
Pendidikan (X2)	-0,359	0,907	0,157	1	-0,028	0,692	12.076
Tanggungan Keluarga (X3)	0,972	0,604	2,592	1	2,122	0,017	4,305
Luas Lahan (X4)	0,114	0,752	0,023	1	0,272	0,879	11.210
Pengalaman Beusahatani (X5)	0,352	0,225	2,463	1	2,323	0,031	31.519
Konstanta	-0,136	4,9296	0,001	1	-2,141	0,975	7.124
Keterangan : Tabel $\alpha = 10 \% = 2,017$							
Chi Square (X^2)						= 9,120	
-2 log Likelihood Block Number = 0						= 83,126	
-2 log Likelihood Block Number = 1						= 74,006	
Negelke R Square						= 0,894	

Sumber : Analisis data Primer tahun 2012

6.4.1. Uji Signifikansi Model Multinomial Logistik

Sebelum dilakukan interpretasi model, terlebih dahulu dilakukan pengujian signifikansi model. Adapun uji signifikansi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Fitting information (Uji “Log Likelihood”)

Model Fitting information digunakan untuk melihat kesesuaian model dengan model final. Kontribusi pengaruh setiap variabel independent atau variabel faktor terhadap model tercatat dalam kolom -2 Log Likelihood. Chi Square merupakan perbedaan nilai -2 Likelihood anantara *reduced model (intercept only)* dengan *final model*.

Dari hasil analisis diperoleh data bahwa nilai -2 LLO *reduced model* 83,126 dan nilai -2 LLO *final model* 74,006 berarti diperoleh penurunan nilai log Likelihood (Chi Square) sebesar 9,120. Penurunan nilai Likelihood tersebut menunjukkan model regresi semakin baik atau dengan kata lain model yang dihipotesakan *fit* dengan data. Nilai signifikansi Chi-Square (p-value) adalah 0,05 (p-value < 0,10) menunjukkan kesesuaian model dengan model final.

2. Tes Goodness Of Fit

Tes Goodness of fit menunjukkan apakah model cocok dengan data. Ada dua tes goodness of fit, yaitu Pearson dan Deviance. Nilai signifikansi kedua tes (Person dan Deviance) adalah 0,405 dan 0,543 lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan model cocok dengan data.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk melihat tingkat (%) pengaruh variabel independent yang dihasilkan dalam model persamaan regresi terhadap variabel dependen. Nilai statistik R-Square pada analisis regresi multinomial logistik didekati dengan nilai Pseudo R-Square : Cox and Snell, Nagelkerke dan Mcfadden. Nilai pada rentang 0-1. Semakin mendekati 1, semakin banyak variasi yang dapat dijelaskan oleh model.

Koefisien determinasi yang dipilih untuk dijelaskan dalam penelitian ini adalah *Nagelkerke R²*. Nilai *Nagelkerke R²* adalah sebesar 0,894 angka ini berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan variabel independen adalah sebesar 89,4 % sisanya 10,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

6.4.2. Uji Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji koefisien regresi dilakukan dengan cara uji wald. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari analisis regresi logistik dengan tabel Chi-Square pada derajat bebas (df) 1 dan melihat taraf signifikansi pada tingkat kepercayaan 90% yaitu 2,017. Bila nilai statistik Wald $> x^2$, maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap peluang petani untuk merespon dalam Program Mandiri Pangan dan bila nilai statistik Wald $< x^2$, maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap peluang petani untuk berpartisipasi dalam Program Mandiri Pangan.

Dari tabel diatas untuk fungsi logit nilai yang lebih besar dari 2,017 adalah variabel jumlah tanggungan keluarga yaitu 2,592; dan variabel pengalaman berusaha tani yaitu 2,463. hal ini berarti variabel tersebut berpengaruh nyata dan signifikan terhadap peluang petani untuk merespon positif dalam Program Mandiri pangan daripada peluang respon negatif. Sedangkan variabel yang lainnya yaitu variabel lahan, variabel pendidikan dan variabel umur tidak berpengaruh nyata terhadap peluang peluang petani untuk merespon negatif dalam Program Mandiri Pangan karena nilai statistik Wald $< x^2$.

Pada fungsi Logit tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih besar dari 2,017, hal ini berarti variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang nyata dan tidak signifikan terhadap petani untuk merespon dalam Program Mandiri Pangan.

6.4.3. Interpretasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani

Berdasarkan analisis regresi multinomial logistik faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam Program Mandiri Pangan dihasilkan nilai signifikansi sebagai berikut :

1. Umur petani

Nilai signifikansi sebesar $0,339 > \alpha (0,1)$ maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara

variabel umur dengan keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan.

2. Pendidikan petani

Nilai signifikansi sebesar $0,692 > \text{nilai } \alpha (0,1)$ maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan dengan keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan.

3. Tanggungan keluarga petani

Nilai signifikansi sebesar $0,017 < \text{nilai } \alpha (0,1)$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah tanggungan keluarga dengan keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan.

4. Luas lahan petani

Nilai signifikansi sebesar $0,879 > \text{nilai } \alpha (0,1)$ maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel luas lahan dengan keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan.

5. Pengalaman berusaha tani

Nilai signifikansi sebesar $0,031 < \text{nilai } \alpha (0,1)$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengalaman berusaha tani dengan keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan.

Berdasarkan analisis regresi multinomial logistik faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam Program Mandiri Pangan dihasilkan model persamaan logit sebagai berikut ini :

$$Z_1 : \text{Ln} (p_1/p_0) = 0,136 - 0,112 X_1 - 0,359 X_2 + 0,972 X_3 + 0,114 X_4 + 0,352 X_5$$

Untuk persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai intersep = 0,136. Hal ini berarti $\text{Ln} (p_1/p_0) = (p_2/p_0) = \text{Exp} (0,136) = 1,103$ pada saat semua variabel yaitu jumlah keluarga petani (X_1), luas lahan garapan (X_2), pengalaman berusaha tani (X_3), pendidikan petani (X_4) dan umur petani (X_5) bernilai 0, maka dapat disimpulkan

bahwa petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang rendah, luas lahan garapan sempit, pengalaman berusaha tani yang sedikit, pendidikan yang rendah dan umur yang tua probabilitas untuk merespon negatif dalam Program Mandiri Pangan 1,103 kali probabilitas respon positif.

Untuk menginterpretasikan model lebih lanjut, berikut disajikan hasil interpretasi tingkat pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat respon petani dalam melaksanakan Program Mandiri Pangan.

Berikut ini penjelasan mengenai faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan mengikuti Program Mandiri Pangan atau tidak :

1. Faktor Tanggungan Keluarga

Berdasarkan tabel 20, variabel jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan, yaitu signifikan pada α sebesar 10 %. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,10. Faktor tanggungan keluarga memiliki koefisien 0,972, artinya jika tanggungan keluarga bertambah 1 unit, secara rata-rata perkiraan logit akan naik sebesar 0,972 dengan kondisi faktor yang lain tetap. Nilai positif dari koefisien respon petani sebesar menunjukkan jika tanggungan keluarga naik satu satuan maka petani akan merespon positif 0,972 kali.

Nilai Odd ratio untuk tanggungan keluarga adalah sebesar 4,305, yang menunjukkan bahwa petani dengan jumlah tanggungan keluarga yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengikuti Program Mandiri Pangan yaitu sebesar 4,305 kali dibanding petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang rendah. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Soekartawi (1993), bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka akan semakin besar pengaruh inovasi terhadap kehidupannya. Petani yang memiliki tanggungan keluarga yang besar cenderung membutuhkan biaya yang besar pula untuk keluarganya, sehingga banyak biaya yang dikeluarkan di luar biaya usahatani. Dengan demikian berpengaruh pada keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan.

2. Faktor Pengalaman Berusaha tani

Berdasarkan tabel 20 variabel pengalaman berusahatani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan atau tidak dengan α sebesar 10 %. Nilai koefisien dari faktor lamanya berusaha tani adalah sebesar 0,352 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031. Hal ini berarti jika kondisi faktor lain tetap dan lama usaha tani bertambah 1 unit, maka secara rata-rata perkiraan logit akan naik sebesar 0,352. Nilai positif menunjukkan hubungan berbanding lurus, yaitu semakin lama pengalaman berusahatani yang dimiliki petani maka akan semakin besar peluang petani tersebut untuk mengikuti Program Mandiri Pangan.

Nilai Odd ratio dari faktor tanggungan pengalaman berusahatani adalah sebesar 31.519, artinya petani dengan usahatani lebih lama cenderung memutuskan untuk mengikuti Program Mandiri Pangan yaitu sebesar 31.519 kali dibanding petani dengan lama usahatani lebih pendek. Hal ini sesuai yang dijelaskan Hasan (2002), bahwa pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan karena pengalaman seseorang yang menduga masalahnya walaupun hanya dengan melihat sepintas saja mungkinsudah dapat menduga penyelesaiannya. Sehingga dalam hal ini semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani, maka akan semakin sadar akan kebutuhan pemenuhan modal berusahatani demi meningkatkan produktivitas pertaniannya.

Dari lima variabel yang dimasukkan ke dalam model, terdapat dua variabel yang berpengaruh nyata atau signifikan pada α sebesar 10 persen. Tiga variabel lainnya yang tidak signifikan, diantaranya adalah variabel umur petani, luas lahan dan pendidikan yang dimiliki petani. ketiga variabel tersebut cenderung tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan. Tidak berpengaruhnya ketiga variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Umur petani (tahun)

Variabel umur sebelumnya diduga berpengaruh positif terhadap keputusan petani untuk menjadi anggota dalam Program Mandiri Pangan. Semakin tua umur

petani, kemungkinan kurang cenderung melakukan difusi inovasi pertanian daripada mereka yang relatif berusia lebih muda. Petani-petani muda yang ingin membuat perubahan dalam pertaniannya, meskipun beberapa bukti yang menunjukkan bahwa petani yang lebih tua kurang menerima perubahan untuk orang lain. Pertimbangan-pertimbangan yang sering kali dijelaskan adalah kesehatan, kekuatan yang sudah menurun dan kurang sepehamnya dengan keputusan-keputusan yang diambil oleh petani yang usianya cenderung lebih muda.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diketahui bahwa umur tidak berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan. Hal tersebut terjadi karena bagi petani di Desa Tremas umur bukan pemicu untuk tidak mengikuti Program Mandiri Pangan, bahkan diusia tua pun mereka masih dapat menyumbangkan inovasi-inovasi barunya.

2. Luas Lahan Garapan (hektar)

Variabel ini sebelumnya diduga berpengaruh positif terhadap keputusan petani untuk menjadi anggota dalam Program Mandiri Pangan, karena diduga luas lahan selalu berhubungan positif dengan modal usahatani yang diperlukan.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan fungsi logit, diketahui bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan. Hal ini disebabkan karena petani yang memiliki lahan yang luas maupun sempit, tetap akan mengikuti Program Mandiri Pangan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dan bukan hanya dengan bertani.

3. Tingkat Pendidikan

Variabel ini sebelumnya juga diduga berpengaruh positif terhadap keputusan petani untuk menjadi anggota dalam Program Mandiri Pangan, karena diduga semakin tinggi tingkat pendidikan selalu berhubungan positif dengan inovasi dan ide-ide baru yang akan dihasilkan.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan fungsi logit, diketahui bahwa tingginya tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk mengikuti Program Mandiri Pangan. Hal ini disebabkan karena petani yang memiliki pendidikan yang tinggi maupun rendah, tetap akan

mengikuti Program Mandiri Pangan dan dapat saling berbaur serta saling membantu dan bertukar pikiran untuk berkembangnya Program Mandiri Pangan.

6.5. Hubungan Antara Respon Petani Dengan Pendapatan Petani melalui Program Mandiri Pangan

Pendapatan yang diperoleh dari usaha tani pisang pada lahan petani dapat diukur dari penerimaan yang diperoleh dari hasil panen dikalikan harga, kemudian dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani baik secara operasional (sarana produksi) dan biaya tenaga kerja selama musim panen per luas lahan. Namun dalam hal ini luas lahan responden tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing petani responden memiliki luas lahan antara 0,15 ha sampai 0,23 ha yang tidak seluruhnya ditanami pisang. Tanaman pisang yang ditanam rata-rata hanya seperempat dari luas lahan petani yang mengikuti Program Mandiri Pangan. Dan seluruh petani yang mengikuti program ini menanam pisang. Dari hasil menanam pisang, kemudian hasil yang didapatkan sebagian besar diolah oleh warga masyarakat Desa Tremas untuk dibuat produk olahan makanan seperti sale pisang dan kripik pisang.

Adapun rata-rata pendapatan petani responden dari usaha pengolahan usaha tani pisang pada Program Mandiri Pangan antara lain :

Tabel 21. Pendapatan Usahatani Responden

No.	Pendapatan (Rp/Ha)	Jumlah(Orang)	Presentase(%)
1.	≤ 2.500.000	23	52,3
2.	2.500.001 – 5.000.001	17	38,6
3.	5.000.002 – 7.500.002	2	4,5
4.	7.500.003. – 10.000.003	1	2,3
5	≥ 10.000.004	1	2,3
Total		44	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Dari data tabel 20 dapat dilihat bahwa petani responden dengan pendapatan Rp ≥ 10.000.004/ Ha mempunyai persentase terendah dengan jumlah 1 orang dengan presentase 2,3 %, kemudian petani yang berpendapatan Rp 7.500.003,- – Rp 10.000.004,- juga berjumlah 1 orang dengan presentase 2,3 %. Petani yang

berpendapatan Rp 5.000.002 – Rp 7.500.002. Untuk petani yang memiliki presentase tertinggi dengan jumlah 23 orang dengan presentase 52,3 % adalah yang memiliki pendapatan \leq Rp 2.500.000,-. Adanya perbedaan pendapatan antara petani peserta Program Mandiri Pangan ini antara lain disebabkan karena sebagian besar petani hanya mengandalkan pinjaman modal dari program tersebut dengan skala produksi rumah tangga. Sementara yang berpendapatan lebih dari Rp 2.500.000,- adalah petani-petani yang sebelumnya sudah memiliki usaha atau hanya tinggal mengembangkan usahanya saja dengan bantuan Program Mandiri Pangan.

6.6. Perbedaan Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Mengikuti Program Mandiri Pangan

Pendapatan petani bersumber dari dua kegiatan utama yaitu kegiatan dalam usaha tani sendiri (*on farm*) dan kegiatan di luar sektor pertanian (*non farm*). Untuk melihat perbedaan pendapatan petani sebelum dan setelah mengikuti Program Mandiri Pangan digunakan uji beda rata-rata, namun sebelumnya perlu di ketahui pendapatan dari *on farm* dan *non farm* masing-masing petani pertahunnya dapat dilihat pada penjabaran berikut ini:

6.6.1. Pendapatan Usahatani (*on farm*)

Jenis usaha tani yang dilakukan petani responden per tahunnya terdiri dari berbagai macam, diantaranya yaitu usaha tani semusim dan tahunan. Namun untuk pelaksanaan dari Program Mandiri Pangan sendiri adalah pengembangan pertanian pisang, karena dalam program ini inovasi yang dikeluarkan adalah jenis makanan olahan dari pisang. Untuk itu akan dijelaskan biaya-biaya petani responden untuk *on farm* sebelum adanya inovasi dari Program Mandiri Pangan dari biaya usaha tani pisang.

1. Biaya Usaha Tani

Biaya produksi pada usaha tani adalah semua biaya atau nilai yang dikeluarkan selama proses produks dalam hal satu kali musim tanam. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya produksi untuk usaha tani petani responden dari Program Mandiri Pangan Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut :

a. Biaya Tetap

1) Sewa Lahan

Sewa lahan adalah nilai yang dikeluarkan untuk menyewa lahan selama satu kali musim tanam. Sewa lahan untuk masing-masing lahan berbeda tergantung kelas lahan yaitu kelas 1, kelas 2 dan kelas 3. Kelas lahan ditentukan berdasarkan jenis lahan (sawah atau tegal) dan letak lahan (di tengah atau di pinggir jalan). Besarnya rata-rata sewa lahan sawah pada petani yang mengikuti Program Mandiri Pangan adalah Rp 2.000.000/ha.

2) Pajak Tanah

Pajak tanah adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak yang dikenakan terhadap tanah yang digunakan petani responden untuk melakukan usaha tani. Penentuan besarnya pajak tanah yang harus dibayar oleh petani responden hampir sama dengan penentuan sewa lahan yaitu tergantung kelas lahan yang ditentukan berdasarkan jenis lahan dan letak lahan. Pada penentuan biaya pajak tanah ini, terdapat satu faktor penting lagi yang harus dipertimbangkan, yaitu luas lahan. Jika lahan tersebut memiliki kriteria kelas 1 dan luas lahan besar, maka pajak tanah akan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Rata-rata pajak tanah jenis sawah pada petani responden adalah sebesar Rp 120.000/ha dan pajak tanah jenis tegal pada petani responden adalah Rp. 115.000/ha.

3) Penyusutan Alat

Alat-alat usaha tani yang digunakan petani responden adalah cangkul, sabit, *hand sprayer*, garu dan juga sekop. Harga cangkul berkisar antara Rp 60.000 sampai Rp 70.000 dengan penyusutan rata-rata Rp 4.333,33. Harga sabit berkisar Rp 17.000 sampai Rp 20.000 dengan penyusutan rata-rata Rp 1.233,33. Harga *hand sprayer* berkisar antara Rp 75.000 sampai Rp 175.000 dengan penyusutan rata-rata Rp 8.333,33. Harga garu berkisar antara Rp 29.000 sampai dengan Rp 31.000 dengan penyusutan rata-rata Rp 2.000. Harga sekop berkisar antara Rp 25.000 sampai dengan Rp 27.000 dengan penyusutan rata-rata Rp 1.733,33.

4) Sewa traktor

Biaya sewa traktor pada petani responden di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan per musim tanamnya adalah Rp 85.000/ha.

5) Irigasi

Biaya irigasi pada petani responden di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan per musim tanamnya adalah membayar kepada *waker* atau penjaga air setempat dengan biaya irigasi yang berbeda-beda tiap lahannya., tergantung dari letak lahan dengan sumber air irigasi, serta luas lahan yang dimiliki oleh petani. Biaya irigasi rata-rata Rp 50.000/ha.

b. Total Biaya Tetap

Berdasarkan rincian biaya tetap di atas, maka disajikan tabel biaya total tetap yang merupakan jumlah keseluruhan dari rincian tetap yaitu sewa lahan, pajak dan pembelian peralatan dalam luasan satu hektar usaha tanaman pisang. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 22 dibawah ini :

Tabel 22. Rata-rata Total Biaya Tetap Usahatani Pisang per musim per Hektar pada Petani responden Program Mandiri Pangan.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sewa Lahan	2.000.000,00	81,00
Pajak Tanah	117.500,00	4,76
Penyusutan alat	202.875,00	8,23
Sewa Traktor	78.726,84	3,19
Irigasi	69.736,21	2,82
Total	2.538.574,05	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Dari tabel 22, dapat diketahui biaya tetap terbesar digunakan untuk biaya sewa lahan dengan presentase 81 %. Biaya tetap sebesar 8,23 %, upah tenaga kerja pertahun sebesar Rp 5.718.663,24. Biaya tenaga kerja meliputi biaya pembersihan lahan, lubang tanam, tanam, pemupukan, penyiangan, penjarangan anak, pembuatan HP, dan Panen.

c. Total Biaya Variabel

Total biaya variabel merupakan jumlah biaya dari pupuk, biaya bibit, dan tenaga kerja. Total biaya variabel disajikan dalam tabel 23 di bawah ini :

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Per sentase (%)
Pupuk	5.694.200,00	38,78
Bibit	3.269.000,00	22,26
Tenga Kerja	5.718.663,24	38,96
Total	14.681.863,24	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Pada tabel di atas terlihat bahwa pengeluaran biaya variabel terbesar digunakan untuk penggunaan tenaga kerja dengan presentase 38,96% yang nilainya hampir sama dengan penggunaan pupuk yaitu dengan presentase 38,78%. Sedangkan untuk presentase terendah yaitu pada pengeluaran bibit dengan presentase 22,26%.

d. Total Biaya Produksi Usahatani Tanaman Pisang

Total biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap yang meliputi biaya sewa lahan, penyusutan peralatan dan pengairan dengan biaya variabel antara lain biaya pembelian bibit, pupuk dan tenaga kerja. Secara matematis dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = \text{Rp } 2.538.574,05 + \text{Rp } 14.681.863,24$$

$$TC = \text{Rp } 17.220.437,29$$

Dari perhitungan di atas usahatani komoditas pisang di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan untuk satu kali panen, seluruh biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 17.220.437,29.

6.6.2. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang berasal dari selisih antara penerimaan usahatani dengan pengeluaran total usahatani (biaya tetap dan biaya variabel). Pendapatan usahatani per tahun dari petani responden dalam Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 24. Pendapatan Usahatani Per Tahun Per Hektar pada petani Responden Program Mandiri Pangan Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan.

Responden	Total Pendapatan Usaha Tani Per Tahun (Rp/th/ha)	Rata-rata Pendapatan usahatani per tahun (Rp/th/ha)
Sebelum Program	621.457.089,34	14.124.024,76
Setelah Program	863.798.089,27	19.631.774,75

Sumber: Analisis data primer 2012

Dari tabel 24, diketahui bahwa total pendapatn usahatani per tahun pada petani responden sebelum dan setelah mengikuti Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan adalah 14.124.024,76 rupiah sebelum mengikuti program dan 19.631.774,75 rupiah.

6.6.4. Pendapatan *non farm*

Pendapatan *non farm* merupakan pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian antara lain di bidang industri, pertukangan, perdagangan, transportasi, PNS/TNI/POLRI. Dalam penelitian ini pendapatan *non farm* petani dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 25. Pendapatan *non farm* Per Tahun Per Keluarga Petani pada Petani Responden dalam Program Mandiri Pangan Desa Tremas, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

Responde n	Jenis Pekerjaan	Juml ah (ji wa)	Pendapatan <i>non farm</i> per bulan	Pendapatan <i>non farm</i> per tahun (Rp)	Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> per tahun (Rp)
Sebelum Program	Perangkat Desa	4	850.000	163.200.000	23.116.667
	Dagang	9	1.675.000	180.900.000	
	Buruh Industri	5	1.200.000	72.000.000	
Setelah Program	Perangkat Desa	4	850.000	163.200.000	23.308.695
	Dagang	9	1.675.000	180.900.000	
	Buruh Industri	5	1.200.000	72.000.000	
	Industri Rumahan	5	2.000.000	120.000.000	

Sumber: Analisis Data Primer 2012

Pada tabel 25, diketahui bahwa rata-rata pendapatan *non farm* petani responden pada Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari,

Kabupaten Pacitan sebelum mengikuti program rata-rata pendapatannya yaitu sebesar 23.116.667 rupiah. Petani responden sebelum mengikuti program memiliki pekerjaan sampingan *non farm* diantaranya yaitu perangkat desa, pedagang dan karyawan swasta/buruh industri. Sedangkan untuk petani responden setelah mengikuti Program Mandiri Pangan rata-rata pendapatannya sebesar 23.308.695 rupiah. Petani responden setelah mengikuti Program Mandiri Pangan memiliki pekerjaan sampingan *non farm* diantaranya yaitu perangkat desa, pedagang, karyawan swasta/buruh industri dan industri rumahan yang mengolah pisang menjadi produk olahan jadi seperti kripik pisang, kripik pisang manis dan sale kering ataupun sale basah.

6.6.5. Total Pendapatan

Total Pendapatan petani bersumber dari dua kegiatan utama, yaitu kegiatan dalam usahatani sendiri (*on farm*) dan kegiatan di luar usahatani (*non farm*). Berikut ini dapat dijelaskan dalam tabel pendapatan petani responden sebelum dan setelah mengikuti Program Mandiri Pangan

Tabel 26. Rata-rata Total Pendapatan Per Tahun pada Petani Respon dalam Program Mandiri Pangan

Responden	<i>On Farm</i> (Rp)	<i>Non farm</i> (Rp)	Total Pendapatan
Sebelum Program	14.124.025	23.116.667	37.240.692
Setelah Program	19.631.775	23.308.695	42.940.470

Sumber: Analisis Data Primer 2012

Dari tabel 26, dapat diketahui rata-rata pendapatan petani responden sebelum mengikuti program sebesar 37.240.692 rupiah dan pendapatan setelah adanya program sebesar 42.940.470 rupiah. Dari tabel diatas dapat diketahui perbedaan pendapatan petani antara sebelum dan setelah mengikuti program, hal ini dikarenakan dalam kegiatannya Program Mandiri Pangan ini memberikan keterampilan untuk mengembangkan usaha masyarakat melalui pengolahan hasil pertanian yaitu berupa pisang.

Untuk mengetahui apakah respon petani dalam Program Mandiri Pangan berpengaruh terhadap pendapatan petani maka digunakan analisis Uji Beda Rata-Rata. Apabila hasil analisis diperoleh $t_{hit} > t_{tab}$ tolak H_0 , artinya pendapatan petani

sebelum adanya Program Mandiri Pangan tidak berbeda nyata dengan rata-rata pendapatan petani setelah mengikuti Program Mandiri Pangan. Sedangkan jika $t_{hit} < t_{tab}$ terima H_0 , artinya pendapatan petani sebelum adanya Program Mandiri Pangan berbeda nyata atau sama dengan rata-rata pendapatan petani setelah mengikuti Program Mandiri Pangan.

Tabel 27. Hasil Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Program Mandiri Pangan.

Program Mandiri Pangan	N	Correlation	Sig.
Sebelum & Sesudah	44	1.000	.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Hasil analisis Uji Beda Rata-Rata diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 16.093 dibandingkan dengan t_{tabel} taraf nyata 5% atau $\alpha = 0,05$ untuk $N = 44$ yaitu t_{tabel} (0,05: 30) adalah 2.016692 maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 yang artinya pendapatan petani sebelum adanya Program Mandiri Pangan berbeda nyata dengan rata-rata pendapatan petani setelah mengikuti Program Mandiri Pangan. Selain itu berdasarkan nilai hasil korelasi antara kedua variabel, yang menghasilkan angka 1,00 dengan nilai probabilitas diatas 0,05 (lihat nilai signifikansi output sebesar 0). Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara rata-rata pendapatan petani sebelum dan setelah mengikuti Program Mandiri Pangan kuat atau signifikan.

Dilihat berdasarkan tabel hasil uji beda rata-rata pendapatan petani responden menunjukkan adanya suatu peningkatan. Peningkatan itu berjalan secara bertahap dari perkembangan petani selama mengikuti program tersebut, perkembangan pendapatan petani di Desa Tremas ini tergolong meningkat namun sedikit demi sedikit tiap tahunnya. Pengaruh yang langsung terlihat jelas dalam Program Mandiri Pangan adanya partisipasi petani yaitu ketekunan petani untuk mempelajari, untuk memproduksi dan mengembangkan usahanya yang akan berpengaruh terhadap ketersediaan modal dari pemerintah yang diberikan untuk petani yang mengikuti program dan berpengaruh terhadap produktivitas produksi, dan hasil dari produktivitas hasil baru tersebut dapat diketahui pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Partisipasi petani dalam Program Mandiri Pangan termasuk tinggi mencapai skor 47,96 dari skor maksimal 50 atau sebesar 81,17 %. Jumlah tersebut diperoleh berdasarkan hasil analisis tingkat respon petani dalam Program Mandiri Pangan dalam tahap perencanaan mencapai skor 13,36 dari skor maksimal 18 atau sebesar 74,2 % dan merupakan pencapaian skor dalam kategori Netral. Untuk tahap Pelaksanaan mencapai skor 22,08 dari skor maksimal 27 atau sebesar 85,79 % dan merupakan pencapaian skor dalam kategori Positif. Dan untuk tahap evaluasi mencapai skor 12,52 dari skor maksimal 15 dengan presentase 83,46 % dan merupakan pencapaian skor dalam kategori Positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran petani sudah tinggi untuk mengikuti dan terlibat dalam Program Mandiri Pangan.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap respon petani dalam Program Mandiri Pangan adalah jumlah tanggungan keluarga petani dan pengalaman berusaha tani. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani, semakin lama pengalaman berusaha tani, maka akan semakin besar peluang petani untuk merespon positif dalam Program Mandiri Pangan daripada peluang petani untuk merespon negatif.
3. Dari hasil analisis uji beda rata-rata diperoleh bahwa ada pengaruh nyata antara respon petani dalam Program Mandiri Pangan dengan pendapatan usaha tani. Hal ini menunjukkan bahwa Program Mandiri Pangan di Desa Tremas, Kecamatan Pacitan efektif.

7.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani yang mengikuti Program Mandiri Pangan berbeda nyata dengan sebelum mengikuti Program Mandiri Pangan yang relatif kecil. Oleh karena itu, sebaiknya Program Mandiri Pangan mengadakan pembinaan yang lebih efektif kepada petani mengenai manfaat yang diperoleh dan mempergunakan modal semaksimal mungkin demi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.
2. Sebaiknya petani lebih menyadari untuk menggunakan modal secara optimal, agar modal yang dipinjam tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi saja tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2012. *http:// Konsep dan Kengertian Pemberdayaan masyarakat.htm//* Diakses Pada tanggal 5 februari 2012.
- 2012. *http://Konsep dan Metode Pemberdayaan Masyarakat Indonesia//Puncak kehidupan.htm.* Diakses pada tanggal 5 februari 2012.
- 2012. *http:// Definisi Konseptual,Operasional, dan indikator Partisipasi masyarakat.htm//.* Diakses pada tanggal 4 april 2012.
- Achmad, S. 2001. *Kebijakan Nasional Pemantapan Ketahanan Pangan.* Makalah pada Seminar Nasional Teknologi Pangan, Semarang, 9 – 10 Oktober 2001.
- Dinas Ketahanan Pangan.2012. *Persentase Pelaksanaan Survei DDRT.* Jakarta
- Hanani, N dkk. 2003. *Srategi Pembangunan Pertanian.* Laptera Pustaka Utama. Jogjakarta.
- Ikawati, A. 2001. *Respon Petani Terhadap Gerakan Nasional Rehabilitas Hutan.* Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kartasasmita, G. Makalah: *Dewan Perwakilan Daerah dan Otonomi Daerah.* Disampaikan pada Seminar Nasional, Institut Teknologi Bandung (ITB) Dalam Rangka Memperingati Seratus Tahun Kebangkitan Nasional. Bandung, 17 Mei 2008.
- Kholishoh,L. 2003. *Respon Petani Terhadap Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBW) dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani jagung serta Kelestarian Hutan (Kasus pada petak 211B RPH Oro-Oro Ombo BKPH Pujon KPH Malang).* Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kusnandi. 1985. *Teknologi Penyuluhan Teori dan Penerapannya.* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Sekaran, U. 2003. *Reseach Method For Business: A Skill Building Approach Fourth Edition.* New York : Jhon Whilley & Sons, Inc.
- Siagian, P. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya.* PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Simamora, B. 2004. *Pemanduan Riset Perilaku Konsumen.* PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.

Singarimbun, M. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Penerbit Pustaka LP3ES. Jakarta.

Slamet, M. 2003 . *Seminar Pengembangan Pertanian*. Universitas Brawijaya. Malang.

Soedarmanto. 2003 . *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Soeharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung.

Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.

.....1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Penerbit Universitas Indonesia (UI – Press). Jakarta.

Soemardjo, 1999. *Masyarakat Berdaya*. PT. Raja Grafindo. Jakarta

Wahyuni, R. 2004. *Studi Korelasi Antara faktor – faktor Sosial Ekonomi dengan tingkat Motivasi Petani Untuk Membudidayakan Jagung Hibrida*. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Lampiran 1. Data Responden yang Mengikuti Program Mandiri Pangan.

No	Nama Responden	Luas lahan (hektar)	Umur	Tingkat pendidikan	Pekerjaan Utama
1.	Sapangatun	0,25	50	SD	Pedagang
2.	Khatinah	0,25	52	SD	Pedagang
3.	Kiptiyah	1	44	SLTP	Pedagang
4.	Tanti	0,5	40	SLTP	Petani
5.	Harni	0,25	35	SLTP	Petani
6.	Tini	0,25	38	SD	Petani
7.	Hartik	0,4	40	SD	Petani
8.	Mukti	1	51	SD	Petani
9.	Kalimah	1	60	SD	Petani
10.	Lastri	0,25	45	SD	Pedagang
11.	Saroni	0,5	45	SLTP	Petani
12.	Judi	0,75	52	SD	Petani
13.	Mulyani	0,5	48	SLTA	Perangkat Desa
14.	Basir	0,2	54	SD	Buruh Industri
15.	Juki	0,5	54	SD	Petani
16.	Nur Halimah	0,4	44	SLTP	Pedagang
17.	Sutini	0,3	46	SD	Pedagang
18.	Jupri	0,75	55	SD	Petani
19.	Sakri	1	57	SD	Petani
20.	Surati	1	60	SD	Petani
21.	Supardi	0,3	53	SLTA	Perangkat Desa
22.	Samin	0,5	58	SD	Petani
23.	Supeno	0,25	48	SD	Buruh Industri
24.	Misradi	1	63	SD	Petani
25.	Sukardi	0,3	49	SD	Petani
26.	Hidayat	0,4	44	SLTP	Pedagang
27.	Agus	0,5	45	SLTA	Petani
28.	Pesan	1	65	SD	Petani
29.	Jumani	0,75	63	SD	Petani
30.	Suprihatin	0,25	49	SLTP	Buruh Industri
31.	Sri Lestari	0,4	38	SLTA	Petani
32.	Suwandi	0,4	42	Sarjana	Perangkat Desa
33.	Jumelan	0,2	37	SD	Pedagang
34.	Bandriah	0,5	58	SD	Petani
35.	Siswo	0,5	44	SD	Petani
36.	Rumiyati	1	60	SD	Petani
37.	Purwadi	0,3	43	SLTA	Perangkat Desa
38.	Heri	0,2	37	SLTP	Buruh Industri
39.	Taufik	0,2	38	SLTP	Buruh Industri
40.	Sutikno	0,2	37	SLTP	Pedagang
41.	Suratman	0,5	42	SD	Petani
42.	Basori	0,5	51	SD	Petani
43.	Parno	0,5	53	SD	Petani
44.	Mulyadi	0,2	48	SLTP	Pedagang

Lampiran 1. Lanjutan

No	Nama	JK	Umur	Pendidikan	Tanggung Keluarga	Pekerjaan	Pengalaman
1.	Sapangatun	P	50	1	7	2	30
2.	Khatinah	P	52	1	6	2	25
3.	Kiptiyah	P	44	2	3	2	20
4.	Tanti	P	40	2	2	1	20
5.	Harni	P	35	2	2	1	15
6.	Tini	P	38	1	2	1	12
7.	Hartik	P	40	1	3	1	18
8.	Mukti	L	51	1	5	1	23
9.	Kalimah	P	60	1	6	1	28
10.	Lastri	P	45	1	3	2	20
11.	Saroni	L	45	2	2	1	17
12.	Judi	L	52	1	6	1	25
13.	Mulyani	P	48	3	3	3	20
14.	Basir	L	54	1	5	4	25
15.	Juki	L	54	1	4	1	24
16.	Nur Halimah	P	44	2	2	2	15
17.	Sutini	P	46	1	4	2	10
18.	Jupri	L	55	1	5	1	30
19.	Sakri	L	57	1	6	1	30
20.	Surati	P	60	1	5	1	30
21.	Supardi	L	53	3	4	3	22
22.	Samin	L	58	1	4	1	20
23.	Supeno	L	48	1	3	4	10
24.	Misradi	L	63	1	4	1	25
25.	Sukardi	L	49	1	2	1	15
26.	Hidayat	L	44	1	2	2	15
27.	Agus	L	45	3	2	1	12
28.	Pesan	L	65	1	3	1	28
29.	Jumani	L	63	1	4	1	23
30.	Suprihatin	P	49	2	2	4	20
31.	Sri Lestari	P	38	3	2	1	12
32.	Suwandi	L	42	4	2	3	20
33.	Jumelan	L	37	1	2	2	15
34.	Bandriah	L	58	1	3	1	25
35.	Siswo	L	44	1	2	1	21
36.	Rumiyati	P	60	1	6	1	30
37.	Purwadi	L	43	3	2	3	22
38.	Heri	L	37	2	2	4	10
39.	Taufik	L	38	2	3	4	12
40.	Sutikno	L	37	2	3	2	12
41.	Suratman	L	42	1	6	1	20
42.	Basori	L	51	1	3	1	25
43.	Parno	L	53	1	2	1	20
44.	Mulyadi	L	48	2	3	2	22

Lampiran 1. Lanjutan

No. Res	Komoditi	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	TK (Rp)	TVC (Rp)
1.	Padi	320000	973000	27000	2000000	3320000
	kedelai	142000	125000	220000	0	487000
2.	Padi	95000	280000	0	1200000	2430000
3.	Padi	650000	1150000	282000	2300000	4382000
	Pisang	0	0	0	1250000	1250000
	Kedelai	50000	0	0	50000	100000
4.	Kelapa	165000	186000	521000	1450000	2322000
	Pisang	225000	0	180000	1300000	1705000
	kedelai	162000	0	27000	0	189000
5.	Padi	960000	400000	32000	0	1392000
	Pisang	123000	0	0	240000	363000
6.	Padi	950000	280000	145000	150000	1525000
	Pisang	137000	0	0	210000	347000
7.	Padi	360000	125000	0	1210000	1695000
	Pisang	98000	0	0	240000	330000
8.	Padi	340000	980000	28000	205000	1553000
	Pisang	89000	27000	0	0	116000
	Kedelai	132000	48000	30000	360000	570000
9.	Padi	100000	1250000	800000	2200000	4350000
	Kedelai	600000	352500	175000	880000	2007500
	Pisang	400000	97000	232000	11415000	1870500
10.	Kedelai	25000	182000	0	94000	301000
	Pisang	450000	215000	162000	330000	1157000
11.	Padi	800000	4360000	0	8300000	2066000
	Pisang	187500	50000	0	384000	621500
12.	Padi	960000	190000	0	1885000	3035000
	Pisang	465000	93500	0	2120000	2678500
	Kelapa	24000	37400	44000	172500	3489200
13.	Padi	93750	52000	0	1044500	1190250
	Kelapa	1165000	186000	38200	2100000	3489200
	Pisang	405000	43000	0	1325000	1773000
14.	Pisang	502000	0	0	877000	1379000
	Padi	187000	283000	38400	875000	1383400
15.	Pisang	329000	27500	38700	435000	1077700
	Padi	360000	1000000	76000	198600	1455860
17.	Padi	127500	198000	80000	437000	842500
18.	Padi	90000	143950	35000	385000	653650
	Pisang	0	550000	438000	1725000	2713000
	Kelapa	475000	385000	521000	1650000	3031000
19.	Padi	32000	88000	70000	1210000	1400000
	Pisang	0	125000	230000	2100000	2455000
	Kelapa	425000	127500	0	1400000	3100000
20.	Kedelai	25000	0	110000	210000	345000
	Pisang	332000	140000	79000	439000	990000
	Kelapa	0	180000	0	900000	1080000
21.	Kedelai	165000	186000	521000	210000	1082000
	Pisang	20400	4360000	6000000	8362500	18742900
22.	Padi	360000	450000	210000	1702500	2728000

	Kedelai					1325000
23.	Pisang	2000000	400000	140000	0	2540000
24.	Padi	340000	1500000	100000	450000	2390000
	Kelapa	439000	365000	2010000	1315000	4129000
	Pisang	24000	37200	43000	705000	809200
25.	Padi	360000	1000000	70000	1950000	3380000
26.	Padi	32000	88000	70000	100000	290000
	Pisang	0				5000000
27.	Padi	187500	2470000	105000	3930000	6693500
	Kelapa	2680000	0	0	0	2860000
28.	Padi	900000	1175000	280000	1607000	3962000
	Pisang	425000	0	0	980000	1405000
29.	Padi	885000	240000	79250	1460000	2664250
	Pisang	75000	0	0	2250000	2325000
	Kelapa	175000	25000	0	3930000	4130000
30.	Pisang	0				5000000
	Kedelai	32000	100000	85000	465000	682000
31.	Pisang	284000	0	0	1300000	1584000
	Kedelai	20400	436000	600000	836250	2076250
32.	Padi	340000	880000	32000	2060000	3312000
	Kedelai	95000	330000	0	1450000	1875000
33.	Pisang	643000	240000	285000	2100000	3268000
34.	Padi	95000	280000	0	145000	1825000
	Pisang	85000	0	0	950000	1800000
35.	Padi	960000	400000	300000	3800000	5460000
	Kelapa	3400000	385000	442500	17162500	21390000
35.	Padi	98000	225000	38000	3329000	3690000
	Kedelai	25000	0	0	1445000	1470000
37.	Padi	380000	450000	0	1440000	2270000
38.	Padi	90000	215000	110000	470000	885000
39.	Padi	95000	280000	0	1450000	1825000
40.	Pisang	1200000	235000	0	890000	2325000
41.	Pisang	380000	450000	0	1440000	2270000
42.	Padi	93750	500000	0	1470000	2063750
43.	Padi	187500	283000	38200	885000	1393700
44.	Pisang	93750	500000	0	1045000	1638750

Lampiran 1a , Persentase Skor Tingkat Respon Tahap Perencanaan

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Dilapangan	Presentase Terhadap Skor Maks	Kategori
1.	Tahap Perencanaan Penentuan waktu pertemuan rutin dan kegiatan penyuluhan	3	2,64	88	Positif
2.	Partisipasi Petani	3	2,20	73,33	Netral
3.	Perencanaan Pengolahan hasil pertanian	3	2,20	73,33	Netral
4.	Perencanaan Kegiatan simpan pinjam	3	2,20	73,33	Netral
5.	Perencanaan pengemasan produk olahan	3	2,11	70,33	Netral
6.	Perencanaan Pemasaran	3	2	66,67	Netral
Jumlah		18	13,36	444,99	
Rata-rata		3	2,23	74,16	Netral



Lampiran 1b. Persentase Skor Tingkat Respon Tahap Pelaksanaan

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Dilapangan	Presentase Terhadap Skor Maks	Kategori
Tahap Pelaksanaan					
1.	Keikutsertaan petani dalam pertemuan rutin dan penyuluhan pertanian	3	2,59	86,3	Positif
2.	Keikutsertaan kegiatan Program Mandiri Pangan	3	2,41	80,3	Positif
3.	Keikutsertaan mengumpulkan data	3	2,68	89,3	Positif
4.	Kegitan pengolahan hasil pertanian	3	2,41	80,3	Positif
5.	Kegiatan pemeliharaan dan pengembangan Program Mandiri Pangan	3	2,66	88,67	Positif
6.	Kegiatan simpan pinjam	3	2,45	81,67	Positif
7.	Mengangsur pinjaman secara rutin	3	2,61	87	Positif
8.	Pelaksanaan pengolahan hasil pertanian	3	2,41	80,3	Positif
9.	Memasarkan produk hasil pelatihan Program Mandiri Pangan	3	2,41	80,3	Positif
Jumlah		27	22,08	754,14	Positif
Rata-rata		3	2,45	83,79	

Lampiran 1c. Persentase Skor Tingkat Respon Tahap Evaluasi

No	Indikator	Skor Maksimal	Skor Dilapangan	Presentase Terhadap Skor Maks	Kategori
Tahap Evaluasi					
1.	Pemahaman mengenai evaluasi pelaksanaan Program Mandiri Pangan	3	2,57	85,67	Positif
2.	Keikutsertaan petani dalam evaluasi program	3	2,45	81,67	Positif
3.	Peningkatan produksi petani	3	2,55	85	Positif
4.	Tingkat pendapatan petani yang meningkat	3	2,59	86,3	Positif
5.	Kemudahan dalam pemasaran	3	2,36	78,67	Positif
Jumlah		15	12,52	417,31	Positif
Rata-rata		3	2,504	83,46	

Lampiran 2. Pendapatan Petani Sebelum dan setelah mengikuti Program Mandiri Pangan

Nama	Luas Lahan	Pendapatan		Presentase
		Sebelum	Sesudah	
Sapangatun	0,25	3200000	4160000	0.3
Khatinah	0,25	2800000	3640000	0.3
Kiptiyah	1	5112000	6645600	0.3
Tanti	0,5	4200000	5460000	0.3
Harni	0,25	2850000	3705000	0.3
Tini	0,25	3155000	4101500	0.3
Hartik	0,4	3645000	4738500	0.3
Mukti	1	6525000	8482500	0.3
Kalimah	1	5325000	6922500	0.3
Lastri	0,25	2325000	3022500	0.3
Saroni	0,5	4545000	5908500	0.3
Judi	0,75	4915000	6389500	0.3
Mulyani	0,5	3825000	4972500	0.3
Basir	0,2	2650000	3445000	0.3
Juki	0,5	3360000	4368000	0.3
N. Halimah	0,4	3120000	4056000	0.3
Sutini	0,3	3025000	3932500	0.3
Jupri	0,75	5515000	7169500	0.3
Sakri	1	7170000	9321000	0.3
Surati	1	8245000	10718500	0.3
Supardi	0,3	3320000	4316000	0.3
Samin	0,5	4130000	5369000	0.3
Supeno	0,25	2915000	3789500	0.3
Misradi	1	10150000	13195000	0.3
Sukardi	0,3	3220000	4186000	0.3
Hidayat	0,4	4060000	5278000	0.3
Agus	0,5	4420000	5746000	0.3
Pesan	1	7925000	10302500	0.3
Jumani	0,75	6235000	8105500	0.3
Suprihatin	0,25	3210000	4173000	0.3
Sri Lestari	0,4	5875000	7637500	0.3
Suwandi	0,4	5065000	6584500	0.3
Jumelan	0,2	2710000	3523000	0.3
Bandriah	0,5	4875000	6337500	0.3
Siswo	0,5	5120000	6656000	0.3
Rumiyati	1	8550000	11115000	0.3
Purwadi	0,3	3115000	4049500	0.3
Heri	0,2	2180000	2834000	0.3
Taufik	0,2	3570000	4641000	0.3
Sutikno	0,2	2440000	3172000	0.3
Suratman	0,5	4780000	6214000	0.3
Basori	0,5	3995000	5193500	0.3

Parno	0,5	6435000	8365500	0.3
Mulyadi	0,2	3125000	4062500	0.3

Lampiran 3. Hasil Analisis Mulinomial Logit Nominal Regression

Case Processing Summary

		N	Marginal Percentage
Respon Petani Dalam Program	Negatif	5	11.4%
	Netral	15	34.1%
	Positif	24	54.5%
Valid		44	100.0%
Missing		0	
Total		44	
Subpopulation		44 ^a	

a. The dependent variable has only one value observed in 44 (100.0%) subpopulations.

Model Fitting Information

Model	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
	Intercept Only	83.126		
Final	74.006	9.120	10	.521

Lampiran 3. Lanjutan

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	78.313	76	.405
Deviance	74.006	76	.543

Pseudo R-Square

Cox and Snell	.730
Nagelkerke	.894
McFadden	.772

Likelihood Ratio Tests

Effect	Model Fitting Criteria	Likelihood Ratio Tests		
	-2 Log Likelihood of Reduced Model	Chi-Square	df	Sig.
Intercept	74.009	.003	2	.998
Keluarga	77.208	3.203	2	.202
Lahan	75.408	1.402	2	.496
Pengalaman	78.803	4.797	2	.091
Pendidikan	74.491	.486	2	.784
Umur	75.352	1.346	2	.510

The chi-square statistic is the difference in -2 log-likelihoods between the final model and a reduced model. The reduced model is formed by omitting an effect from the final model. The null hypothesis is that all parameters of that effect are 0.

Lampiran 6. Kuisisioner Likert

Dengan hormat,

Saya mahasiswi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya, Malang. Mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk membantu dalam pengisian kuisisioner berikut ini. Kuisisioner ini merupakan sumber data yang akan digunakan sebagai bahan penelitian guna menyelesaikan skripsi dengan judul ” Respon Petani Dalam Program Mandiri Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan)”

Besar harapan saya agar Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan jawaban yang sebenarnya. Atas kerjasama yang diberikan oleh Bapak/Ibu/Saudara saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Puspita Ningtias N.

I. IDENTITAS RESPONDEN

- 1. N a m a :
- 2. Umur : tahun
- 3. Jenis kelamin : L/P
- 4. Pekerjaan : a.PNS b. Pelajar/Mahasiswa
c. TNI/Polri d. Petani
e. Pengusaha f. Pencari Kerja
- 5. Status perkawinan : a. Kawin b. Belum kawin
c. Janda d. Duda
- 6. Pendidikan terakhir : a. SD b. SMP
c. SLTA d. Diploma
e. S1 f. Pascasarjana (S2,S3)
- 7. Gaji/penghasilan : Rp. /bulan

II. Tahap Perencanaan Program Mandiri Pangan

1. Menurut anda, apakah Program Mandiri Pangan mengikut sertakan petani dalam setiap kegiatan rutin (perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi)?
 - a. Tahu _____
 - b. Ragu-ragu _____
 - c. Tidak Tahu _____
2. Menurut anda, apakah pertisipasi petani dalam Program Mandiri Pangan?
 - a. Tahu _____
 - b. Ragu-ragu _____
 - c. Tidak Tahu _____
3. Menurut anda, apakah partisipasi petani dalam perencana pengolahan hasil pertanian dalam Program Mandiri Pangan?
 - a. Tahu _____
 - b. Ragu-ragu _____
 - c. Tidak Tahu _____
4. Menurut anda, apakah partisipasi petani dalam perencanaan kegiatan simpan pinjam pada Program Mandiri pangan?
 - a. Tahu _____
 - b. Ragu-ragu _____
 - c. Tidak Tahu _____
5. Menurut anda, apakah partisipasi petani dalam perencanaan pengemasan produk yang diolah dari hasil pertanian pada Program Mandiri Pangan?
 - a. Tahu _____
 - b. Ragu-ragu _____
 - c. Tidak Tahu _____
6. Menurut anda, apakah partisipasi petani dalam perencanaan pemasaran produk yang diolah dari hasil pertanian pada Program Mandiri Pangan?

- a. Tahu _____
- b. Ragu-ragu _____
- c. Tidak Tahu _____

III. Tahap Pelaksanaan Program Mandiri Pangan

1. Menurut anda selaku anggota dari Program Mandiri Pangan, apakah anda selalu mengikuti kegiatan rutin dan pemberdayaan pertanian?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

2. Menurut anda selaku anggota dari Program Mandiri Pangan, apakah anda selalu ikut serta dalam memusyawarahkan kegiatan Program Mandiri Pangan?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

3. Menurut anda selaku anggota dari Program Mandiri Pangan, apakah anda selalu ikut serta dalam mengumpulkan data petani (luas lahan, jumlah anggota, jumlah pinjaman dan kepengurusan)?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

4. Menurut anda selaku anggota dari Program Mandiri Pangan, apakah anda selalu ikut serta dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

5. Menurut anda selaku anggota, apakah anda selalu ikut serta dalam kegiatan pemeliharaan dan Pengembangan Program Mandiri Pangan?

- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____



- c. Tidak sama sekali _____
6. Menurut anda selaku anggota, apakah anda selalu ikut serta dalam kegiatan simpan pinjam pada Program Mandiri Pangan?
- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____
7. Menurut anda selaku anggota, apakah anda selalu membayar pinjaman rutin pada Program Mandiri Pangan?
- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____
8. Menurut anda selaku anggota dari Program Mandiri Pangan, apakah anda selalu ikut serta dalam melaksanakan pengolahan hasil pertanian (meningkatkan pendapatan petani)?
- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____
9. Menurut anda selaku anggota dari Program Mandiri Pangan, apakah anda ikut serta dalam memasarkan produk-produk yang dihasilkan dari Pelatihan Program Mandiri Pangan?
- a. Selalu _____
- b. Kadang-kadang _____
- c. Tidak sama sekali _____

IV. Tahap Evaluasi Program Mandiri Pangan

1. Bagaimana pendapat anda, tentang petani yang memahami mengenai evaluasi pelaksanaan Program Mandiri Pangan?
- a. Sangat setuju _____
- b. Ragu-ragu _____
- c. Tidak setuju _____

2. Bagaimana pendapat anda, tentang keikutsertaan petani dalam memberikan evaluasi terhadap Program Mandiri Pangan?

- a. Sangat setuju _____
- b. Ragu-ragu _____
- c. Tidak setuju _____

3. Bagaimana pendapat anda, tentang tingkat produksi yang dihasilkan petani meningkat jika dibanding dengan hasil petanian sebelumnya (setelah adanya Program Mandiri Pangan)?

- a. Sangat setuju _____
- b. Ragu-ragu _____
- c. Tidak setuju _____

4. Bagaimana pendapat anda, tentang pendapatan petani meningkat setelah adanya Program Mandiri Pangan (dengan pelatihan, tambahan pengetahuan dan keikutsertaan petani dalam setiap kegiatan)?

- a. Sangat setuju _____
- b. Ragu-ragu _____
- c. Kurang setuju _____

5. Bagaimana pendapat anda, tentang kemudahan pemasaran dengan adanya Program Mandiri Pangan?

- a. Sangat setuju _____
- b. Ragu-ragu _____
- c. Tidak setuju _____



V. Biaya, Nilai Produksi dan Pendapatan *Off Farm* (Pengolahan Produk Hasil Pertanian) Rumah Tangga dalam Satu Periode Produksi.

No	URAIAN	1 PERIODE PRODUKSI (1 BULAN)		
		Jumlah (Unit)	Harga/Unit (Rp)	Nilai (Rp)
1.	PRODUK			
	a. Utama			
	b. Sampingan			
	TOTAL PENERIMAAN			
2.	BIAYA PRODUKSI			
	1. Biaya Variabel			
	a. Bahan baku :			
	b. Tenaga kerja :			
	- Upah karyawan produksi			
	- Makan semua karyawan			
	c. Lainnya :			
	- Transportasi (Liter)			
	- Pajak (hari)			
	- Bunga Pinjaman (Bulan)			
	- Ongkos lain-lain (hari)			
	2. Biaya Tetap			
	a. Listrik dan Air (Hari)			
	b. Penyusutan mesin (bulan)			
	c. Sewa Lahan/Bangunan			
	TOTAL PENGELUARAN			
3.	PENDAPATAN USAHA BERSIH			

VI. Pendapatan Rumah Tangga dari Usaha Tani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir

Uraian	Jenis Usahatani menurut Musim Tanam		
	MT I :	MT II:	MT III :
Luas Lahan (ha)			

A. Biaya			
1. Sarana Produksi (Rp)			
a. Benih/bibit			
b. Pupuk (Urea, KCl, TSP dll)			
c. Obat-obatan			
d. Pupuk Kandang			
Subtotal			
2. Biaya Tenaga Kerja			
a. Pengolahan tanah			
b. Tanam			
c. Pemeliharaan			
d. Panen (kg)			
Subtotal			
3. Peralatan (Rp)			
a. Sewa Traktor dan alat lain			
b. Mesin panen			
c.			
4. Biaya lain-lain			
a. Angkutan			
b. Pajak			
c. Biaya Pengairan			
d.			
Subtotal			
5. Sewa/Bagi hasil (Rp/Kg)			
6. Total Biaya (Rp)			
B. Penerimaan (Rp)			
1. Produksi			
a. Digunakan sendiri			
b. Dijual			
c. Disimpan			
d.			
2. Harga (Rp/satuan)			
3. Nilai Produksi (Rp)			
C. Pendapatan			